

**ADAB-ADAB  
BERSAMA  
AL-QUR'AN**

**Terjemahan Kitab  
At-Tibyan Fi Adab Hamalah al-Qur'an**

**Abi Zakariya Yahya bin Syarafuddin an-Nawawi asy-  
Syafi'i**

**Diterjemahkan Oleh:**



**As'ad Muhammad**

## PENGANTAR PENTAHQIQ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah, kami memohon pertolongan kepada dan memohon ampunan kepada-Nya. Kami juga memohon perlindungan kepada Allah dari keburukan-keburukan jiwa-jiwa kami dan juga keburukan-keburukan perbuatan-perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak akan ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah maka tidak akan ada yang dapat memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, satu-satunya Tuhan dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Saya juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah.

Wa Ba'du. Allah Azza wa Jall telah memulyakan umat ini dengan al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kabar orang-orang terdahulu, juga kabar tentang orang-orang yang akan datang, serta menjelaskan hukum-hukum diantara keduanya. Al-Qur'an adalah merupakan pemisah dan bukan merupakan kesia-siaan, barangsiapa yang meninggalkan al-Qur'an maka akan dibinasakan oleh Allah Ta'ala. Barangsiapa yang mencari petunjuk selain petunjuk dari al-Qur'an maka akan disesatkan oleh Allah. Al-Qur'an adalah tali Allah yang kokoh, ungkapan yang bijak, juga merupakan jalan yang lurus. Al-Qur'an tidak akan dapat diselewangkan oleh hawa nafsu, tidak akan dapat dicampuri oleh ucapan-ucapan orang yang lemah, dan para ulama tidak akan merasa kenyang dengannya. Tidak akan hilang kemulyaan al-Qur'an dengan banyaknya bantahan kepadanya, tidak akan pernah habis keajaibannya, para jin tidak berhenti untuk mendengarkan al-Qur'an sehingga mereka akan berkata;

إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا. يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا

Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Qur'an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan kami.

Barangsiapa yang berkata dengan berlandaskan al-Qur'an maka sungguh benar ucapannya, barangsiapa yang beramal sesuai ajaran al-Qur'an maka sungguh akan mendapatkan pahala, barangsiapa yang berhukum dengan hukum al-Qur'an maka sungguh akan berbuat adil, barangsiapa yang mengajak kepada al-Qur'an maka sungguh akan ditunjukkan kepada jalan yang lurus.

Allah Ta'ala sungguh telah mengumpulkan dalam al-Qur'an ini nasehat-nasehat juga berbagai contoh-contoh, adab-adab juga hukum-hukum, dan semua apa yang dibutuhkan oleh manusia dari berita orang-orang yang telah dahulu dan orang-orang yang akan datang, juga Allah telah memerintahkan untuk memperhatikan al-Qur'an dan selalu melestarikan adab-adab yang ada dalam al-Qur'an.

Para ulama sungguh telah menulis banyak kitab dan menjelaskan secara panjang lebar hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan ini, salah satunya adalah imam an-Nawawi rahimahullah yang telah merangkum dalam kitab ringkas ini adab-adab berinteraksi dengan al-Qur'an, menjelaskan sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh para penghafalnya juga pengkajinya, menjelaskan keutamaan-keutamaan membacanya, menjelaskan adab-adab pengajar juga pengkajinya, menjelaskan tentang penulisan al-Qur'an, menjelaskan tentang kewajiban memulyakan mushaf dan menjaganya, menghormatinya dengan mengamalkan isinya dan menjalankan adab-adabnya, hal ini beliau lakukan supaya para pencari ilmu lebih bisa mengambil manfaat dari al-Qur'an. Beliau juga memberikan penjelasan tentang istilah-istilah yang asing dalam kitab ini pada akhir kitab yang beliau sebutkan secara umum dari berbagai kaedah yang ada. Maka kitab ini dihadirkan dengan penjelasan yang cukup ringkas tetapi penuh manfaat bagi para pencari ilmu dan para pengkaji al-Qur'an.

Imam an-Nawawi juga menyusun ringkasan dari kitab yang sudah cukup ringkas ini dan beliau beri nama dengan "*Mukhtar at-Tibyan*" sebagaimana telah dituturkan oleh penyusun kitab *Kasyf adh-Dhunun* pada juz 1 halaman 240-241, semoga Allah Ta'ala memberikan balasan atas kebaikan yang telah beliau berikan pada orang-orang muslim, dan juga semoga Allah menjadikan kita semua sebagai orang-orang yang ahli al-Qur'an dan orang-orang yang dikasihi Allah.

### **Manuskrip Yang Kami Jadikan Sandaran Dalam Pencetakan Kitab Ini**

Dalam pencetakan kitab ini kami sungguh telah bersandar pada manuskrip yang dimiliki oleh Dar al-Kutub adh-Dhahiriyyah yang ada di Damaskus yang manuskrip tersebut bernomor 326. Manuskrip tersebut adalah manuskrip yang lengkap, cukup baik tulisannya, dan juga cukup jelas. Manuskrip tersebut juga merupakan manuskrip yang paling baik diantara manuskrip-manuskrip yang lain yang dimiliki oleh Dar al-Kutub adh-Dhahiriyyah Damaskus, yang mana manuskrip tersebut adalah merupakan waqaf dari amir negara Syam pada tahun 12 Hijriyyah yang bernama As'ad Basya al-'Adham yang juga memiliki peninggalan yang cukup terkenal di kota Damaskus pada madrasah yang dibangun oleh orang tuanya yaitu Ismail Basya al-Adham.

Manuskrip tersebut telah sobek pada lembaran yang ke empat dan kelima kemudian tulisan yang ada pada lembaran yang sobek tersebut dilengkapi dengan tulisan yang baru dengan berbeda model tulisannya dan juga diberi tanda baca. Bab-bab dan pasal-pasal yang ada dalam manuskrip tersebut ditulis dengan tinta yang berwarna merah. Syaikh Muhammad bin Ali bin Umar al-Basyuni telah menulis ulang manuskrip tersebut untuk dirinya sendiri pada tahun 891 Hijriyyah dan pada bagian akhir di kitab tersebut terdapat ijazah periwayatan dari Syaikh Utsman bin Muhammad dengan tulisan beliau pada tahun 986 Hijriyyah.

Manuskrip tersebut ditulis dalam jilid kecil yang jumlah lembarannya hanya 151 lembar. Setiap lembarnya kurang lebih berukuran 13x18 cm. Manuskrip ini adalah manuskrip yang telah dibaca secara bergantian oleh banyak ulama dan di pinggir manuskrip tersebut terdapat banyak tashhih dari para ulama juga keterangan-keterangan tentang perbedaan

dengan manuskrip yang lain. Di dalam dua lembar manuskrip tersebut, tepatnya pada lembaran yang ke 105 sampai 106 terdapat tulisan baru yang tidak berkaitan dengan isi kitab ini.

### **Usaha Yang Kami Lakukan Dalam Rangka Pencetakan Kitab Ringkas ini**

Dalam proses pencetakan kitab ini, usaha yang telah kami lakukan diantaranya adalah; mentashhah teks tulisannya dan mencocokkannya dengan manuskrip yang ada. Kami telah mencurahkan kemampuan untuk memberikan penomoran dan pembagian yang ada dalam kitab ini, memberikan tanda baca pada ayat-ayat yang ada di dalamnya juga memberinya nomor, mentakhrij hadits-haditsnya dan juga menjelaskan tempat-tempat hadits tersebut bagi yang ingin merujuk ke kitab asalnya. Kami memberikan penomoran pada istilah-istilah dan bahasa asing yang ada dalam kitab ini yang mana telah diberi penjelasan oleh imam an-Nawawi rahimahullah di bagian akhir kitab ini agar mempermudah dalam pemahaman orang yang membacanya dan di akhir kitab ini pula kami telah menuliskan daftar isi secara umum. Itu semua kami lakukan supaya para pembaca kitab ini mudah untuk merujuknya.

Maka, atas semua usaha yang telah kami lakukan, kami berharap kepada Allah agar menjadikan cetakan kitab yang sekarang ini lebih baik dari pada cetakan yang telah lalu. Juga kami memohon kepada Allah Azza wa Jall agar menjadikan seluruh usaha yang telah kami lakukan mendapatkan keridloan-Nya. Sesungguhnya Dia-lah Dzat Yang Maha Memberi Pertolongan.

وأخردعوانا أن الحمد لله رب العالمين

Pelayan as-Sunnah an-Nabawiyah

**Abdul Qadir al-Arnauth**

## BIOGRAFI IMAM AN-NAWAWI

Beliau adalah seorang imam, hafal ratusan ribu hadits, ahli fiqih, ahli hadits, penolong as-Sunnah, pembungkam bid'ah, dan yang menghidupkan ilmu agama. Nama lengkapnya adalah Abu Zakariya Yahya bin Mari bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam an-Nawawi ad-Dimasyqi.

Beliau dilahirkan di desa Nawa di daerah Jauran pada tahun 631 H. Syaikh Hizam adalah kakeknya yang mendatangi daerah al-Jauran di desa Nawa sesuai dengan kebiasaan orang arab kemudian beliau menetap disana. Syaikh Hizam dianugrahi oleh Allah Ta'ala banyak keturunan sehingga menjadi kelompok yang cukup besar. Salah satu dari keturunannya tersebut adalah imam yang mulia ini.

Ketika imam Nawawi masih kecil, sebagian orang-orang yang memiliki anugrah dari Allah Ta'ala melihat dan mendapatkan firasat bahwasanya pada diri Nawawi kecil terdapat kecerdasan yang sangat luar biasa dan sangat berpotensi untuk menjadi orang besar. Kemudian mereka memanggil orang tua Nawawi dan berwasiat kepadanya agar mengarahkan putranya tersebut untuk menghafal al-Qur'an. Sejak saat itu, mulailah Nawawi kecil untuk menghafal al-Qur'an, belajar kepada orang-orang mulia di daerahnya, meninggalkan permainan, dan selalu menghabiskan waktunya untuk membaca al-Qur'an serta menghafalnya. Suatu ketika, sebagian orang melihat bahwasanya anak-anak kecil yang sebaya dengannya enggan untuk bermain bersama Nawawi kecil, karena merasa dikucilkan oleh teman-temannya, Nawawi kecil berlari sambil menangis. Sejak saat itulah beliau mulai serius dan bersungguh-sungguh untuk membaca al-Qur'an, dia melakukan hal tersebut sampai beliau benar-benar hafal al-Qur'an secara sempurna yang pada waktu itu usianya sudah mnedekati baligh.

Ketika beliau berusia Sembilan belas tahun, orang tuanya mengirimkannya ke kota Damaskus untuk mencari ilmu dan beliau dimasukkan oleh orang tuanya di madrasah *ar-Rawahiah*, saat itu bertepatan dengan tahun 649 H. Ketika dimadrasah tersebut, imam Nawawi menghafalkan kitab at-Tanbih cuma dalam waktu empat bulan setengah. Beliau mempelajari kitab al-Muhadzab karya imam asy-Syairazi kepada gurunya yaitu syaikh al-Kamal Ishak bin Ahmad bin Utsman al-Maghribi al-Maqdisi di sisa tahun tersebut. Beliau adalah guru pertama imam Nawawi dalam masalah ilmu fiqih. Imam Nawawi selalu menyertai gurunya tersebut dalam setiap waktu, bahkan sebagian orang merasa takjub dengan kedekatan dan kesibukan beliau bersama gurunya, sehingga beliau tidak pernah bergaul dengan manusia lain selain gurunya tersebut. Beliau sangat mencintai gurunya, oleh karena apa yang telah dilakukannya tersebut, imam Nawawi menjadi murid yang paling pandai di antara murid-murid gurunya yang lain.

### **Guru-guru Imam Nawawi**

Imam Nawawi banyak memiliki guru, diantaranya adalah; syaikh Abdul Aziz bin Muhammad al-Anshari, syaikh Zainuddin bin Abd ad-Daim, syaikh Imaduddin bin Abdul

Karim al-Harastani, syaikh Zainuddin Abi al-Baqa Khalid bin Yusuf al-Maqdisi an-Nabulisi, syaikh Jamaluddin bin ash-Shairafi, syaikh Taqiyyuddin bin al-Yasr, syaikh Syamsuddin bin Abi Umar, dan guru-guru lain yang seangkatan dengan mereka. Imam Nawawi belajar ilmu Fiqh al-Hadits pada syaikh ahli tahqiq Abi Ishak Ibrahim bin Isa al-Muradi al-Andalusi, beliau belajar ilmu fiqh pada syaikh al-Kamal Ishak bin Ahmad bin Utsman al-Maghribi al-Maqdisi, pada syaikh Syamsuddin bin Abdurrahman bin Nuh, dan pada syaikh Izzuddin al-Irbili dan yang selain mereka.

Sepanjang hidupnya, imam Nawawi selalu menyibukkan diri dengan menyusun kitab, menyebarkan ilmu, beribadah, berdzikir, sabar dalam penghidupan yang sangat sederhana baik dari makan beliau dan pakaian yang beliau kenakan.

### **Murid-murid Imam Nawawi**

Dari usaha-usaha yang telah beliau lakukan, imam Nawawi menelorkan banyak ulama-ulama besar yang cukup terkenal, diantaranya; syaikh al-Khathib Shadrudin Sulaiman al-Ja'fari, syaikh Syihabuddin al-Ardabi, syaikh Syihabuddin bin Ja'wan, syaikh 'Alauddin al-'Athar, syaikh Ibnu Abi Fatah, syaikh al-Mazzi, dan masih banyak lagi yang lainnya.

### **Kesungguhan Imam Nawawi**

Setiap hari imam Nawawi melakukan dua belas pembacaan kitab pada guru-guru beliau. Dua kali pembacaan kitab al-Wasith karya imam al-Ghazali, satu kali pembacaan kitab al-Muhadzab karya imam asy-Syairazi, satu kali pembacaan kitab al-Jam'u bain ash-Shahihain karya imam Humaidi, satu kali pembacaan kitab shahih Muslim, satu kali pembacaan kitab al-Luma' karya syaikh Ibnu Jini, satu kali pembacaan kitab Ishlah al-Manthiq karya syaikh Ibnu as-Sikkit, satu pembacaan ilmu tasrif, satu kali pembacaan ilmu ushul fiqh, satu pembacaan ilmu Asma' ar-Rijal, dan satu kali pembacaan ilmu ushuluddin. Dalam setiap kitab yang beliau pelajari, imam Nawawi selalu memberikan keterangan masing-masing pembahasannya, menjelaskan redaksi-redaksinya, menguraikan istilah-istilahnya. Beliau tidak pernah menyia-nyikan waktunya kecuali dengan menyibukkan diri dalam mencari ilmu, sehingga ketika beliau di jalan untuk berangkat ataupun pergi menuju majlis belajarnya, beliau gunakan waktu tersebut untuk mengulang-ulang pelajarannya. Imam Nawawi selalu melatih dirinya dan nafsunya, selalu bersikap wara', membersihkan dirinya dari segala keburukan, sehingga dengan perjuangannya tersebut dalam waktu yang cukup singkat beliau telah menghafal banyak hadits dan berbagai macam fan ilmu, menjadi salah satu orang penting dalam mazdhab imam asy-Syafi'i rahimahullah dan imam-imam yang lain. Imam Nawawi kemudian menjadi guru pada madrasah *Dar al-Hadits al-Asyrafiiyah al-Ula*, beliau mengajar pada madrasah tersebut tanpa mengambil gaji yang menjadi haknya.

Keteguhan jiwanya sangat berperan penting dalam pencapaian beliau, taqdir Allah Ta'ala telah mempersiapkan beliau untuk menjadi seorang imam, segala apa yang sulit untuk

orang lain Allah memudahkan untuk beliau. Imam Nawawi berhasil gemilang dalam belajarnya tidak lepas dari tiga hal penting, yaitu;

1. Beliau melalui hidupnya dengan tidak berkeluarga sehingga banyak waktu yang tersedia bagi beliau untuk belajar. Selain itu beliau juga dianugrahi kecerdasan yang luar biasa.
2. Beliau berada pada lingkungan yang mudah untuk mengakses banyak kitab-kitab para ulama sehingga dengan fasilitas tersebut beliau mudah untuk menelaah hasil pemikiran-pemikiran mereka.
3. Beliau memiliki niat yang mulia dalam belajarnya, selalu bersikap wara', zuhud, mengamalkan perbuatan-perbuatan yang baik dan dari perbuatan-perbuatan tersebut terpancarlah cahaya-cahaya dalam dirinya.

Walaupun masa hidup beliau tergolong pendek yaitu beliau hanya dianugrahi Allah Ta'ala umur empat puluh lima tahun, tetapi dalam masa yang cukup singkat tersebut, dari diri imam Nawawi banyak muncul kebaikan-kebaikan dan keberkahan yang sangat luar biasa sekali.

### **Pelajaran-pelajaran Imam Nawawi**

Imam Nawawi banyak mempelajari berbagai kitab para ulama dari guru-gurunya, diantaranya adalah Kutub as-Sittah yang terdiri dari; Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasai, Sunan Ibnu Majah, Muwatha' Imam Malik, Musnad asy-Syafi'I, Musnad Ahmad bin Hambal, Sunan ad-Darimi, Musnad Abi Ya'la al-Mushili, Sahih Abi 'Awanah, Sunan ad-Daruquthni, Sunan al-Baihaqi, Syarh as-Sunnah karya imam al-Baghawi, Ma'alim at-Tanzil kitab tafsir yang juga karya imam al-Baghawi, Amal al-Yaum wa al-Lailah karya Ibnu as-Sini, al-Jami' li al-Adab ar-Rawi wa as-Sami' karya Syaikh Khathib al-Baghdadi, ar-Risalah al-Qusyairiyah, al-Ansab karya Syaikh Zubair bin Bakar, dan kitab-kitab lain yang masih banyak lagi.

### **Sifat Dan Akhlak Imam Nawawi**

Imam Nawawi rahimahullah adalah orang agung dalam keilmuan dan amalnya, memiliki sikap wara', zuhud, sabar dalam kesederhanaan hidup juga sabar dalam banyak macam kebaikan, tidak pernah melewatkan sedikitpun masa dalam hidupnya kecuali dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala, dalam proses belajarnya beliau memenuhi kebutuhan hidupnya dari beasiswa yang diberikan oleh madrasah ar-Rawahiyah, terkadang beliau menyedekahkan sebagian dari beasiswanya tersebut, beliau sangat terkenal dalam ibadah dan karya-karyanya, beliau selalu mengajak kepada kebaikan dan selalu mencegah segala kemungkaran. Beliau mendatangi para raja dan pemimpin untuk dalam rangka menasehati mereka dan beliau tidak takut sedikitpun atas akibat yang beliau lakukan tersebut. Apabila beliau tidak dapat mendatangi mereka, beliau mengirimkan nasehatnya dalam sebuah surat. Beliau memiliki ketenangan jiwa dan kewibawaan apabila sedang membahas suatu permasalahan dengan



ulama lain. Selalu mengikuti ajaran para ulama as-Salaf ash-Shalif dari kalangan Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah. Beliau adalah orang yang banyak menghabiskan waktunya untuk membaca al-Qur'an, berdzikir kepada Allah Azza wa Jall, memalingkan diri dari dunia, dan selalu menghadapkan wajahnya pada akherat.

### **Karya-karya Imam Nawawi**

Banyak sekali karya yang dihasilkan oleh imam Nawawi, di antaranya adalah; Syarh Sahih Muslim, al-Irsyad, at-Taqrif fi Umum al-Hadits, Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat, al-Manasik ash-Shughra, al-Manasik al-Kubra, Minhaj ath-Thalibin, Bustan al-Arifin, Khalashah al-Ahkam fi Muhimmat as-Sunan wa Qawaid al-Islam, Raudlah ath-Thalibin fi Umdah al-Muftin, Syarh al-Muhadzab, Riyadl ash-Shalihin, Hilyah al-Abrar wa Syi'ar al-Akhyar fi Talkhish ad-Da'awat wa al-Adzkar yang terkenal dengan sebutan kitab al-Adzkar an-Nawawi, at-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an yang saat ini ada di hadapan kita, dan masih banyak lagi karya-karya beliau yang menyimpan banyak sekali manfaat dan faedah.

### **Wafatnya Imam Nawawi**

Pada akhir umurnya, imam Nawawi bepergian menuju kampung halamannya di desa Nawa, lalu beliau menziarahi al-Quds dan al-Khalil kemudian kembali lagi ke kampungnya. Setelah sampai dikampungnya dan berada di kediaman kedua orang tuanya, tiba-tiba beliau jatuh sakit lalu beliau wafat pada malam rabu bulan rajab bertepatan dengan tahun 672 H dan dimakamkan di kampung halamannya yaitu di desa Nawa dan makam beliau sangat masyhur sekali. Tanda-tanda menjelang beliau wafat, para penduduk Damaskus banyak yang tertimpa kesusahan.

Semoga Allah Ta'ala merahmati beliau dengan rahmat yang luas dan menempatkan beliau pada derajat yang tinggi di surga.

## DAFTAR ISI KITAB AT-TIBYAN

<b>Pengantar Pentahqiq</b> .....	v
<b>Biografi Imam Nawawi</b> .....	vi
<b>Daftar Isi</b> .....	x
<b>Mukadimah</b> .....	1
<b>Bab Satu</b>	
Dalam menjelaskan keutamaan membaca dan menghafal al-Qur'an.....	4
<b>Bab Dua</b>	
Dalam menjelaskan keutamaan pembaca al-Qur'an.....	8
<b>Bab Tiga</b>	
Dalam menjelaskan kewajiban menghormati orang yang hafal al-Qur'an dan larangan menyakitinya.....	9
<b>Bab Empat</b>	
Dalam menjelaskan adab pengajar dan orang yang belajar al-Qur'an.....	12
Pasal, pentingnya niat dalam belajar dan mengajar al-Qur'an.....	12
Pasal, tidak mencari ilmu untuk kepentingan dunia.....	14
Pasal, berhati-hati dalam memilih guru.....	15
Pasal, akhlak seorang guru.....	16
Pasal, tugas guru untuk menasehati muridnya.....	17
Pasal, hendaknya seorang guru tidak mengagungkan diri.....	18
Pasal, hukum mengajarkan ilmu.....	19
Pasal, sunahnya semangat dalam mengajar.....	19

Pasal, mendahulukan murid yang datang lebih awal.....	20
Pasal, niat dalam mencari ilmu.....	20
Pasal, adab guru ketika mengajar.....	20
Pasal, seorang guru tidak boleh merendahkan ilmu.....	21
Pasal, majlis belajar yang baik.....	21
Pasal, adab-adab seorang murid.....	21
Pasal, cara memilih guru.....	22
Pasal, adab mendatangi bersama guru.....	23
Pasal, adab seorang murid dengan kawan-kawanya.....	23
Pasal, adab bersama guru.....	24
Pasal, hendaknya seorang murid untuk selalu semangat dalam belajar.....	24
Pasal, memanfaatkan waktu pagi untuk belajar.....	25

## **Bab Lima**

Dalam menjelaskan adab orang yang hafal al-Qur'an.....	27
Pasa, tidak menjadikan al-Qur'an untuk mencari dunia.....	27
Pasal, anjuran untuk memperbanyak membaca al-Qur'an.....	29
Pasal, Dalam menjelaskan anjuran untuk menjaga bacaan al-Qur'an di malam hari.....	32
Pasal, perintah untuk menjaga hafalan al-Qur'an dan peringatan bagi yang melalaikan.....	35
Pasal, meninggalkan wirid karena ketiduran.....	36

## **Bab Enam**

Dalam menjelaskan adab membaca al-Qur'an.....	37
Pasal, menyikat gigi sebelum membaca al-Qur'an.....	37
Pasal, membaca al-Qur'an dalam keadaan suci.....	38
Pasal, orang junub atau haidl yang tidak menemukan air untuk bersuci.....	40
Pasal, sunah membaca al-Qur'an ditempat yang baik dan bersih.....	41

Pasal, menghadap qiblat ketika membaca al-Qur'an.....	42
Pasal, membaca ta'awwudz sebelum membaca al-Qur'an.....	43
Pasal, pembacaan basmalah.....	44
Pasal, merenungi kandungan al-Qur'an.....	45
Pasal, kesunahan mengulang-ulang pembacaan ayat.....	46
Pasal, menangis ketika membaca al-Qur'an.....	49
Pasal, membaca al-Qur'an dengan tartil.....	50
Pasal, berdoa ditengah-tengah membaca al-Qur'an.....	51
Pasal, yang perlu diperhatikan ketika membaca al-Qur'an.....	52
Pasal, hukum membaca al-Qur'an dengan bahasa selain arab.....	54
Pasal, membaca al-Qur'an dengan tujuh macam qira'ah.....	54
Pasal, membaca al-Qur'an dengan salah satu maca qira'ah.....	55
Pasal, membaca al-Qur'an sesuai urutan surat dalam mushaf.....	55
Pasal, keutamaan membaca al-Qur'an dengan melihat mushaf.....	56
Pasal, membaca al-Qur'an dengan berkelompok.....	57
Pasal, kumpulan membaca al-Qur'an.....	60
Pasal, mengeraskan suara dalam membaca al-Qur'an.....	60
Pasal, memperindah suara dalam membaca al-Qur'an.....	63
Pasal, kesunahan mendengarkan al-Qur'an dari orang yang bagus suaranya.....	66
Pasal, memulai membaca al-Qur'an ditengah-tengah surat.....	67
Pasal, keadaan yang dimakruhkan untuk membaca al-Qur'an.....	69
Pasal, bid'ah dalam shalat tarawih.....	70
Pasal, mengeluarkan angin ketika membaca al-Qur'an.....	70
Pasal, membaca al-Qur'an dengan maksud berbicara.....	74
Pasal, ketika membaca al-Qur'an lalu melintasi suatu kaum.....	75
Pasal, ketika membaca al-Qur'an lalu didatangi oleh seseorang.....	76
Pasal, hukum-hukum penting berkenaan dengan membaca al-Qur'an.....	76

Pasal, membaca banyak surat dalam satu rakaat.....	78
Pasal, kesunahan dalam shalat jahriyyah.....	79
Pasal, kesunahan setelah membaca al-Fatihah.....	80
Pasal, sujud tilawah.....	81
Pasal, jumlah dan tempat-tempat ayat sajdah.....	83
Pasal, hukum melaksanakan sujud tilawah.....	85
Pasal, khilafiyah ulama mengenai ayat sajdah.....	86
Pasal, orang yang disunahkan melakukan sujud tilawah.....	86
Pasal, hukum membaca ayat sajdah dimaksudkan untuk melakukan sujud tilawah.....	87
Pasal, sunah melakukan sujud tilawah untuk bacaan sendiri.....	87
Pasal, waktu melaksanakan sujud tilawah.....	88
Pasal, membaca seluruh ayat sajdah atau sebagian dalam satu majlis.....	89
Pasal, membaca ayat sajdah ketika sedang berkendara.....	90
Pasal, membaca ayat sajdah sebelum membaca al-Fatihah dalam shalat.....	90
Pasal, membaca terjemahan ayat sajdah.....	90
Pasal, ketika mendengar pembacaan ayat sajdah dari orang lain.....	91
Pasal, hukum membaca ayat sajdah dalam shalat jahriyyah dan siriyah.....	91
Pasal, hukum sujud tilawah pada waktu-waktu yang diharamkan untuk shalat.....	91
Pasal, ruku' tidak dapat menggantikan sujud.....	91
Pasal, sifat sujud tilawah.....	92
Pasal, waktu-waktu utama untuk membaca al-Qur'an.....	95
Pasal, cara bertanya ketika lupa kelanjutan ayat.....	96
Pasal, ketika hendak berdalil dengan sebuah ayat.....	96
Pasal, khataman al-Qur'an dan yang berkaitan dengannya.....	98

## **Bab Tujuh**

Dalam menjelaskan adab seluruh manusia dengan al-Qur'an .....	103
---	-----

Pasal, wajibnya mengagungkan al-Qur'an.....	103
Pasal, haramnya menafsiri al-Qur'an dengan tanpa ilmu.....	104
Pasal, haramnya berdebat mengenai al-Qur'an dengan tanpa hak.....	105
Pasal, ketika bertanya mengenai urutan ayat.....	106
Pasal, makruhnya mengatakan "saya lupa ayat ini".....	106
Pasal, bolehnya mengatakan "ini surat al-Baqarah" dan seterusnya.....	107
Pasal, hukum mengatakan "ini bacaan imam Abu Amr" dan selainnya.....	107
Pasal, hukum orang kafir mendengarkan pembacaan al-Qur'an.....	108
Pasal, hukum menulis al-Qur'an untuk pengobatan.....	108
Pasal, hukum memahat al-Qur'an pada dinding atau pakaian.....	109
Pasal, ruqyah dengan pembacaan al-Qur'an.....	109

## **Bab Delapan**

Dalam menjelaskan ayat dan surat yang disunahkan untuk dibaca pada waktu atau keadaan tertentu.....	111
Pasal, kesunahan pada shalat subuh hari jum'at.....	111
Pasal, kesunahan pada shalat sunnah subuh.....	112
Pasal, membaca surat al-Kahfi pada hari jum'at.....	113
Pasal, kesunahan memperbanyak membaca ayat kursi.....	133
Pasal, kesunahan sebelum tidur.....	113
Pasal, kesunahan ketika bangun tidur.....	114
Pasal, surat-surat yang dibaca ketika jatuh sakit.....	115
Pasal, apa yang dibaca untuk mayit.....	115

## **Bab Sembilan**

Dalam menjelaskan penulisan al-Qur'an dan memuliyakan.....	117
Pasal, kesunahan penulisan mushaf.....	118

Pasal, hukum menulis mushaf dengan benda najis.....	118
Pasal, wajibnya memuliakan mushaf.....	118
Pasal, hukum membawa mushaf ke negara musuh.....	119
Pasal, hukum orang berhadats menyentuh mushaf.....	119
Pasal, hukum orang berhadats menyentuh mushaf dengan potongan kayu.....	120
Pasal, hukum orang berhadats menulis mushaf.....	120
Pasal, hukum orang berhadats membawa kitab-kitab fiqih.....	120
Pasal, apabila dalam anggota tubuh orang yang telah bersuci terdapat najis.....	121
Pasal, apabila tidak menemukan air untuk bersuci.....	122
Pasal, anak kecil yang membawa mushaf.....	122
Pasal, hukum jual beli mushaf.....	123

## **Bab Sepuluh**

Dalam menjelaskan istilah- istilah dan bahasa asing yang disebutkan dalam kitab.....	124
--	-----

## MUKADIMAH

Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Dan Dengan Menyebut Nama-Nya pula lah Keyakinanku.

Asy-Syaikh al-Faqih Imam yang alim, wara', zahid, teliti dan cermat, Abu Zakariya Yahya Muhyiddin bin Syaraf bin Hizam an-Nawawi rahimahullah, berkata:

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Pemberi Anugrah. Dialah yang memiliki kekayaan, keagungan dan kebaikan yang memberi kita petunjuk agar selalu beriman. Yang telah melebihi agama Islam dibanding agama-agama lainnya dan memberi kita anugerah yang amat besar karena kepada kita diutuslah makhluk-Nya yang paling mulia dan paling utama disisi-Nya, kekasih dan Khalil-Nya, hamba dan rasul-Nya Muhammad shalallahu'alihi wasallam.

Dengan perantara kekasih-Nya ini, Dia menghapuskan penyembahan terhadap berhala-berhala. Allah Subhanahu wa Ta'ala memuliakannya dengan al-Qur'an sebagai mukjizat yang kekal dari zaman ke zaman. Dengannya Dia mengajar seluruh makhluk, manusia dan jin dan mendiamkan orang-orang yang menyimpang dan sombong, serta menjadikannya penyubur bagi hati orang-orang yang memiliki mata hati dan ma'rifat. al-Qur'an tidak akan pernah menjemukan, meskipun selalu diulang-ulang atau sebab perubahan zaman. Allah swt memudahkannya untuk diingat dan dihafal, sehingga oleh anak-anak kecil sekalipun dan menjamin keasliannya dari segala bentuk perubahan dan kejadian yang akan mengubahnya. al-Qur'an tetap dipelihara dengan pujian Allah Subhanahu wa Ta'ala dan anugerah-Nya sepanjang masa. Dia memilih orang-orang yang pandai dan cakap untuk memelihara ilmu-ilmu al-Qur'an dan mengumpulkan di dalamnya setiap ilmu yang dapat melapangkan dada orang-orang yang mempunyai keyakinan.

Saya memuji-Nya atas semua itu dan nikmat-nikmat lainnya yang tidak terhitung banyaknya, lebih-lebih lagi nikmat berupa keimanan yang teguh. Saya memohon kepada-Nya agar selalu mencurahkan anugrah kepadaku dan kepada orang-orang yang saya cintai serta kaum muslimin tanpa pengecualian di muka bumi ini. Mudah-mudahan kita semua memperoleh rahmat dan ridha-Nya.

Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Subhanahu wa Ta'ala, tidak ada sekutu bagi-Nya, dengan kesaksian yang semoga diberikan ampunan dan yang sanggup menyelamatkan saya dari api neraka serta mengantarkan saya ke tempat tinggal yang mulia dalam surga. Sesungguhnya, Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menganugerahkan kepada umat ini, dan semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menambah kemuliaan pada umat ini, agama Islam yang diridhai-Nya dan mengutus manusia terbaik-Nya Muhammad shalallahu'alaihi wasallam kepada mereka sebagai penerang jalan. Mudah-mudahan Allah Subhanahu wa Ta'ala melimpahkan kepadanya shalawat, berkat dan salam yang paling utama.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memuliakan umat ini dengan kitab al-Qur'an sebagai kalam terbaik dan Allah Subhanahu wa Ta'ala mengumpulkan di dalamnya segala yang diperlukan berupa kabar orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian, nasihat-nasihat, berbagai perumpaan, adab dan kepastian hukum, serta hujah-hujah yang kuat dan jelas sebagai bukti ke-Esaan-Nya dan perkara-perkara lainnya yang berkenaan dengan yang



dibawa oleh rasul-rasul-Nya. Mudah-mudahan shalawat dan salam Allah Subhanahu wa Ta'ala tetap atas mereka dan dapat mengalahkan orang-orang yang ingkar, sesat dan jahil.

Dan semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala melipatgandakan pahala bagi orang-orang yang membaca al-Qur'an dan pada waktu yang sama memerintahkan kita memperhatikan, mengamalkannya, mematuhi adab serta mencurahkan segenap tenaga untuk memuliakannya.

Sejumlah ulama terkemuka telah menulis kitab-kitab yang telah dikenal orang-orang yang mau menggunakan anugerah akalinya tentang keutamaan dan kemuliaan membaca al-Qur'an dan anugerah yang Allah Subhanahu wa Ta'ala berikan kepada mereka yang membacanya. Tetapi ada sebagian besar manusia yang semangat menghafalnya amat lemah, bahkan untuk menelaahnya pun mereka tidak mau karena miskinnya keinginan dalam hati mereka. Dengan demikian, kitab-kitab tersebut tidak mendatangkan manfaat apapun bagi mereka, kecuali sedikit di antara mereka yang memang mempunyai pemahaman yang baik.

Saya melihat penduduk kota kami Damaskus mudah-mudahan Allah Subhanahu wa Ta'ala melindungi dan menjaganya, demikian juga kota-kota Islam lainnya amat menaruh perhatian yang besar untuk menghormati al-Qur'an dengan cara belajar, mengajar, membahas dan mengkajinya secara berkelompok ataupun sendirian. Mereka sungguh-sungguh dalam mempelajarinya tidak peduli malam atau pun siang, mudah-mudahan Allah Subhanahu wa Ta'ala menambahkan bagi mereka kegemaran untuk mencintai al-Qur'an dan melakukan segalanya hanya dengan mengharapkan keridhaan Allah Yang Maha Agung dan Maha Mulia.

Melihat kenyataan ini, saya terdorong untuk mengumpulkan ringkasan adab-adab dalam berinteraksi dengan al-Qur'an dan sifat-sifat penghafal dan pengkaji ilmu al-Qur'an.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mewajibkan nasehat-nasehat baik terhadap kitab-Nya. Dan termasuk nasehat baik terhadap kitab-Nya tersebut adalah menjelaskan adab-adab penghafalnya dan pelajarnya serta membimbing mereka untuk melaksanakannya dan mengingatkan mereka dengan nasihat yang baik. Saya usahakan meringkas dan mensesederhanakannya untuk menghindari pembahasan yang terlalu panjang. Saya batasi dalam setiap bagian hanya membahas satu aspek dan saya menyinggung setiap macam adabnya pada satu pembahasan yang tersendiri.

Oleh sebab itu, ini salah satu konsekuensinya, sebagian besar yang saya kemukakan tidak saya munculkan rujukan sanad-sanadnya, meskipun saya benar-benar mempunyai perbendaharaan sanad tersebut. Karena sesungguhnya tujuan saya adalah menjelaskan pokok-pokoknya, juga dalam pembahasan tersebut saya sedikit menyinggung berkenaan sanad-sanad yang tidak saya sebutkan dalam penulisannya. Semua itu terpaksa harus saya lakukan, mengingat suatu bahasan dalam bentuk ringkas akan lebih membekas dalam ingatan dan mudah dihafal, diambil manfaat dan gampang disebarkan.

Kemudian yang berkenaan dengan istilah-istilah yang asing dari berbagai bab yang ada, saya menyendirikan penjelasan dan keterangannya secara singkat dan padat sesuai dengan urutan masing-masing dalam setiap bab, dan saya letakkan penjelasan tersebut pada bab paling akhir di kitab ini. Hal itu saya lakukan supaya kitab ini lebih maksimal dalam kemanfaatannya dan menghilangkan kesulitan-kesulitan bagi pembacanya.

Kemudian secara bertahap saya sisipkan diantara bab-bab bebarapa pembahasan dan kaedah-kaedah yang penting dan banyak mengandung faedah. Kemudian saya jelaskan

hadits-hadits sahih dan dlaif, yang disandarkan kepada rawi-rawinya dari para imam-imam yang bisa dipertanggung jawabkan. Penjelasan rawi dan status hadits ini hanya sesekali saya munculkan di berbagai pembahasan.

Ketahuilah, bahwasanya para ulama ahli hadits memperbolehkan untuk mengamalkan isi kandungan hadits yang berstatus dlaif yang berkenaan dengan keutamaan amal. Meskipun begitu, saya rasa sudah cukup bila saya hanya memasukkan hadits-hadits yang sahih saja sehingga saya tidak menyampaikan hadits dlaif kecuali dalam keadaan-keadaan.

Dan hanya Kepada Allah Yang Maha Pemurah saya bertawakal dan berserah diri. Saya mohon kepada-Nya agar saya bisa menempuh jalan yang lurus dan terpelihara dari orang-orang yang menyimpang dan membangkang serta mendapat tambahan kebaikan. Saya mohon dengan penuh kerendahan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar memberikan keridhaan-Nya kepada saya dan menjadikan saya termasuk orang yang takut dan bertaqwa kepada-Nya dengan sebenar-benar taqwa dan memberi saya petunjuk kepada niatan-niatan yang bagus.

Semoga Allah memudahkan saya dalam setiap bentuk kebaikan dan menolong saya untuk melakukan berbagai perbuatan baik dan menetapkan saya dalam keadaan seperti itu sampai ajal kematian menjemput saya dan juga melakukan hal yang sama terhadap semua orang yang saya cintai serta kaum muslimin dan muslimat sekalian. Cukuplah Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai penolong saya, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung.

Kitab ini Mencakup Sepuluh Bab:

Bab I: KEUTAMAAN MEMBACA DAN MENGAJI AL-QUR'AN.

Bab II: KEUTAMAAN ORANG YANG MEMBACA AL-QUR'AN.

Bab III: MENGHORMATI DAN MEMULIAKAN ORANG YANG AHLI AL-QUR'AN.

Bab IV: PANDUAN PENGAJAR DAN ORANG YANG BELAJAR AL-QUR'AN.

Bab V: PANDUAN MENGHAFAZ AL-QUR'AN.

Bab VI: ADAB MEMBACA AL-QUR'AN.

Bab VII: ADAB MANUSIA DALAM BERINTERAKSI DENGAN AL-QUR'AN.

Bab VIII: AYAT DAN SURAT YANG DIUTAMAKAN UNTUK MEMBACANYA PADA WAKTU ATAU KEADAAN TERTENTU.

Bab IX: PENULISAN AL-QUR'AN DAN PERHORMATAN MUSHAF.

Bab X: MENJELASKAN MAKNA LAFADZ-LAFADZ YANG ASING DALAM KITAB INI.

## BAB SATU

### KEUTAMAAN MEMBACA DAN MENGHAFAKAL AL-QUR'AN

Allah swt berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ . لِيُؤْتِيَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ( الفاطر: 29-30)

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah swt dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah swt menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari anugerah-Nya. Sesungguhnya Allah swt Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (QS Fathiir :29-30).

Kami telah meriwayatkan dari khalifah Usman bin Affan radliyallahu'anhu, beliau berkata, Rasulullah saw bersabda;

خيركم من تعلم القرآن وعلمه. رواه أبو عبدالله بن إسماعيل بن إبراهيم البخاري في صحيحه  
الذي هو أصح الكتب بعد القرآن

“Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya”. (telah meriwayatkan hadits Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari di dalam kitab shahihnya, yang kitabnya tersebut merupakan kitab yang palaiing shahih setelah al-Qur'an).

Diriwayatkan dari sayyidah 'Aisyah rhadliyallahu'anha, beliau berkata; Rasulullah saw bersabda:

الذي يقرأ القرآن وهو ماهر فيه مع السفارة الكرام البررة والذي يقرأ القرآن ويتتعتع فيه وهو شاق عليه له أجران. رواه البخاري وأبو الحسين مسلم بن الحجاج النيسابوري في صحيحهما.

“Orang yang membaca al-Qur'an dan dia mahir dalam membacanya, kelak akan bersama dengan para utusan yang mulia lagi baik. Dan barangsiapa yang membaca al-Qur'an sedangkan ia berat lisannya (masih mengalami kesulitan dalam membacanya), maka bagi orang yang semacam ini akan mendapatkan dua pahala”. (Telah meriwayatkan hadits ini Imam Bukhari dan Imam Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj ibnu Muslim al-Qusyairy an-Naisabury di dalam kedua kitab shahihnya).

Dari sahabat Abu Musa al-Asy'ary radliyallahu'anh beliau berkata, Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bersabda:

مثل المؤمن الذي يقرأ القرآن مثل الأترجة ريحها طيب وطعمها طيب ومثل المؤمن الذي لا يقرأ القرآن مثل التمرة لا ريح لها وطعمها حلو ومثل المنافق الذي يقرأ القرآن مثل الريحانة

ريحها طيب وطعمها مر ومثل المنافق الذي لا يقرأ القرآن كمثل الحنظلة ليس لها ريح  
وطعمها مر

“Perumpamaan seorang mukmin yang membaca al-Qur’an sebagaimana buah jeruk yang manis, baunya harum dan rasanya enak. Perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca al-Qur’an bagaikan buah kurma, dia tidak memiliki bau tetapi rasanya manis. Perumpamaan orang munafiq yang membaca al-Qur’an bagaikan minyak wangi, baunya harum tetapi rasanya pahit. Perumpamaan orang munafiq yang tidak mau membaca al-Qur’an bagaikan beratawali, dia tidak memiliki bau tetapi rasanya pahit”. (Telah meriwayatkan hadits ini Imam Bukhari dan Imam Muslim).

Dari khalifah Umar bin Khattab radliyallahu’anh, sesungguhnya Rasulullah shalallahu’alaihi wasallam telah bersabda;

إن الله يرفع بهذا الكتاب أقواما ويضع به آخرين

“Allah Ta’ala akan mengangkat derajat kaum-kaum dengan lantaran kitab ini (al-Qur’an), dan dengan lantaran kitab ini pula akan menurunkan derajat kaum-kaum yang lain”. (Telah meriwayatkan hadits ini Imam Muslim).

Dari sahabat Abu Umamah al-Bahili radliyallahu’anh, beliau berkata; saya mendengar Rasulullah shalallahu’alaihi wasallam bersabda:

اقرأوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعا لأصحابه

“Bacalah al-Qur’an, sesungguhnya ia akan datang kelak di hari kiamat dengan memberikan pertolongan bagi para pembacanya”. (Telah meriwayatkan hadits ini Imam Muslim).

Dari sahabat Ibnu Umar radliyallahu’anhuma dari Nabi shalallahu’alaihi wasallam beliau bersabda:

لا حسد إلا في اثنتين رجل آتاه الله القرآن فهو يقوم به آناء الليل وآناء النهار ورجل آتاه الله  
مالا فهو ينفقه آناء الليل وآناء النهار

“Tidak ada rasa iri (yang diperbolehkan) kecuali dalam dua hal, seorang laki-laki yang telah diberikan anugrah al-Qur’an oleh Allah Ta’ala dan dia menetapinya baik di siang hari maupun ditengah malam. Dan seorang laki-laki yang telah dianugrahi Allah Ta’ala harta benda dan dia menafkahkan hartanya baik di siang hari maupun malam hari”. (Telah meriwayatkan hadits ini Imam Bukhari dan Imam Muslim).

Dari sahabat Ibnu Umar juga dari riwayat Ibnu Mas’ud radliyallahu’anh dengan redaksi:

لا حسد إلا في اثنتين رجل آتاه الله المال فسلط على هلكته في الحق ورجل آتاه الله الحكمة فهو  
يقضي بها ويعلمها

“Tidak ada iri (yang diperbolehkan) kecuali dalam dua perkara, seorang laki-laki yang diberi anugrah harta kemudian dia tersibukkan untuk mentasarufkannya kepada kebenaran sehingga

habis dan seorang laki-laki yang diberi anugrah hikmah (ilmu yang bermanfaat) dan dia mengamalkan hikmah tersebut lalu mengajarkannya”.

Dari sahabat Abdulah bin Mas’ud radliyallahu’anh berkata, Rasulullah shalallahu’alaihi wasallam bersabda:

من قرأ حرفاً من كتاب الله فله به حسنة والحسنة بعشر أمثالها لا أقول آلم حرف ولكن ألف حرف ولام حرف وميم حرف

“Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab Allah Ta’ala maka baginya akan mendapatkan satu kebaikan yang sepadan dengan sepuluh kebaikan yang lain. Saya tidak mengatakan bahwa Aliif Laam Miim adalah satu huruf, tetapi Aliif adalah satu huruf, Laam adalah satu huruf, dan Miim adalah satu huruf. (Telah meriwayatkan hadits ini Abu Isa bin Muhammad Isa at-Tirmidzi dan beliau menyatakan ini adalah hadits yang Hasan dan Sahih).

Dari sahabat Abi Sa’id al-Khudlri radliyallahu’anh, dari Rasulullah shalallahu’alaihi wasallam bersabda:

من شغله قراءة القرآن وذكرى عن مسألتي أعطيته أفضل ما أعطي السائلين وفضل كلام الله سبحانه وتعالى على سائر الكلام كفضل الله على سائر خلقه

“Allah Ta’ala bersabda : Barangsiapa orang yang sibuk dengan al-Qur’an dan berdzikir kepada-Ku, maka baginya keutamaan yang diberikan kepada para orang yang selalu berdoa. Dan keutamaan kalam Allah SWT dibandingkan kalam lainnya sebagaimana keutamaan Allah dibandingkan dengan keutamaan makhluk-Nya. (Telah meriwayatkan Hadits ini at-Tirmidzi dan beliau menyatakan ini adalah Hadits yang hasan).

Dari sahabat Ibnu ‘Abbas radliyallahu’anhuma berkata, Rasulullah shalallahu’alaihi wasallam bersabda:

إن الذي ليس في جوفه شيء من القرآن كالبيت الخرب

“Sesungguhnya seseorang yang tidak ada di tenggorokannya al-Qur’an adalah sebagaimana rumah yang akan rubuh”. (Telah meriwayatkan Hadits ini at-Tirmidzi dan beliau menyatakan ini adalah hadits yang hasan dan sah).

Dari sahabat Abdillah bin ‘Amr bin ‘Ash radliyallahu’anhuma, dari Rasulullah shalallahu’alaihi wasallam bersabda:

يقال لصاحب القرآن أقرأ وارتق ورتل كما كنت ترتل في الدنيا فإن منزلتك عند آخر آية تقرأها

“Disampaikan kepada orang yang memiliki al-Qur’an, naiklah dan bacalah dengan tartil sebagaimana kamu membaca tartil ketika masih di dunia, karena kedudukanmu kelak adalah sesuai dengan akhir ayat yang kamu baca”. (Telah meriwayatkan hadits ini Imam Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasai. Imam at-Tirmidzi berkata, ini adalah hadits yang hasan dan sah).

Dari sahabat Mu'adz bin Anas, Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bersabda:

من قرأ القرآن وعمل بما فيه ألبس والداه تاجا يوم القيامة ضوءه أحسن من ضوء الشمس في بيوت الدنيا لو كانت فيكم فما ظنكم بالذي عمل بهذا

“Barangsiapa yang membaca al-Qur’an dan mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya, maka Allah akan memakaikan kepada kedua orang tuanya kelak di hari kiamat dengan sebuah mahkota yang sinarnya lebih baik dari pada sinar matahari di dunia, dan kira-kira apa pendapatmu atas balasan bagi orang yang mengamalkan ini sendiri (al-Qur’an)?”. (Telah meriwayatkan hadits ini Imam Abu Dawud).

Imam ad-Darimi telah meriwayatkan dengan sanadnya dari sahabat Abdullah bin Mas’ud radliyallahu’anh dari Nabi shalallahu'alaihi wasallam bersabda:

اقرأوا القرآن فإن الله تعالى لا يعذب قلبا وعى القرآن وان هذا القرآن مأدبة الله فمن دخل فيه فهو آمن ومن أحب القرآن فليبشر

“Membacalah kamu semua al-Qur’an, karena sesungguhnya Allah Ta’ala tidak akan menyiksa hati yang selalu memperhatikan al-Qur’an. Dan sesungguhnya al-Qur’an adalah jamuan dari Allah, barangsiapa yang memasuki perjamuan-Nya maka akan mendapatkan keamanan, dan barangsiapa yang mencintai al-Qur’an, maka berilah kabar gembira kepadanya”.

Dari Abdul Hamid al-Hammani berkata, “Saya bertanya kepada imam Sufyan ats-Tsauri mengenai seorang laki-laki yang berperang (dijalan Allah) dan laki-laki yang membaca al-Qur’an mana diantara keduanya yang lebih engkau cintai?”, beliau menjawab, “laki-laki yang membaca al-Qur’an”, karena sesungguhnya Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam telah bersabda;

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

“Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya”.

## BAB DUA

### KEUTAMAAN MEMBACA AL-QUR'AN DAN KEUTAMAAN PEMBACANYA

Telah tetap riwayat yang disampaikan oleh Syaikh Abi Mas'ud al-Anshari al-Badri radliyallahu'anh dari Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bersabda:

يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَأَهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

“Yang paling berhak menjadi imam terhadap suatu kaum adalah orang yang paling banyak membaca kitab Allah Ta'ala”. (Telah meriwayatkan hadits ini Imam Muslim).

Dari sahabat Ibnu 'Abbas radliyallahu'ahuma berkata:

كَانَ الْقُرَاءَةُ أَصْحَابَ مَجْلِسِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَمَشَاوِرَتَهُ كَهَوْلًا كَانُوا أَوْ شَبَابًا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ

“Para ahli membaca al-Qur'an adalah teman-teman duduk khalifah Umar bin Khattab dan teman muasyawarahnya baik mereka itu orang-orang tua ataupun para pemuda”. (Telah meriwayatkan hadits ini Imam Bukhari). Akan datang pada bab setelah bab ini hadits-hadits yang masuk dalam pembahasan bab ini.

Ketahuiilah, sesungguhnya madzhab yang sah dan terpilih serta dipegangi oleh para ulama adalah bahwa sesungguhnya membaca al-Qur'an lebih utama dari pada membaca tasbih, tahlil, atau selainnya dari macam-macam dzikir. Sudah jelas dalil-dalil yang menunjukkan akan hal ini. Dan Allah-lah yang Maha mengetahui segala sesuatu.

## BAB TIGA

### MENJELASKAN TENTANG KEWAJIBAN MENGHORMATI ORANG YANG HAFAL AL-QUR'AN DAN LARANGAN UNTUK MENYAKITINYA

ذلك ومن يعظم شعائر الله فإنها من تقوى القلوب (الحج : 32)

Artinya:

Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan sy'ar-sy'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.

ذلك ومن يعظم حرمات الله فهو خير له عند ربه (الحج : 30)

Artinya:

Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya.

واخفض جناحك للمؤمنين (الحجر : 88)

Artinya:

Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.

والذين يؤذون المؤمنين والمؤمنات بغير ما اكتسبوا فقد احتملوا بهتاناً وإثماً مبيناً (الاحزاب : 58)

Artinya:

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.

Masuk dalam bab ini hadits yang diriwayatkan oleh Abu Mas'ud al-Anshari dan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas yang telah lalu dalam bab kedua.

Dari sahabat Abu Musa al-Asy'ari radliyallahu'anh berkata, Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْعَالِي فِيهِ وَالْجَافِي عَنْهُ وَإِكْرَامَ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ. رواه ابو داود وهو حديث حسن

“Termasuk dari memulyakan Allah Ta'ala adalah menghormati orang-orang muslim yang sudah tua, orang-orang yang hafal al-Qur'an yang tidak berlebihan dan melampaui batas,



serta menghormati pemimpin yang adil”. (Telah meriwayatkan hadits ini Imam Abu Dawud dan ini merupakan hadits yang hasan dan sahih).

Dari sayyidatuna ‘Aisyah radliyallahu’anha berkata:

أمرنا رسول الله صلى الله عليه وسلم أن ننزل الناس منازلهم. رواه أبو داود في سننه  
والبزار في مسند

“Rasulullah shalallahu’alaihi wasallam telah memerintahkan kami untuk menempatkan manusia pada posisinya masing-masing”. (Telah meriwayatkan hadits ini Imam Abu Dawud dalam kitab Sunannya dan Imam al-Bazzar dalam Musnadnya. Imam al-Hakim Abu Abdillah berkata dalam kitab Ulum al-Hadits, hadits ini adalah hadits yang hasan dan sahih”.

Dari sahabat Jabir bin Abdillah radliyallahu’anh,

ان النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْمَعُ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ مِنْ قَتْلِي أَحَدٍ ثُمَّ يَقُولُ أَيُّهُمَا أَكْثَرُ أَخَذًا  
لِلْقُرْآنِ فَإِذَا أُشِيرَ إِلَى أَحَدِهِمَا قَدَّمَهُ فِي اللَّحْدِ. رواه البخاري

Sesungguhnya Rasulullah shalallahu’alaihi wasallam telah mengumpulkan dua orang korban yang meninggal dalam perang uhud, kemudian beliau bersabda: “Mana di antara kedua orang ini yang paling banyak hafal a-Qur’an?,” kemudian Nabi diberi isyarat kepada salah satu dari keduanya kemudian beliau mendahulukannya untuk dimasukkan ke dalam liang lahad”. (Telah meriwayatkan hadits ini Imam Bukhari).

Dari sahabat Abu Hurairah radliyallahu’anh dari Rasulullah shalallahu’alaihi wasallam;

ان الله عز وجل قال: من أذى لي وليا فقد أذنتي بالحرب. رواه البخاري

Allah Ta’ala telah berfirman: “Barangsiapa yang menyakiti wali-Ku berarti orang tersebut telah menantang-Ku untuk berperang”. (Telah meriwayatkan hadits ini Imam Bukhari).

Telah tetap dalam kitab Sahihain dari Rasulullah shalallahu’alaihi wasallam bahwasanya beliau telah bersabda: “Barangsiapa yang menjalankan shalat subuh maka orang tersebut telah mendapatkan tanggungan dari Allah Ta’ala, oleh karena itu janganlah kamu menyebabkan Allah Ta’ala menuntut pertanggung jawaban atas tanggungan-Nya”.

Dari dua Imam yang mulia Imam Syfi’i dan Imam Abu Hanifah semoga Allah Ta’ala merahmati keduanya, mereka berkata: “Jika saja para ulama itu bukan merupakan wali Allah maka tentu saja Allah Ta’ala tidak punya wali”.

Al-Imam al-Hafidz Abu al-Qasim Ibnu ‘Asakir rahimahullah berkata: Ketahuilah wahai saudaraku semoga Allah Ta’ala selalu menuntun kita dan anda ke dalam keridloan-Nya dan menjadikan kita sebagai orang yang takut serta bertakwa dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, sesungguhnya daging para ulama adalah beracun. Dan kebiasaan Allah Ta’ala dalam merobek penutup para penghina (para ulama) adalah sudah sangat dikenal. Dan

barangsiapa yang lesannya terpeleset dalam mencela para ulama, maka Allah Ta'ala akan minimpakan pada orang tersebut sebelum kematiannya dengan kematian hati. “Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih” (an-Nur: 63).

## BAB EMPAT

### DALAM MENJELASKAN ADAB PARA PENGAJAR AL-QUR'AN DAN ADAB ORANG YANG BELAJAR AL-QUR'AN

Pada bab ini dan dua bab setelahnya adalah merupakan tujuan utama dari kitab ini, pembahasan di dalamnya adalah sangat luas sekali. Saya akan menyampaikan masing-masing tujuan dari pembahasannya secara singkat dalam banyak pasal, dengan harapan semoga mudah untuk dihafal dan mudah untuk dipelajari jika Allah Ta'ala menghendaki.

#### Pasal

Hal pertama kali yang seharusnya dilakukan oleh orang yang mengajar dan belajar al-Qur'an adalah meniatkan apa yang dilakukannya tersebut untuk mengharapakan keridloan dari Allah Ta'ala. Allah Ta'ala telah bersabda:

وما أمروا إلا ليعبدوا الله مخلصين له الدين حنفاء ويقيموا الصلاة ويؤتوا الزكاة وذلك دين القيمة (البينة: 5)

Artinya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

\**Din al-Qayyimah* maksudnya adalah agama yang tegak.

Dalam kitab *ash-Shahihain* (Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim) Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bersabda:

انما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى. وهذا الحديث من أصول الإسلام

“Sesungguhnya setiap amal-amal perbuatan adalah tergantung dari niatnya, dan sesungguhnya bagi setiap orang adalah sebagaimana yang dia niatkan”. Ini adalah salah satu hadits yang menjadi pokok ajaran Islam.

Kami meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas radliyallahu’anhuma, beliau berkata:

انما يعطى الرجل على قدر نيته

“Sesungguhnya setiap orang akan diberi sesuai dengan apa yang diniatkannya”. Riwayat dari selain Ibnu’ Abbas menyatakan;

انما يعطى الناس على قدر نيتهم

“Sesungguhnya manusia akan diberikan kepada mereka sesuai atas apa yang diniatkan mereka”.

Kami meriwayatkan dari al-Ustadz Abu Qasim al-Qusyairi rahimahullah Ta’ala, beliau berkata: “Yang dimaksud dengan ikhlas adalah menyendirikan Yang Maha Hak Subhanahu wa Ta’ala di dalam ketaatan dengan disertai dengan niat tujuan. Maksudnya, seseorang memaksudkan dalam ketaatannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala bukan selain-Nya dari berbagai perbuatan makhluk, atau mencari pujian dari manusia, senang mendapatkan pujian dari makhluk, atau apapun yang senada dengan hal itu semua yang selain tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala”. Beliau juga berkata, “Boleh juga dikatakan, bahwa yang dimaksud ikhlas adalah membersihkan perbuatan dari hal-hal yang bergantung (bertujuan) kepada para makhluk”.

Dari Syaikh Hudzaifah al-Mar’asyi rahimahullah Ta’ala, beliau berkata: “Yang dimaksud dengan ikhlas adalah samanya semua amal perbuatan para hamba baik batinnya maupun lahirnya”.

Dari Syaikh Dzunnun al-Mishri rahimahullah Ta’ala, beliau berkata: “Tiga hal dari tanda-tanda ikhlas; samanya pujian dan cacian dari semua orang, lupakan seseorang dalam mengingat amal perbuatannya dan semua amalnya yang lain, mengharapkannya seseorang dengan balasan kelak di akhirat”.

Dari Syaikh Fudlail bin Iyadl radliyallahu’anh, beliau berkata: “Meninggalkan amal karena sebab manusia adalah riya’, beramal karena sebab manusia adalah syirik, sedangkan yang dimaksud dengan ikhlas adalah jika Allah Ta’ala membebaskanmu dari kedua perbuatan tersebut”.

Dari Syaikh Suhail al-Tusturi rahmahullah Ta’ala, beliau berkata: Orang-orang cerdas berpendapat tentang penjelasan ikhlas dan mereka tidak menemukan penjelasan tersebut selain ini, yaitu; adanya setiap gerak ataupun diamnya seseorang, baik dalam keadaan sendirinya ataupun bersama orang lain hanya untuk Allah Ta’ala saja, tiada yang lain, tidak bercampur sesuatu apapun baik nafsu, keinginan ataupun kesenangan dunia.

Diriwayatkan dari syaikh as-Sariyy rahimahullah, beliau berkata: “Jangan lakukan sesuatu karena mengharap pujian orang banyak, jangan tinggalkan sesuatu karena mereka, jangan menutup sesuatu karena mereka dan jangan pula membuka sesuatu karena mereka”.

Dari syaikh al-Qusyairi rahimahullah, beliau berkata: “Minimalnya sebuah kebenaran adalah kesamaan ketika dalam keadaan sendiri ataupun sedang bersama orang banyak”.

Diriwayatkan dari syaikh al-Harist al-Muhasibi rahimahullah, beliau berkata: “Orang yang benar adalah orang yang tidak peduli meskipun dia keluar dari segala apa yang ditetapkan dalam hati makhluk terhadapnya untuk kebaikan hatinya. Dan dia tidak suka orang-orang mengetahui kebaikan perbuatannya sedikit pun dan tidak benci jika orang-orang mengetahui perbuatannya yang buruk karena kebenciannya atas hal itu adalah merupakan bukti bahwa dia menyukai tambahan di kalangan mereka, yang demikian itu bukanlah termasuk akhlak orang-orang yang lurus”.

Diriwayatkan dari ulama yang lain, mereka berkata: “Jika engkau memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala dengan kebenaran, maka Allah Subhanahu wa Ta’ala akan memberimu cermin di mana engkau bisa melihat segala sesuatu dari keajaiban dunia dan akhirat”.

Perkataan para ulama salaf yang berkaitan dengan pembahasan ini adalah sangat banyak sekali. Saya hanya menyinggung sebagian kecil saja sekedar untuk mengingatkan. Saya telah menyebutkan sejumlah dari perkataan para ulama salaf beserta penjelasannya pada permulaan syarh kitab *al-Muhaddzab*, saya kumpulkan di dalamnya adab-adab seorang pengajar juga adab para pelajar, adab-adab seorang yang faqih dan adab-adab orang yang belajar fiqih, yang mana adab-adab tersebut sangat dibutuhkan bagi setiap orang yang menuntut ilmu. Dan hanya Allah-lah yang Maha mengetahui.

### Pasal

Hendaknya seseorang tidak memiliki tujuan dengan ilmu yang dimilikinya untuk mencapai kesenangan dunia berupa harta atau ketenaran, kedudukan, keunggulan atas orang-orang lain, pujian dari banyak orang atau ingin mendapatkan perhatian orang banyak dan hal-hal semacamnya. Hendaklah seorang guru tidak mengharapkan dengan pengajarannya tersebut sesuatu yang diharapkan dari murid-muridnya, baik itu berupa pemberian harta atau pelayanan, meskipun sedikit atau sekalipun berupa hadiah yang seandainya dia tidak mengajarnya membaca al-Qur’an, tentu guru tersebut tidak diberi hadiah. Allah Ta’ala berfirman:

من كان يريد حرث الآخرة نزد له في حرثه ومن كان يريد حرث الدنيا نؤته منها وما له في الآخرة من نصيب (الشورى: 20)

Artinya:

Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.

من كان يريد العاجلة عجلنا له فيها ما نشاء لمن نريد ثم جعلنا له جهنم يصلاها مذموما مدحورا (الإسراء: 18)

Artinya: Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir.

Diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah radliyallahu’anh, Rasulullah shalallahu’alaihi wasallam bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barangsiapa yang mempelajari ilmu seharusnya adalah untuk mencari keridloan Allah Ta’ala. Seseorang tidak mempelajari ilmu kecuali untuk mencari kesenangan dari berbagai macam kesenangan dunia, maka orang tersebut tidak akan dapat mencium bau harum surga kelak di hari kiyamat”. (Telah meriwayatkan hadits ini Imam Abu Dawud dengan sanad yang sah, dan hadits yang semacam ini sangat banyak sekali).

Diriwayatkan dari sahabat Anas, Khudzaifah, serta Ka’ab bin Malik radliyallahu’anhum, sesungguhnya Rasulullah shalallahu’alaihi wasallam telah bersabda:

من طلب العلم ليماري به السفهاء أو يكثر به العلماء أو يصرف به وجوه الناس إليه فليتبوأ مقعده من النار. رواه الترمذي من رواية كعب من مالك، وقال: أدخله النار.

“Barangsiapa yang menuntut ilmu sekedar untuk mencari kemenangan berdebat dengan orang-orang yang bodoh atau untuk membanggakan diri kepada para ulama atau memalingkan perhatian orang-orang kepadanya, maka dipersilahkan bagi orang tersebut untuk memesan tempat tinggalnya kelak di neraka”. (Telah meriwayatkan hadits ini Imam at-Tirmidzi, dari riwayat Ka’ab bin Malik beliau berkata; “orang tersebut akan dimasukkan ke dalam neraka”).

### Pasal

Hendaknya seorang murid berhati-hati dengan kehati-hatian yang sangat terhadap seorang guru yang dalam pengajarannya hanya bertujuan untuk memperbanyak orang-orang (murid) yang belajar kepadanya serta orang-orang yang datang kepada guru tersebut. Berhati-hatilah juga terhadap seorang guru yang mana seorang guru tersebut akan benci apabila muridnya belajar pada orang selain dirinya. Ini adalah salah satu musibah yang sering menimpa pada guru-guru yang bodoh. Kebencian yang dilakukan guru tersebut menjadi bukti yang nyata atas keburukan niatnya dan kejelekan hatinya. Dan itu juga menjadi bukti yang kokoh bahwa dalam mengajarnya, guru tersebut tidak untuk mencari keridloan Allah Yang Maha Mulya. Jika saja guru tersebut hanya mengharap ridlo dari Allah Ta’ala, pasti dia tidak menyimpan kebencian dalam hatinya. Tetapi guru tersebut akan berkata pada dirinya sendiri; “Pengajaran yang saya lakukan adalah atas dasar ketaatan kepada Allah Ta’ala dan saya telah berhasil melakukannya, dengan belajar dari selinku dia ingin mendapatkan tambahan ilmu, maka tidak ada yang salah dengan yang dia lakukan tersebut”.

Kami sungguh telah meriwayatkan dalam Musnad seorang imam yang disepakati kekuatan hafalan dank ke-Imamannya yaitu syaikh Abu Muhammad ad-Darimi rahimahullah yang diriwayatkan dari khalifah Ali bin Abi Thalib radliyallahu’anh, beliau berkata: “Wahai para pembawa ilmu, beramalah kalian semua dengan ilmu tersebut. Karena sesungguhnya orang yang alim adalah orang yang beramal dengan ilmunya serta cocok antara ilmu dengan

amalnya. Akan datang suatu kaum yang ilmu mereka tidak akan sampai pada tenggorokan mereka. Amal mereka menyalahi dengan ilmu mereka. Sikap mereka ketika sendiri berbeda ketika mereka sedang bersama orang lain. Mereka duduk dalam satu kelompok yang saling membanggakan diri antara satu dengan yang lain. Sehingga akan ada seorang laki-laki yang marah jika ada temannya duduk dengan orang lain selain dirinya, dan laki-laki tersebut akan meninggalkannya. Mereka adalah orang-orang yang amal perbuatan mereka dalam majlis mereka tidak akan naik kepada Allah Ta'ala".

Telah sah riwayat yang berasal dari Imam Syafi'i rahimahullah, sesungguhnya beliau berkata: "Saya senang jika seseorang mempelajari ilmu ini, maksudnya ilmunya imam Syafi'i dan kitab-kitab beliau, dan tidak menyandarkan ilmu tersebut meski satu huruf pun kepadaku (imam Syafi'i)".

### **Pasal**

Seorang guru hendaknya berakhlak dengan akhlak yang baik sebagaimana telah ditetapkan oleh syara', berperilaku terpuji dan sifat-sifat yang diridloi oleh Allah Ta'ala, seperti bersikap zuhud terhadap dunia, mendedikasikan dalam mengambil dunia, tidak tersilaukan dengan dunia dan para penduduknya, memiliki sifat pemurah, dermawan, serta budi pekerti yang mulia, berseri-serinya wajah tanpa melampaui batas, penyantun, sabar, menghindarkan diri dari pekerjaan-pekerjaan yang rendah, selalu bersikap wara', khusyu', tenang, berwibawa, tawadlu', menundukkan pandangan, menghindari banyak tertawa yang berlebihan dan bersanda gurau, selalu memperhatikan anjuran-anjuran syara' seperti; membersihkan diri, menghilangkan kotoran-kotoran, memotong kuku, merapikan jenggot, menghilangkan bau-bau yang tidak sedap serta mencuci pakaian-pakaian yang kotor, selalu menjaga diri dari sikap iri hati, riya', membanggakan diri serta merendahkan orang lain walaupun orang tersebut dibawahnya.

Sudah sepantasnya bagi seorang guru untuk selalu mengamalkan hadits-hadits yang telah diriwayatkan berkenaan dengan tasbih, tahlil, dzikir-dzikir, do'a-doa' atau yang lainnya. Selalu mendekatkan diri pada Allah Ta'ala baik dalam keadaan sendiri atau bersama dengan orang lain serta selalu melestarikan perbuatan tersebut. Dan selalu menyandarkan semua urusannya kepada Allah Ta'ala.

Seorang guru sudah sepatutnya untuk bersikap lemah-lembut kepada orang yang belajar kepadanya dan menyambutnya serta berbuat baik kepadanya sesuai dengan keadaannya.

Kami telah meriwayatkan dari Abu Harun al-Abdi, beliau berkata; Kami mendatangi Abu Said al-Khudri radliyallahu'anh, kemudian beliau berkata: Selamat datang dengan wasiat Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam, Sesungguhnya Nabi shalallahu'alaihi wasallam bersabda:

إن الناس لكم تبع وإن رجالا يأتونكم من أقطار الأرضين يتفقهون في الدين فإذا أتوكم فاستوصوا بهم خيرا

“Sesungguhnya orang-orang akan mengikuti kamu dan akan ada orang-orang yang datang kepada kamu dari berbagai penjuru bumi untuk belajar ilmu agama. Maka jika mereka telah datang kepadamu, berwasiatlah kamu kepada mereka dengan baik”. Riwayat semacam itu telah kami riwayatkan dalam kitab Musnad ad-Darimi dari riwayat Abi Darda’ radliyallahu’anh.

### Pasal

Sudah semestinya bagi seorang guru untuk selalu mencurahkan kepada murid-muridnya nasehat-nasehat.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ:      :الدِّينُ النَّصِيحَةُ فُلْنَا لِمَنْ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ  
وَالْأئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

Sesungguhnya Rasulullah shalallahu’alaihi wasallam telah bersabda bahwa sesungguhnya agama itu sendiri adalah nasehat yang menjadi milik Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, dan milik para pemimpin-pemimpin orang muslim juga orang-orang awamnya. (Telah meriwayatkan hadits ini Imam Muslim).

Termasuk salah satu nasehat milik Allah Ta’ala dan kitab-Nya adalah memulyakan orang yang ahli membaca kitab-Nya, para pengkaji kitab tersebut, selalu memberikan petunjuk kepada hal-hal yang baik bagi para pengkajinya, bersikap lemah lembut kepada mereka, selalu memberikan pertolongan kepada mereka apabila dimungkinkan, selalu merapatkan hati para pengkajinya, penuh toleransi dalam mengajar mereka serta penuh kasih sayang, dan selalu memberikan semangat pada mereka untuk giat dalam belajar.

Hendaknya seorang guru selalu mengingatkan muridnya akan keutamaan mempelajari al-Qur’an untuk membangkitkan semangatnya serta menambah kecintaannya dalam belajar, mendorongnya untuk zuhud terhadap kesenangan dunia dan menjauhkan dari kecondongan kepada dunia serta mencegahnya agar tidak terperdaya olehnya. Selalu mengingatkan muridnya akan keutamaan dalam menyibukkan diri dengan mengkaji al-Qur’an dan ilmu-ilmu syar’iyyah lainnya. Yang demikian adalah jalan orang-orang yang teguh dan arif serta hamba-hamba Allah yang sholeh, serta yang demikian itu adalah derajat para nabi, mudah-mudahan sholawat dan salam Allah Subhanahu wa Ta’ala selalu tercurahkan atas mereka.

Hendaknya seorang guru selalu menyayangi muridnya dan memperhatikan kemaslahatan-kemaslahatannya seperti perhatiannya terhadap kemaslahatan-kemaslahatan anak-anaknya dan dirinya sendiri. Dan hendaklah murid tersebut diperlakukan seperti anaknya sendiri yang mesti disayangi dan diperhatikan akan kebaikannya, sabar menghadapi gangguan dan kelakuannya yang buruk, memaafkan atas kelakuannya yang terkadang kurang



baik dalam satu kesempatan, karena pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat salah dan tidak sempurna, lebih-lebih lagi jika mereka masih kecil.

Hendaknya seorang guru mencintai apa yang baik bagi muridnya sebagaimana guru tersebut mencintai apa yang baik bagi dirinya sendiri. Tidak menyukai apa yang kurang baik bagi muridnya sebagaimana guru tersebut tidak menyukai apa yang kurang baik bagi dirinya sendiri dari berbagai kekurangan secara mutlak.

Telah tetap sebuah riwayat yang terdapat dalam kitab *ash-Shaihihain* dari Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam beliau bersabda:

لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه

“Salah seorang diantara kalian tidak beriman (secara sempurna) sehingga mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri”.

Dari sahabat Ibnu Abbas radliyallahu'anhuma, beliau berkata: “Paling mulyanya manusia bagiku adalah orang yang duduk menyertaiku, yang mana dia telah melintasi manusia-manusia sehingga dia datang menemuiku, jika saja saya mampu untuk menghindarkan agar lalat tidak hinggap diwajahnya, maka pasti akan saya lakukan”. Dalam riwayat lain disebutkan; “Sesungguhnya lalat telah menghinggapinya, kemudian Ibnu Abbas meminta izin untuk mengusir lalat tersebut”.

### Pasal

Sudah semestinya bagi seorang guru untuk tidak mengagungkan diri kepada murid-muridnya, tetapi hendaklah untuk selalu bersikap lunak serta tawadlu' kepada mereka. Sudah banyak dan cukup terkenal sekali perintah-perintah yang disampaikan berkenaan untuk bersikap tawadlu' kepada manusia, maka bagaimana pula terhadap mereka yang mereka adalah sebagaimana anak sendiri disamping mereka adalah orang-orang yang menyibukkan diri untuk belajar al-Qur'an, juga hak-hak mereka yang wajib atas seorang guru berkaitan dengan pergaulan dan seringnya mereka mendatangi guru. Sesungguhnya Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

لينوا لمن تعلمون ولمن تتعلمون منه

“Bersikap lunaklah kamu semua terhadap orang-orang yang belajar kepadamu dan orang-orang yang kamu semua belajar kepadanya”.

Diriwayatkan dari syaikh Ayyub as-Sikhtiyani rahimahullah beliau berkata: “Hendaklah bagi seorang 'Alim untuk meletakkan debu di atas kepalanya sebagai wujud tawdlu' karena Allah 'Azza wa Jall”.

Sudah semestinya bagi seorang guru untuk mendidik adab kepada murid-muridnya dengan cara bertahap kepada adab-adab yang baik, perangai yang diridloi Allah Ta'ala,

melatih jiwa mereka dengan akhlak-akhlak yang lembut, selalu membiasakan diri untuk menjaga diri dalam segala perkara baik yang bersifat lahir maupun batin serta selalu mendorong mereka secara berulang-ulang baik dengan ucapan-ucapan maupun perbuatan-perbuatan yang dilandasi dengan keikhlasan, kejujuran, serta bagusny niat, juga supaya selalu mendekatkan diri kepada Allah dalam segala kesempatan. Dan member tahu kepada murid-murid bahwasanya hal itu semua bisa menjadi sebab terbukanya kepada mereka pintu-pintu pengetahuan, melapangkan dada-dada mereka, memancarkan dari hati-hati mereka sumber-sumber hikmah dan pengetahuan, juga Allah Ta'ala akan memberkahi ilmu dan perbuatannya serta memberikan petunjuk pada setiap perbuatan dan perkataanya.

### **Pasal**

Mengajar ilmu kepada para murid hukumnya adalah fardu kifayah. Jika tidak ada orang yang mampu kecuali hanya seorang maka wajiblah pengajaran tersebut kepadanya. Jika ada beberapa orang yang sebagian dari mereka bisa mengajar tetapi mereka menolak, maka mereka berdosa. Jika sebagian dari mereka mengerjakannya, maka gugurlah tanggung jawab dari yang selainnya. Jika salah seorang dari mereka dimintai pengajaran sedang dia menolak, maka menurut pendapat yang lebih jelas ialah orang tersebut tidak berdosa, tetapi dihukumi makruh kepadanya jika tidak ada halangan.

### **Pasal**

Disunnahkan bagi seorang guru untuk selalu bersemangat dalam mengajar murid-murid. Lebih mengutamakan pengajaran tersebut dan mengalahkan kepentingan pribadinya yang bersifat duniawi yang hal tersebut tidak bersifat darurat. Hendaklah seorang guru mengosongkan hatinya dari semua hal yang menyibukkan konsentrasinya ketika sedang duduk untu mengajar, yang mana sesuatu yang menyibukkan tersebut sangat banyak sekali macamnya. Hendaklah seorang guru supaya berupaya keras untuk memahami murid-muridnya serta memberikan kepada masing-masing muridnya pelajaran yang layak bagi mereka. Oleh karena itu, hendaknya seorang guru tidak memberikan banyak pelajaran kepada murid yang tidak mampu menerima banyak, dan juga jangan mencedikitkan bagi murid yang mampu menerima banyak pelajaran. Memerintahkan para murid untuk selalu mengulangi hafalan-hafalannya, memberikan pujian kepada murid yang tempak kecerdasannya selama tidak dikawatirkan akan muncul fitnah seperti munculnya bangga diri pada murid atau selainnya. Bagi murid yang kurang perhatiannya kepada pelajaran, hendaknya guru menegurnya dengan teguran yang halus selama tidak dikawatirkan murid tersebut akan lari dari menerima pelajaran. Hendaknya guru tidak iri terhadap muridnya dengan adanya kelebihan yang tampak pada murid tersebut, juga guru hendaknya tidak sombong terhadap kelebihan yang telah dianugerahkan Allah Ta'ala kepadanya. Karena sesungguhnya iri terhadap nikmat yang dianugerahkan kepada orang lain adalah haram yang sangat. Apalagi bagi seorang guru yang muridnya adalah sebagaimana anaknya sendiri, karena sesungguhnya

keutamaan yang ada pada murid akan kembali pada guru kelak diakherat berupa pahala yang banyak, dan ketika di dunia guru akan mendapatkan pujian yang bagus atas jasanya terhadap murid. Dan hanya Allah-lah Sang pemberi pertolongan.

### **Pasal**

Jika jumlah murid yang datang pada guru banyak, maka hendaklah guru mendahulukan murid yang datang lebih awal. Tetapi jika murid yang datang lebih awal rela untuk diakhirkan, maka bagi guru diperbolehkan untuk mendahulukan murid yang datang belakangan.

Hendaknya guru selalu menampakkan rasa gembiranya pada murid yang diiringi dengan berseri-serinya wajah, selalu memperhatikan keadaan murid serta menanyakan keadaan murid yang tidak menghadiri majlisnya.

### **Pasal**

Para ulama radliyallahu'anh berkata, "Janganlah seorang guru menolak untuk mengajari seseorang karena niatnya belum benar". Syaikh Sufyan ats-Tsauri dan selainnya telah berkata berkaitan dengan permasalahan niat, "Pencarian mereka terhadap ilmu itu sendiri adalah merupakan niat". Banyak ulama' telah berkata, "Dulu kami mencari ilmu bukan karena Allah, tetapi ternyata ilmu tidak mau kecuali jika karena Allah", maknanya; pungkasan dari pencarian ilmu tersebut akan menuju kepada Allah Ta'ala.

### **Pasal**

Hendaknya bagi seorang guru, ketika sedang mengajar tidak bermain-main dengan tangannya ataupun memalingkan pandangannya kemana-mana jika tanpa keperluan. Hendaknya guru ketika mengajar dengan menghadap ke kiblat, duduk dengan penuh ketenangan, berpaikan putih bersih. Ketika guru sampai pada tempat mengajarnya, hendaknya shalat sunnah terlebih dahulu sebelum duduk pada tempatnya mengajar, baik tempat mengajarnya tersebut adalah masjid ataupun selainnya. Apabila tempat tersebut adalah masjid, maka lebih diutamakan, karena dimakruhkan untuk duduk dalam sebuah masjid sebelum melaksanakan shalat terlebih dahulu, serta disunahkan bagi guru untuk duduk dengan kedua lututnya jika berkenan atau selainnya.

Syaikh Abu Bakar bin Dawud as-Sijistani telah meriwayatkan dengan sanadnya bahwasanya sahabat Abdullah bin Mas'ud radliyallahu'anh beliau mengajar dalam sebuah masjid dengan duduk di atas kedua lututnya.

## Pasal

Termasuk salah satu adab yang ditekankan dan sangat perlu untuk diperhatikan oleh seorang guru adalah tidak merendahkan ilmu dengan mendatangi tempat tinggal murid yang akan diajarnya. Walaupun murid tersebut adalah seorang presiden terlebih orang yang kedudukannya dibawah presiden. Bagaimanapun hendaknya seorang guru untuk menjaga diri dari yang demikian sebagaimana telah dicontohkan oleh para ulama salaf radliyallahu'anhum. Dan kisah-kisah mengenai hal tersebut yang bersumber dari ulama salaf adalah sangat banyak sekali.

## Pasal

Hendaknya seorang guru menyediakan majlis yang cukup luas yang sekiranya dapat menampung murid-murid yang belajar kepadanya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Nabi shalallahu'alaihi wasallam beliau bersabda:

خير المجالس أوسعها

“Sebaik-baik majlis adalah yang paling luas”. (Telah meriwayatkan hadits ini imam Abu Dawud dalam kitab Sunannya juga dalam permulaan kitab al-Adab dengan sanad yang shahih yang diriwayatkan dari sahabat Abi Sa'id al-Khudri radliyallahu'anh).

\*\*\*

## Pasal

### Menjelaskan Adab-Adab Orang Yang Belajar (Murid)

Seluruh adab-adab yang telah dijelaskan dalam pembahasan di atas adalah adab-adab yang seharusnya dijaga dan diperhatikan oleh seorang guru, juga sekaligus adab-adab yang seharusnya diperhatikan dan dijaga oleh seorang murid.

Termasuk adab yang harus diperhatikan oleh seorang murid yaitu hendaknya murid menghindarkan dirinya dari hal-hal yang memalingkan murid dalam mencari ilmu, kecuali apabila ada suatu keperluan yang tidak bisa ditinggalkan.

Hendaknya seorang murid untuk selalu membersihkan hatinya dari hal-hal yang buruk supaya mudah dalam belajar al-Qur'an, menghafalnya, serta mengambil faedah darinya.

Sungguh telah sahih sebuah riwayat yang berasal dari Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bahwasanya beliau bersabda:

ألا في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله وإذا فسدت فسد الجسد كله، ألا وهي القلب

“Ingatlah, sesungguhnya dalam jasad manusia ada segumpal darah, manakala segumpal darah tersebut baik maka akan baiklah seluruh tubuh, tetapi apabila segumpal darah itu buruk, maka akan buruklah seluruh tubuh. Ingatlah...segumpal darah tersebut adalah hati”.

Sungguh bagus sekali ucapan seseorang yang menyatakan: “sesungguhnya hati akan terhiasi dengan adanya ilmu sebagaimana bumi yang terhiasi dengan adanya tumbuhan”.

Hendaknya seorang murid untuk selalu bersikap tawadlu’ kepada gurunya serta berbudi pekerti yang baik bersamanya walaupun gurunya tersebut lebih kecil usianya dari pada murid, walaupun murid lebih terkenal dari pada guru, walaupun murid lebih mulia nasabnya dari pada guru atau hal-hal yang selainnya. Dengan tawadlu’nya murid kepada guru akan menyebabkan seorang murid akan mendapatkan ilmu yang dicarinya. Sebagaimana ungkapan yang disampaikan oleh para ulama:

Ilmu bagaikan musuh bagi para pemuda yang sombong  
Sebagaimana air bah musuh bagi tempat yang tinggi

Hendaknya seorang murid untuk selalu patuh pada gurunya, selalu meminta pertimbangan guru dalam setiap permasalahannya. Selalu menerima nasihat guru sebagaimana orang yang sakit menerima nasehat dari seorang dokter yang ahli dalam pengobatan. Dan yang demikian adalah lebih baik bagi murid.

### **Pasal**

Hendaknya seorang murid tidak belajar kepada seseorang kecuali telah sempurna keahliannya, telah mneonjol keagamaanya, telah nyata pengetahuannya, dan telah terkenal kebersihannya. Syaikh Muhammad bin Sirin dan syaikh Malik bin Anas serta selainnya dari ulama salaf sungguh telah berkata: “Ini adalah ilmu agama, maka berhati-hatilah dari mana kamu mengambil agamamu”.

Seorang murid wajib memandang gurunya dengan pandangan memulyakan, meyakini kesempurnaan keahliannya, serta keunggulan diatas golongannya. Semua itu akan lebih mendekatkan untuk mendapatkan manfaat dari padanya. Sebagian para ulama dahulu (al-Mutaqaddimin) jika mereka mendatangi guru mereka, mereka bersedakah dengan sesuatu seraya berdo’a: “Ya Allah...tutuplah keburukan guruku dari pandanganku, dan janganlah Engkau hilangkan barokah ilmu beliau dari diriku”.

Syaikh Rabi’ yang menjadi kawan imam asy-Syafi’i rahimahumallah berkata: “aku tidak berani meminum air sementara imam asy-Syafi’i memandang kepadaku karena kewibawaanya”.

Kami meriwayatkan riwayat dari amirul mukminin ‘Ali bin Abi Thalib radliyallahu’anh beliau berkata: “Termasuk kewajibanmu terhadap guru adalah engkau memberi salam kepada orang-orang secara umum dan mengkhususkan kepada gurumu dengan suatu penghormatan. Hendaklah engkau duduk di depannya dan tidak memberi

isyarat di hadapannya dengan tanganmu ataupun mengedipkan kedua matamu. Janganlah engkau katakan, si fulan berkata lain dari yang engkau katakan. Jangan mengumpat seseorang di dekatnya dan jangan bermusyawarah dengan kawan dudukmu di majlisnya. Jangan memegang bajunya jika dia hendak berdiri, jangan mendesaknya jika dia malas dan jangan merasa bosan kerana lama bergaul denganya”.

Hendaklah seorang murid untuk selalu menjaga adab dengan adab yang telah disampaikan oleh khalifah ‘Ali bin Abi Thalib radliyallahu’anh. Hendaknya seorang murid untuk menahan diri dari membicarakan keburukan gurunya ketika gurunya sedang tidak ada jika mampu. Tetapi jika tidak mampu melaksanakan ini semua, lebih baik bagi murid untuk meninggalkan majlis gurunya tersebut.

### **Pasal**

Hendaknya seorang murid ketika mendatangi gurunya untuk selalu menjaga adab dengan sebaik-baik adab yang mana telah disebutkan penjelasannya pada pasal yang telah lalu, yaitu pada pasal yang menjelaskan adab seorang guru. Selalu membersihkan mulutnya dengan memakai siwak, membersihkan hati dari hal-hal yang menyibukkan. Tidak memasuki majlis guru kecuali telah mendapatkan izin dari guru apabila majlis tersebut berada pada suatu tempat yang membutuhkan izin. Memberi salam kepada para hadirin ketika memasuki majlis guru, dan mengkhususkan kepada guru dengan suatu penghormatan. Ketika murid ingin meninggalkan majlis guru, hendaknya member salam kepada guru juga kepada hadirin yang lain, seperti keterangan yang ada dalam sebuah hadits;

فليست الأولى بأحق من الثانية

“Bukankah salam yang pertama itu lebih baik dari pada yang kedua”.

### **Pasal**

Sudah semestinya bagi seorang murid untuk selalu menjaga adab dengan kawan-kawannya, juga dengan orang-orang yang menghadiri majlis guru. Yang demikian itu adalah termasuk bentuk penjagaan terhadap majlis guru. Seorang murid hendaklah duduk di hadapan guru dengan cara duduk seorang murid, bukan cara duduk seorang guru. Tidak mengeraskan suaranya dengan suara yang sangat keras tanpa ada suatu keperluan. Tidak tertawa terbahak-bahak serta tidak banyak bicara yang tidak perlu. Tidak bermain-main dengan tangannya atau yang selainnya. Seorang murid hendaknya tidak tolah-toleh ke kanan atau ke kiri apabila tidak perlu, tetapi hendaknya selalu menghadapkan wajahnya ke arah guru dan selalu memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.

## **Pasal**

Termasuk adab yang hendaknya diperhatikan oleh seorang murid adalah tidak belajar kepada guru ketika guru sedang dalam keadaan sibuk atau sedang dalam keadaan jemu, ketika guru dalam keadaan takut, sedih, dalam keadaan sangat senang, lapar, haus, mengantuk, dalam keadaan gelisah, atau dalam keadaan apapun yang dapat menghalangi guru untuk dapat mengajar dengan konsentrasi dan semangat. Hendaklah murid memanfaatkan waktu-waktu dimana guru sedang dalam keadaan semangat.

Termasuk adab murid kepada guru adalah hendaknya murid mampu untuk menahan diri ketika guru sedang sangat tegas dan keburukan akhlak guru kepada murid. Dan janganlah hal yang demikian menghalangi murid untuk selalu menyertai guru dan meyakini kesempurnaannya. Hendaklah seorang murid mentakwil setiap ucapan atau perbuatan yang dalam segi dzahirnya buruk ditakwil kepada hal-hal yang baik. Tetapi dalam kenyataannya sangat sedikit sekali orang yang mampu melaksanakannya. Ketika guru bersikap kasar hendaklah murid terlebih dahulu meminta maaf kepada guru dan menunjukkan bahwa dialah yang patut untuk disalahkan. Yang demikian akan lebih dapat mendatangkan kemanfaatan baik di dunia maupun di akherat, juga lebih dapat membersihkan hati seorang guru.

Banyak ulama telah berkata: “Barangsiapa yang tidak bisa bersabar dalam kehinaan ketika mencari ilmu maka sisa hidupnya akan terselimuti oleh mendung kebodohan. Dan barang siapa mampu bersabar maka akan mendapatkan kemulyaan di dunia dan akherat”. Senada dengan perkataan ulama tersebut adalah atsar yang diriwayatkan dari sahabat Ibnu Abbas radliyallahu’anhuma: “Aku hina karena menjadi murid, kemudian aku mulia karena menjadi guru”. Alangkah indah salah satu ungkapan seorang ulama:

Barangsiapa yang tidak mau merasakan kehinaan sesaat  
Maka dia akan melalui sisa umurnya dalam kehinaan

## **Pasal**

Termasuk adab yang sangat dianjurkan untuk dilakukan oleh para murid adalah hendaknya murid selalu bersemangat dalam belajar, selalu melanggengkannya dalam setiap waktu yang mungkin untuk belajar, jangan merasa puas dengan mendapatkan sedikit ilmu apabila memang mampu untuk mendapatkan banyak, tidak memforsir dirinya dalam belajar karena akan ditakutkan timbul rasa bosan dan menyia-nyiakan apa yang telah dihasilkan, keadaan ini tentunya berbeda antara murid satu dengan yang lain. Apabila seorang murid telah mendatangi majlis guru dan murid tidak menemukan gurunya disana, hendaklah murid untuk menunggunya dan tetap berada disana. Hendaknya murid tidak meninggalkan tugasnya tersebut kecuali dikawatirkan guru tidak suka dengan hal yang demikian, gambarannya adalah murid mengetahui guru sedang mengajar apada waktu tertentu dan tidak mengajar pada waktu yang lain. Ketika murid mendatangi majlis guru dan ternyata guru sedang tidur atau sedang sibuk dengan sesuatu yang penting, sebaiknya murid tidak meminta izin untuk

memasuki majlis guru, tetap hendaklah murid bersabar sehingga guru bangun dari tidurnya atau selesai dari kesibukannya, atau boleh juga murid permementingkan majlis tersebut. Tetapi bersabar menanti guru adalah lebih utama dari pada menninggalkan majlis, seperti yang dilakukan oleh sahabat Ibnu Abbas dan lainnya.

Hendaklah murid selalu berupaya dengan sungguh-sungguh dalam mendapatkan ilmu di waktu-waktu senggang, ketika semangat, ketika badan kuat, ketika cerdasnya pikiran, dan ketika belum memiliki kesibukan-kesibukan yang banyak. Juga sebelum datangnya tugas-tugas perjuangan dan sebelum memiliki kedudukan yang tinggi.

Amirul Mukminin Umar bin Khattab radliyallahu'anh sungguh telah berkata: "Belajarlaha kamu semua sebelum kamu dijadikan pemimpin". Yang maknanya adalah, bersungguh-sungguhlah kamu dalam menyempurnakan kemampuanmu ketika kamu sedang jadi pengikut dan sebelum kamu jadi pemimpin. Dan ketika kamu sudah menjadi pemimpin yang diikuti maka kamu akan tercegaah untuk dapat belajar, hal tersebut disebabkan karena kamu telah menjadi pemimpin dan banyaknya kesibukan kamu".

Perkataan ini senada dengan apa yang disampaikan oleh imam asy-Syafi'i radliyallahu'anh: "Belajarlaha kamu semua sebelum kamu jadi pemimpin, ketika kamu telah jadi pemimpin, maka tidak ada lagi kesempatan untuk belajar".

### **Pasal**

Hendaknya seorang murid memanfaatkan waktu paginya untuk belajar kepada seorang guru, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh hadits Nabi shalallahu'alaihi wasallam:

اللهم بارك لأمتي في بكورها

"Ya Allah, berkahlaha umatku di dalam waktu pagi mereka".

Sudah semestinya seorang murid untuk selalu menjaga hafalan-hafalan pelajarannya. Juga sudah semestinya pula seorang murid untuk tidak mengalah ketika sudah sampai pada waktunya untuk belajar pada guru dengan teman-temannya yang lain. Karena sesungguhnya mengalah dalam permasalahan ibadah adalah makruh, berbeda dengan mengalah dalam hal-hal yang bersifat keinginan pribadi, karena yang demikian dihukumi sebagai sunnah. Apabila seorang guru melihat adanya kemaslahatan dengan mengalahkan suatu ibadah dalam satu waktu karena alasan yang dibenarkan oleh syara', maka bagi seorang murid harus mematuhi apa yang telah diputuskan oleh gurunya tersebut.

Termasuk adab yang wajib bagi seorang murid dan sangat dianjurkan bagi seorang guru untuk berwasiat atasnya adalah; hendaklah murid tidak iri terhadap siapa pun dari teman-temannya atau yang selain teman-temannya atas anugrah yang telah diberikan Allah Yang Maha Murah kepada mereka. Janganlah seorang murid untuk membanggakan diri atas



apa yang telah dicapainya. Penjelasan mengenai hal ini telah kami sampaikan dalam pembahasan adab-adab guru yang telah lalu.

Tatacara yang dapat dilakukan untuk menghilangkan sikap bangga diri yaitu: hendaklah seorang murid mengingatkan dirinya sendiri bahwasanya seorang tidak dapat mencapai apa yang dihasilkannya sekarang hanya dengan kekuatannya dan kemampuannya semata, melainkan itu semua adalah berkat anugrah Allah Ta'ala, dengan demikian sudah semestinya seorang murid tidak membanggakan diri terhadap sesuatu yang itu bukan ciptaannya sendiri melainkan sebuah amanah yang dititipkan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepadanya.

Tatacara yang dapat dilakukan untuk menghilangkan sikap iri adalah: seorang murid hendaknya menyadari bahwasanya hikmah Allah Ta'ala menghendaki untuk memberikan suatu keutamaan tertentu kepada orang yang dikehendaki-Nya. Maka sudah semestinya seorang murid tidak memprotes dan tidak membenci hikmah yang telah dikehendaki oleh Allah Ta'ala. Dan Allah Maha mengetahui atas segala sesuatu.

## **BAB LIMA**

### **DALAM MENJELASKAN ADAB ORANG YANG HAFAL AL-QUR'AN**

Sebagian penjelasan yang akan disebutkan dalam bab ini sudah disinggung dalam bab-bab sebelumnya.

Termasuk adab yang sudah semestinya dimiliki oleh orang yang hafal al-Qur'an yaitu; hendaklah seorang yang hafal al-Qur'an memposisikan dirinya dalam sebaik-baik posisi, menghiasi diri dengan sebaik-baik tingkah, selalu menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh al-Qur'an sebagai bentuk penghormatan terhadap al-Qur'an itu sendiri, menjaga diri dari pekerjaan yang bersifat rendah, berjiwa mulia, mengangkat dirinya di hadapan para penguasa-penguasa yang sombong dari para pencinta dunia, merendahkan dirinya di hadapan orang-orang shalih, ahli kebaikan, serta orang-orang miskin, selalu bersikap khusyu', tenang, serta berwibawa.

Telah diriwayatkan dari khalifah Umar bin Khattab radliyallahu'anh bahwasanya beliau berkata: "Wahai para penghafal al-Qur'an, angkatlah kepala kalian...jalan sudah dibentangkan di hadapan kalian, saling berlombalah kalian semua dalam kebaikan dan janganlah kalian semua menjadi bagian para manusia yang selain kalian".

Telah diriwayatkan dari sahabat Abdullah bin Mas'ud radliyallahu'anh, beliau berkata: "Sudah semestinya bagi para penghafal al-Qur'an untuk bangun di malam hari ketika para manusia lain sedang terlelap dalam tidur, selalu tersadar di siang hari ketika para manusia lain sedang lalai, selalu prihatin ketika para manusia lain bersuka ria, selalu menangis ketika manusia lain tertawa terbahak-bahak, selalu diam ketika manusia lain berebut untuk bicara, selalu khusyu' ketika manusia lain membanggakan diri".

Diriwayatkan dari syaikh al-Hasan rahimahullah, beliau berkata: "Sesungguhnya orang-orang sebelum kamu memandang al-Qur'an sebagai surat dari Tuhan mereka, oleh karena itu mereka selalu merenungi isi al-Qur'an di malam hari dan mengamalkannya di siang hari".

Diriwayatkan dari imam Fudlail bin Iyadl rahimahullah, beliau berkata: "Hendaklah bagi orang-orang yang hafal al-Qur'an untuk tidak merasa butuh kepada orang lain, baik pada para penguasa terlebih pada orang-orang yang dibawah mereka".

Diriwayatkan juga dari beliau; "Para penghafal al-Qur'an adalah para pembawa panji-panji Islam, tidak sepatasnya bagi mereka untuk bermain-main beserta orang-orang yang suka bermain-main, tidak lalai beserta dengan orang-orang yang lalai sebagai bentuk pengagungan terhadap al-Qur'an".

### **Pasal**

Salah satu perintah yang sangat penting untuk diperhatikan oleh para penghafal al-Qur'an adalah hendaknya tidak menjadikan al-Qur'an sebagai alat untuk mencari

penghidupan. Sungguh telah diriwayatkan dari sahabat Abdurrahman bin Syiblin radliyallahu'anh, beliau berkata; Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bersabda:

اقرأوا القرآن ولا تأكلوا به ولا تجفوا عنه ولا تغلوا فيه

“Bacalah al-Qur'an dan janganlah mencari makan dengannya, jangan menjauhinya dan janganlah melampaui batas terhadapnya”.

Diriwayatkan dari sahabat Jabir radliyallahu'anh, dari Nabi shlallahu'alaihi wasallam:

اقرأوا القرآن قبل أن يأتي قوم يقيمونه إقامة القدرح يتعجلونه ولا يتأجلونه. رواه أبو داود  
بمعناه من رواية سهل بن سعد

“Bacalah al-Qur'an sebelum datang suatu kaum yang mencoba untuk mendirikan anak panah dengan terburu-buru sedangkan mereka tidak mengharapkan hasilnya dimasa depan”. Telah meriwayatkan hadits ini imam Abu Dawud dengan maknanya dari riwayat imam Sahal bin Sa'ad.

Yang dimaksud dengan terburu-buru adalah mensegerakan mendapat balasan dari bacaannya terhadap al-Qur'an baik dengan berupa harta, ketenaran atau yang sejenisnya.

Diriwayatkan dari syaikh Fudlail bin Umar radliyallahu'anh, beliau berkata; Suatu saat masuklah dua orang dari sahabat Nabi shlallahu'alaihi wasallam dalam suatu masjid, ketika imam shalat dalam masjid tersebut telah selesai salam, tiba-tiba berdirilah salah seorang laki-laki dalam masjid tersebut lalu membaca al-Qur'an kemudian setelah itu dia meminta-minta pada para orang-orang yang dimasjid tersebut.

Melihat yang demikian, salah seorang dari sahabat Nabi tersebut berucap: *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun*, saya telah mendengar dari Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bersabda:

سيجيء قوم يسألون بالقرآن فمن سأل بالقرآن فلا تعطوه

“Akan datang satu kaum yang meminta-minta dengan al-Qur'an, barangsiapa yang meminta dengan al-Qur'an maka janganlah kalian memberi orang tersebut”. Sanad dalam hadits ini terputus karena syaikh Fudlail bin Umar tidak mendengar secara langsung dari sahabat.

Adapun tentang permasalahan mengambil upah dari jerih payah mengajar al-Qur'an, para ulama sungguh telah berbeda pendapat dalam hal ini. Diceritakan dari al-Imam Abu Sulaiman al-Khattabi bahawasanya sekelompok ulama telah melarang mengambil upah dari mengajar al-Qur'an. Para ulama tersebut di antaranya adalah; imam az-Zuhri, imam Abu Hanifah. Sekelompok ulama yang lain ada yang memperbolehkan jika upah tersebut tidak disyaratkan terlebih dahulu. Ulama yang berpendapat demikian di antaranya adalah; imam Hasan al-Basri, imam asy-Sya'bi, dan imam Ibnu Sirin.

Para ulama seperti; mam Malik, imam asy-Syafi'i dan yang selain mereka berpendapat atas bolehnya mengambil upah jika memang hal tersebut telah disyaratkan dan

meminta upah dengan upah yang pantas. Sungguh banyak hadits yang menjelaskan tentang diperbolehkannya pengambilan upah tersebut.

Para ulama yang berpendapat tidak boleh mengambil upah dari mengajar al-Qur'an berhujjah dengan hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Ubadah bin ash-Shamit; bahwasanya beliau pernah mengajar al-Qur'an para laki-laki *Ahl ash-Shuffah*, kemudian beliau diberi sebuah anak panah oleh orang yang diajarinya tersebut. Melihat yang demikian, Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bersabda;

إن سرك أن تطوق بها طوقا من نار فاقبلها

“Jika memang kelak kamu senang diberi kalung dari api, maka terimalah pemberian tersebut”.

Hadits ini termasuk hadits yang masyhur, telah meriwayatkan hadits ini imam Dawud dan selainnya, jika banyak sekali *atsar* dari para ulama salaf yang senada dengan hal ini.

Para ulama yang berpendapat tentang bolehnya mengambil upah dalam mengajar al-Qur'an mengomentari hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Ubadah bin ash-Shamit dengan dua komentar. *Yang pertama*: bahwasanya di antara sanad hadits tersebut banyak sekali hal yang perlu dibicarakan lebih lanjut. *Yang kedua*: bahwasanya sahabat Ubadah bin ash-Shamit ketika itu adalah bersuka rela dalam pengajarannya, oleh karena itu beliau tidak berhak mengambil apapun yang diberikan kepadanya sebagai wujud ganti pengajaran yang telah beliau lakukan. Hal ini akan berbeda jika saja sebelum mengajar ada akad yang jelas terhadap sejumlah upah. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

### Pasal

Hendaknya seorang murid untuk selalu menjaga bacaannya terhadap al-Qur'an dan memperbanyak hal tersebut. Para ulama salaf radliyallahu'anhum memiliki kebiasaan yang berbeda-beda dalam kemampuan mengkhhatamkan al-Qur'an yang mereka baca.

Syaikh Ibnu Abi Dawud telah meriwayatkan dari sebagian ulama salaf bahwasanya ada di antara mereka yang khatam membaca al-Qur'an dalam dua bulan satu kali khataman. Dari sebagian yang lain ada yang mengkhhatamkan satu bulan sekali, sebagian yang lain ada yang mengkhhatamkan dalam sepuluh hari sekali, sebagian yang lain ada yang mengkhhatamkan dalam setiap enam malam sekali, sebagian yang lain ada yang mengkhhatamkan lima hari sekali, sebagian yang lain ada yang mengkhhatamkan dalam empat malam sekali, sebagian yang lain dan terhitung cukup banyak yang mengamalkannya yaitu mengkhhatamkan al-Qur'an dalam tiga malam sekali, sebagian yang lain ada yang mengkhhatamkan dalam setiap dua malam sekali.

Dari sebagian yang lain dan juga terhitung cukup banyak yang mengamalkannya adalah mengkhhatamkan pada setiap siang dan malam dengan sekali khataman, sebagian yang lain ada yang mengkhhatamkan dalam setiap siang dan malam dengan dua kali khataman,

sebagian yang lain ada yang mengkhataamkan al-Qur'an pada waktu siang dan malam masing-masing tiga kali khataman, sebagian lagi ada yang mengkhataamkan delapan kali khataman dengan empat kali di waktu siang dan empat kali di waktu malam.

Para ulama yang mengkhataamkan al-Qur'an sekali di waktu siang dan malam di antaranya adalah; khalifah Utsman bin Affan radliyallahu'anh, syaikh Tamim ad-Dari, syaikh Sa'id bin Jubair, imam Mujahid, imam asy-Syafi'i, dan selain mereka.

Para ulama yang mengkhataamkan al-Qur'an tiga kali khataman di waktu siang dan malam di antaranya adalah; syaikh Sulaim bin 'Itr radliyallahu'anh yang menjadi qadli negara Mesir pada masa kekhalifahan Mu'awwiyah radliyallahu'anh. Syaikh Abu Bakar bin Abi Dawud meriwayatkan bahwasanya beliau mengkhataamkan pada setiap malam tiga kali khataman.

Syaikh Abu Umar al-Kindi meriwayatkan dalam kitabnya *Qudloh Misr* bahwasanya beliau mengkhataamkan al-Qur'an pada setiap malam empat kali khataman.

Asy-Syaikh ash-Shalikh al-Imam Abu Abdurrahman as-Sulami radliyallahu'anh berkata; saya mendengar asy-Syaikh Abu Utsman al-Maghribi berkata; syaikh Ibnu al-Katib radliyallahu'anh mengkhataamkan al-Qur'an di waktu siang empat kali khataman dan di waktu malam empat kali khataman, ini merupakan paling banyak-banyaknya riwayat yang sampai padaku dalam hal pengkhataamkan al-Qur'an di waktu siang dan malam.

Syaikh as-Sayyid al-Jalil Ahmad ad-Dauraqi dengan sanadnya dari syaikh Manshur bin Zadzan dan para tabi'in yang ahli ibadah radliyallahu'anhum; bahwasanya ada di antara para ahli ibadahnya tabi'in seseorang mampu mengkhataamkan al-Qur'an dalam waktu antara dzuhur dan ashar, mampu mengkhataamkannya juga dalam waktu antara maghrib dan isya', mampu mengkhataamkannya juga dalam waktu antara maghrib dan isya' di bulan Ramadan dua kali khataman. Mereka pada waktu itu mengakhirkkan shalat isya' pada bulan Ramadan sampai seperempat malam.

Syaikh Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dengan sanadnya yang sahih bahwasanya Imam Mujahid mengkhataamkan al-Qur'an pada bulan Ramadan di waktu antara maghrib dan isya' pada setiap malamnya.

Diriwayatkan dari syaikh Manshur beliau berkata: "Syaikh Ali al-Azdi mampu mengkhataamkan al-Qur'an di waktu antara maghrib dan isya' setiap malamnya di bulan Ramadan".

Diriwayatkan dari syaikh Ibrahim bin Sa'ad beliau berkata: "Bahwasanya bapakku ketika beliau sudah duduk dengan melilitkan sorbannya pada badan dan kakinya, maka beliau tidak melepaskan lilitan sorban tersebut sehingga beliau selesai mengkhataamkan al-Qur'an".

Adapun para ulama yang mengkhataamkan al-Qur'an dalam satu rakaat shalatnya, sungguh banyak sekali dan sulit sekali untuk dihitung. Dari para ulama masa-masa awal Islam di antaranya; khalifah Utsman bin Affan, syaikh Tamim ad-Dari, syaikh Sa'id bin Jubair. Mereka mengkhataamkan pada setiap rakaat ketika mereka shalat di dalam ka'bah.

Para ulama yang mengkhhatamkan al-Qur'an dalam setiap satu minggu sekali adalah sangat banyak sekali, diantaranya adalah: khalifah Utsman bin Affan dalam satu riwayat, sahabat Abdullah bin Mas'ud, sahabat Zaid bin Tsabit, sahabat Ubay bin Ka'ab radliyallahu'anhum. Juga dari sekelompok ulama tabi'in seperti Abdurrahman bin Yazid, 'Alqamah, dan Ibrahim rahimahumullah.

Sebagai bentuk pilihan, contoh-contoh yang telah disebutkan dalam masalah mengkhhatamkan al-Qur'an di atas adalah sangat berbeda antara satu orang dengan yang lain. Barangsiapa yang tampak pada dirinya kemampuan untuk berfikir serta kecermatan dalam menangkap pengetahuan, hendaklah membatasi diri seukuran dia mampu menghasilkan pemahaman yang sempurna terhadap apa yang dibacanya. Begitu juga orang-orang yang waktunya tersibukkan untuk menyebarkan ilmu agama atau yang selainnya dari perkara-perkara yang penting dalam agama Islam. Juga orang-orang yang sibuk dalam mengurus kepentingan orang-orang muslim, hendaklah mencukupkan diri dalam membaca al-Qur'an sesuai dengan kadar kemampuan yang tidak menyebabkan terbengkalainya tugas-tugas yang telah dipercayakan kepadanya. Dan bagi orang-orang yang tidak memiliki kesibukan seperti yang telah disebutkan di atas, hendaklah memperbanyak membaca al-Qur'an semampunya dan jangan sampai melebihi pada batasan yang bisa menyebabkan enggan dan bosan.

Sesungguhnya sekelompok ulama dari para pendahulu telah memakruhkan untuk mengkhhatamkan al-Qur'an dalam waktu sehari dan semalam. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh sebuah hadits sahih yang diriwayatkan oleh sahabat Abdullah bin Amr bin al-'Ash radliyallahu'anhuma, beliau berkata; bahwasanya Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

لا يفقه من قرأ القرآن في أقل من ثلاث

“Orang yang mengkhhatamkan al-Qur'an dalam waktu kurang dari tiga hari tidak akan memahaminya”.

Hadits ini diriwayatkan oleh imam Abu Dawud, imam at-Tirmidzi, imam an-Nasai, dan yang selain mereka. Imam at-Tirmidzi berkata; “Hadits ini adalah hasan dan sahih”. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Adapun waktu yang baik untuk memulai atau mengkhhatamkan al-Qur'an bagi orang yang mempunyai kebiasaan mengkhhatamakan al-Qur'an dalam waktu satu minggu, sungguh telah datang keterangan yang diriwayatkan oleh imam Ibnu Abu Dawud dengan sanadnya bahwasanya khalifah Utsman bin Affan radliyallahu'anh memulai membaca al-Qur'an pada waktu malam jum'at dan mengkhhatamkannya pada waktu malam hari kamis.

Al-Imam Abu Hamid al-Ghazali rahimahullah di dalam kitab *al-Ihya'* berkata; Yang paling utama adalah mengkhhatamkan satu kali khataman pada waktu malam dan satu khataman yang lain pada waktu siang. Khataman yang dilakukan pada waktu siang hari lebih utama dilakukan pada hari senin saat menjalankan dua rakaatnya shalat fajar ataupun setelahnya. Khataman yang dilakukan pada waktu malam jum'at lebih utama dilakukan pada

saat melakukan dua rakaat shalat maghrib ataupun setelahnya, yang demikian dimaksudkan agar semua khataman yang dilakukan tepat pada awal hari dan juga akhir hari.

Diriwayatkan dari imam Ibnu Abi Dawud dari syaikh Umar bin Murrah at-Tabi'i, beliau berkata: "Para ulama salaf menyukai untuk mengkhhatamkan al-Qur'an pada awal waktu malam atau akhir waktu siang".

Diriwayatkan dari syaikh Thalhah bin Musharrif at-Tabi'i al-Jalil, beliau berkata: "Barangsiapa mengkhhatamkan al-Qur'an pada waktu kapanpun di siang hari, maka para malaikat meminta ampunan untuknya sampai sore hari, jika mengkhhatamkan al-Qur'an di waktu kapanpun di malam hari, maka malaikat akan meminta ampunan untuknya sampai subuh menjelang". Keterangan semacam ini juga diriwayatkan oleh imam Mujahid.

Imam ad-Darimi meriwayatkan dalam kitab Musnadnya dengan sanadnya dari syaikh Sa'ad bin Abi Waqqash radliyallahu'anh, beliau berkata: "Jika seseorang mengkhhatamkan al-Qur'an tepat pada awal malam, maka malaikat akan meminta ampunan untuk orang tersebut sehingga subuh, apabila tepat pada akhir malam maka malaikat akan meminta ampunan untuk orang tersebut hingga sore hari". Imam ad-Darimi berkomentar: "Hadit ini adalah riwayat dari Sa'ad dan berstatus hasan".

Diriwayatkan dari syaikh Habib bin Abi Tsabit at-Tabi'i, bahwasanya beliau mengkhhatamkan al-Qur'an sebelum beliau ruku' dalam shalat. Dalam permasalahan ini Imam Ibnu Abi Dawud berkomentar; "Yang seperti ini juga dilakukan oleh imam Ahmad bin Hambal rahimahullah". Pembahasan selanjutnya yang berkaitan dengan pasal ini akan dikemukakan pada bab-bab berikutnya insya Allah.

## Pasal

### **Dalam Menjelaskan Anjuran untuk Menjaga Bacaan al-Qur'an di Malam Hari**

Sudah semestinya bagi seorang murid untuk lebih memperbanyak membaca al-Qur'an di malam hari, dan di dalam shalat lebih banyak lagi. Allah Ta'ala telah berfirman:

من أهل الكتاب أمة قائمة يتلون آيات الله آناء الليل وهم يسجدون \* يؤمنون بالله واليوم  
الآخر ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر ويسارعون في الخيرات وأولئك من  
الصالحين (ال عمران: 113-114)

Di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).

Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.

Terdapat keterangan dalam kitab *ash-Shahihain*, bahwasanya Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bersabda:

نعم الرجل عبد الله لو كان يصلي من الليل

“Sebaik-baik orang laki-laki adalah Abdullah, jika dia mau shalat pada waktu malam hari”.

Di dalam hadits lain masih dalam kitab Sahih Bukhary, sesungguhnya Rasulullah shalallahu'alaihi wasalam bersabda:

يا عبد الله لا تكن مثل فلان كان يقوم الليل ثم تركه

“Wahai Abdullah, janganlah kamu seperti orang ini, dulu dia mengerjakan shalat di malam hari tapi sekarang ia meninggalkannya”.

Imam ath-Thabrani dan yang selainnya meriwayatkan hadits dari sahabat Sahl bin Sa'ad radliyallahu'anh dari Rasulullah shallahu'alaihi wasallam bahwasanya beliau bersabda:

شرف المؤمن قيام الليل

“Paling mulia-mulianya orang mukmin adalah mereka yang mengerjakan shalat di malam hari”. Hadits ataupun Atsar yang senada dengan keterangan ini adalah sangat banyak sekali.

Sungguh telah diriwayatkan dari Syaikh Abi al-Ahwash al-Jusyami beliau berkata: “Jika seseorang melintasi jalan-jalan yang ada di daerah Fushthath pada malam hari, niscaya ia akan mendengar suara dengungan dari para penduduknya seperti dengungan lebah”. Kemudian beliau melanjutkan: “Maka mereka akan selalu merasa aman selama mereka selalu merasa takut (kepada Allah Ta'ala dengan membaca al-Qur'an di malam hari).

Diriwayatkan dari Syaikh Yazid ar-Raqashi beliau berkata: “Jika aku tidur lalu terbangun lalu tidur lagi, maka kedua mataku tidak bisa lagi terpejam (karena membaca al-Qur'an)”.

Saya berkata (imam an-Nawawi): Sesungguhnya lebih diutamakannya malam hari untuk membaca al-Qur'an adalah karena waktu malam lebih dapat membantu hati untuk khusyu', menjauhkan dari kesibukan-kesibukan duniawi, dari berbagai hal yang melalaikan, dari hal-hal yang berkaitan dengan berbagai kebutuhan, lebih bisa membatu menjaga dari sifat riya' ataupun yang selainnya dari berbagai hal yang dapat memalingkan dari konsentrasi. Juga berkaitan dengan apa yang telah disampaikan oleh syara' berkenaan dengan kebaikan-kebaikan yang terdapat dalam malam hari seperti terjadinya Isra' mi'raj Nabi Muhammad shalallahu'alaihi wasallam.

Dalam sebuah hadits dinyatakan:

ينزل ربكم كل ليلة ينزل ربكم كل ليلة إلى سماء الدنيا حين يمضي شطر الليل فيقول: هل من داع فاستجيب له...



“Tuhan kamu semua turun pada setiap malam ke langit dunia ketika separo malam sudah terlewati, Allah Ta’ala bersabda; Barang siapa yang meminta pada waktu tersebut pasti akan dikabulkan...”.

Dalam sebuah hadits sahih Rasulullah shalallahu’alaihi wasallam bersabda:

في الليل ساعة يستجاب فيها الدعاء كل ليلة

“Dalam setiap ada waktu yang apabila berdo’a di dalamnya akan dikabulkan”.

Pemilik kitab *Bahjah al-Asrar* meriwayatkan dengan sanadnya dari syaikh Salman al-Anmathi, bahwasanya beliau berakata; Saya melihat khalifah Ali bin Abi Thalib radliyallahu’anh dalam mimpi lalu beliau melantunkan sya’ir:

Jika saja orang-orang tidak menegakkan wirid mereka

Dan orang-orang yang lain tidak mengamalkan puasa mereka

Pasti bumi akan digoncangkan dari bawah kamu ketika waktu sahar

Karena sesungguhnya kamu semua adalah orang-orang yang buruk dan tidak taat

Ketahuilah, bahwasanya keutamaan bangun pada malam hari serta membaca al-Qur’an di dalamnya bisa dilakukan dengan sedikit amal atau pun banyak. Barangsiapa yang melakukan banyak amal kebaikan di malam hari tentu akan lebih utama, kecuali jika yang demikian dilakukan setiap malam, karena yang demikian akan membahayakan tubuh.

Keterangan yang menunjukkan tercapainya keutamaan dengan amalan yang sedikit adalah hadits yang diriwayatkan oleh syaikh Abdullah bin Amr bin al-‘Ash radliyallahu’anhuma, beliau berkata: Rasulullah shalallahu’alaihi wasallam bersabda:

من قام بعشر آيات لم يكتب من الغافلين ومن قام بمائة آية كتب من القانتين ومن قام بألف آية كتب من المقنطرين

“Barangsiapa yang mengerjakan shalat malam dengan membaca sepuluh ayat dari al-Qur’an, orang tersebut tidak dicatat sebagai orang yang lalai. Barangsiapa yang mengerjakan shalat malam dengan membaca seratus ayat dari al-Qur’an, maka orang tersebut akan dicatat sebagai golongan orang-orang yang taat. Dan barangsiapa yang mengerjakan shalat malam dengan membaca seribu ayat, maka orang tersebut akan dicatat masuk sebagai golongan orang-orang yang adil”.

Syaikh ats-Tsa’labi meriwayatkan dari sahabat Ibnu Abbas radliyallahu’anhuma, beliau berkata: “Barangsiapa yang mengerjakan shalat dua rakaat di malam hari, maka orang tersebut akan dicatat sebagai orang yang terus-menerus mengerjakan shalat dan sujud sepanjang malam”.

## Pasal

### **Dalam Menjelaskan Perintah Untuk Bersungguh-sungguh Dalam Menjaga Hafalan al-Qur'an Serta Peringatan Bagi Orang-orang Yang Melalaikannya.**

Sahabat Abu Musa al-Asy'ari telah meriwayatkan hadits dari Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam, bahwasanya beliau bersabda:

تعاهدوا هذا القرآن فوالذي نفس محمد بيده لهو أشد تفلتا من الإبل في عقلها

“Bersungguh-sungguhlah kamu semua dalam menjaga hafalan al-Qur'an, Demi Dzat yang jiwa Muhammad di dalam kekuasaan-Nya, sungguh al-Qur'an itu sangat mudah sekali untuk terlepas sebagaimana terlepasnya seekor unta dari ikatannya”.

Ibnu Umar radliyallahu'anhuma meriwayatkan, bahwasanya Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bersabda:

إنما مثل صاحب القرآن كمثل صاحب الإبل المعقلة إن عاهد عليها أمسكها وإن أطلقها ذهبت

“Penghafal al-Qur'an itu bagaikan orang yang memiliki unta yang terancang, jika orang tersebut selalu menjagaancangannya maka dia akan dapat mengendalikannya, tetapi apabila orang tersebut melalaikannya maka unta tersebut akan lari darinya”. Hadits ini diriwayatkan oleh imam al-Bukhari dan imam Muslim.

Sahabat Anas bin Malik mengatakan, Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

عرضت علي أجور أمتي حتى القذاة يخرجها الرجل من المسجد و عرضت علي ذنوب أمتي فلم أر ذنبا أعظم من سورة من القرآن أو آية أوتيتها رجل ثم نسيها

“Pahala-pahala umatku telah diperlihatkan padaku sampai pahala dari kotoran yang dikeluarkan oleh seorang laki-laki dari sebuah masjid. Dosa-dosa umatku juga telah diperlihatkan kepadaku, dan aku tidak melihat dosa yang lebih besar dari pada dosa seorang laki-laki yang telah menghafal satu surat atau satu ayat dari al-Qur'an kemudian melupakannya”.

Sahabat Sa'ad bin Ubadah radliyallahu'anh telah meriwayatkan dari Nabi shalallahu'alaihi wasallam, beliau bersabda:

من قرأ القرآن ثم نسيه لقي الله عزوجل يوم القيامة أجذام

“Barangsiapa yang menghafal al-Qur'an kemudian melupakannya, maka kelak di hari kiamat orang tersebut akan menemui Allah Ta'ala dalam keadaan sangat menyedihkan”. Telah meriwayatkan hadits ini imam Abu Dawud dan imam ad-Darimi.

## Pasal

### **Dalam Menjelaskan Perihal Orang Yang Tertidur Sehingga Meninggalkan Wiridnya.**

Khalifah Umar bin Khatab telah berkata, Rasulullah shalallahu'alahi wasallam telah bersabda:

من نام عن حزبه من الليل أو عن شيء منه فقرأه ما بين صلاة الفجر وصلاة الظهر كتب له  
كأنما قرأه من الليل

“Barangsiapa yang tertidur dari amalannya di waktu malam, atau dari sesuatu apapun, hendaklah membaca amalannya tersebut di waktu antara shalat subuh dan shalat dzuhur, maka akan dicatat sebagaimana orang tersebut telah membaca amalannya di waktu malam”.

Diriwayatkan dari syaikh Sulaiman bin Yassar, syaikh Abu Usaid berkata: “Kemarin malam saya tertidur sehingga tidak membaca wirid saya sampai pagi hari, dan ketika sudah shalat subuh aku tertidur lagi. Wiridku tersebut adalah surat al-Baqarah, dan dalam mimpi tersebut saya melihat diriku ditanduk oleh seekor sapi”. Kisah ini diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abu Dawud.

Imam Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari sebagian penghafal al-Qur'an, bahwasanya sebagian di antara mereka ada yang tertidur dan meninggalkan wiridnya lalu bermimpimelihat seseorang yang menyampaikan kepadanya sebuah syair:

Aku heran dengan badan dan dengan kesehatan

Aku juga heran dengan pemuda yang tidur sampai fajar datang

Sedangkan mati tidak akan bisa dihindari kedatangannya

Di gelap malam sekalipun ia tetap akan tiba

## BAB ENAM

### DALAM MENJELASKAN ADAB MEMBACA AL-QUR'AN

Bab ini adalah merupakan inti utama dari kitab ini, di dalamnya akan banyak sekali terdapat pembahasan. Tetapi saya akan menyampaikan pokok-pokok yang saya anggap penting saja dari setiap pembahasan, hal itu saya maksudkan agar tidak terlalu panjang yang mana saya khawatir akan menyebabkan bosan dalam membaca kitab saya ini.

Hal yang paling awal yang hendaknya harus diperhatikan oleh orang yang membaca al-Qur'an adalah, hendaknya bersikap ikhlas seperti yang telah saya sampaikan dalam pembahasan yang telah lalu. Juga hendaknya orang yang membaca al-Qur'an memiliki kesedaran penuh bahwasanya dirinya sedang bermunajat kepada Allah Ta'ala, membaca al-Qur'an sebagaimana orang yang selalu merasa diperhatikan oleh Allah Ta'ala, meskipun orang tersebut tidak dapat melihat Allah, maka sesungguhnya Allah Ta'ala pasti melihatnya.

#### Pasal

Jika hendak membaca al-Qur'an sudah semestinya seseorang terlebih dahulu untuk membersihkan mulutnya dengan sikat gigi atau selainya. Jika memilih memakai sikat gigi, hendaknya pilihlah sikat gigi yang terbuat dari kayu *arak* (kayu siwak) dan boleh juga apabila memakai kayu-kayu selainya, atau dengan apapun yang sekiranya bisa digunakan untuk membersihkan seperti kain yang kasar atau yang selainya.

Adapun tentang penggunaan jari yang kasar untuk membersihkan mulut, dalam permasalahan ini ada tiga pendapat menurut *Ashab Syafi'iyah*, menurut pendapat yang paling masyhur dari ketiganya adalah tidak tercapainya kesunahan apabila menggunakan jari yang kasar tersebut. Menurut pendapat kedua bisa tercapai. Sedangkan menurut pendapat yang ketiga menyatakan bisa tercapai kesunahan apabila memang tidak ada alat lain yang bisa digunakan, apabila masih ada yang lain, maka kesunahan menyikat gigi dengan menggunakan jari yang kasar tidak tercapai.

Sebagian ulama berkata, apabila sedang menyikat gigi, hendaklah seseorang berdo'a dengan do'a sebagai berikut:

اللهم بارك لي فيه يا أرحم الراحمين

Artinya:

Ya Allah, semoga Engkau berkahi sikat gigiku ini wahai Dzat yang Maha berbelas kasihan.

Imam al-Mawardi dari kalangan *Ashab Syafi'iyah* berkata: "Disunahkan untuk membersihkan punggung-punggung gigi juga dalamnya, menyapukan sikat gigi pada berbagai sudut gigi, bagian-bagian gigi geraham, juga langit-langit mulut dengan sapuan yang lembut".

*Ashab Syafi'iyah* juga berkata: “Bagi seseorang yang hendak menyikat gigi hendaklah menggunakan sikat gigi yang sedang, tidak terlalu kering juga tidak terlalu basah. Jika terlalu kering hendaknya dibasahi terlebih dahulu. Juga seseorang diperbolehkan untuk menggunakan sikat gigi orang lain dengan izin orang tersebut”.

Adapun jika di dalam mulut terdapat najis seperti darah atau selainnya, maka bagi orang tersebut dimakruhkan untuk membaca al-Qur'an sebelum membersihkan mulutnya. Tentang apakah yang demikian diharamkan?. Imam ar-Ruyani dari kalangan *Ashab Syafi'iyah* menyampaikan pendapat dari orang tuanya yang menyatakan dalam permasalahan ini terdapat dua pendapat hukum.

### Pasal

Bagi orang yang hendak membaca al-Qur'an disunahkan dalam keadaan suci, tetapi diperbolehkan juga apabila membaca al-Qur'an dalam keadaan berhadats menurut kesepakatan muslimin. Hadits-hadits yang menjelaskan hal yang demikian sangat banyak sekali dan cukup terkenal.

Imam al-Haramain berkata: “Bagi orang yang membaca al-Qur'an dalam keadaan berhadats tidak dikatakan kepadanya sebagai orang yang menjalankan kemakruhan, tetapi sebagai orang yang meninggalkan keutamaan. Apabila memang tidak mendapatkan air untuk bersuci, bagi orang yang hendak membaca al-Qur'an hendaknya untuk bertayamum”. Wanita yang sedang mengalami *istihadlah* pada saat-saat suci dihukumi sebagai orang yang sedang berhadats.

Adapun bagi orang yang sedang junub dan haidl, bagi keduanya diharamkan untuk membaca al-Qur'an baik satu ayat atau lebih sedikit lagi. Tetapi bagi keduanya diperbolehkan untuk menjalankan pembacaan al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkan lafadz-lafadz al-Qur'an. Diperbolehkan juga bagi keduanya untuk memandang al-Qur'an dan menjalankannya di dalam hati.

Para *Aimmah al-muslimin* telah ber-*ijma'* tentang kebolehan membaca *tasbih*, *tahlil*, *tahmid*, *takbir*, *shalawat* kepada Nabi shalallahu'alaihi wasallam, atau yang selainnya dari berbagai macam dzikir bagi orang yang junub ataupun haidl.

*Ashab Syafi'iyah* berkata; juga diperbolehkan apabila seseorang yang sedang junub atau haidl mengucapkan:

يا يحيى خذ الكتاب بقوة (مريم: 12)

Artinya:

Wahai Yahya ambillah kitab itu dengan sungguh-sungguh.

Apabila ketika mengucapkannya ia tidak meniatkannya untuk membaca al-Qur'an, begitu ayat-ayat yang semacamnya. Diperbolehkan juga bagi orang yang junub ataupun haidl ketika sedang tertimpa musibah mengucapkan;

إنا لله وإنا إليه راجعون (البقرة: 156)

Artinya:

Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya.

Yang demikian apabila tidak memaksudkannya untuk membaca al-Qur'an. *Ashab Syafi'iyah* dari negara Khurasan berkata; diperbolehkan bagi orang junub dan haidl ketika menaiki kendaraan mengucapkan:

سبحان الذي شخرلنا هذا وما كنا له مقرنين (الزخرف: 13)

Artinya:

Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya.

Begitu juga diperbolehkan bagi orang junub ataupun haidl ketika berdo'a mengucapkan:

ربنا أتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار (البقرة: 201)

Artinya:

Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.

Jika tidak meniatkan membaca al-Qur'an ketika mengucapkannya.

Imam al-Haramain menyatakan; Orang yang junub yang mengucap *Bismillah* atau *Alhamdulillah*, apabila ketika mengucapkannya berniat membaca al-Qur'an, maka orang tersebut telah berbuat suatu kemaksiatan. Apabila tidak berniat apapun maka tidak mendapat dosa.

Diperbolehkan bagi orang yang sedang junub ataupun haidl untuk membaca ayat yang sudah di-*nasakh* (dihapus) bacaannya seperti:

الشيخ والشيخة إذا زنيا فارجموهما

Artinya:

Laki-laki tua dan perempuan tua jika keduanya berzina, maka rajamlah keduanya.

## Pasal

Jika seorang yang sedang junub ataupun haidl yang tidak menemukan air untuk bersuci dari hadatsnya, maka bagi mereka hendaknya untuk bertayamum sebagai ganti dari mandi. Dan apabila telah bertayammum, maka bagi mereka diperbolehkan untuk membaca al-Qur'an, shalat ataupun ibadah selainnya. Apabila telah berhadats kembali, maka diharamkan bagi mereka untuk shalat tetapi tidak diharamkan untuk membaca al-Qur'an, duduk di dalam masjid, dan yang selainnya dari semua ibadah yang tidak diharamkan bagi orang yang sedang berhadats, sebagaimana jika orang yang junub dan haidl tersebut telah mandi besar lalu kemudian hadats kembali, ini adalah termasuk permasalahan yang masih asing bagi sebagian orang. Ada orang yang mengajukan pertanyaan; orang yang sedang junub diharamkan untuk melakukan shalat tetapi tidak diharamkan untuk membaca al-Qur'an dan duduk di dalam masjid dengan tanpa adanya darurat, bagaimanakah penjelasan dari permasalahan ini?.

Penjelasannya adalah; dalam keterangan yang telah kami sampaikan di atas tidak dibedakan antara tayamumnya orang sedang tidak bepergian dan orang yang sedang bepergian. Sebagian *Ashab Syafi'iyah* ada yang berpendapat bahwa bagi seorang yang junub jika telah bertayammum ketika tidak sedang bepergian diperbolehkan baginya untuk shalat tetapi tidak diperbolehkan untuk membaca al-Qur'an juga duduk di dalam masjid. Dari kedua pendapat ini yang sah adalah pendapat yang telah kami sebutkan di atas tentang diperbolehkannya melakukan hal tersebut.

Apabila orang yang junub telah melakukan tayamum kemudian shalat lalu membaca al-Qur'an kemudian melihat air, maka bagi orang tersebut wajib menggunakan air tersebut. Diharamkan baginya untuk membaca al-Qur'an lagi dan semua hal yang diharamkan bagi orang yang junub sehingga dia telah menggunakan air tersebut untuk mandi janabah.

Apabila orang yang junub telah melakukan tayamum kemudian shalat lalu membaca al-Qur'an kemudian melakukan tayammum lagi karena berhadats atau melakukannya untuk kefardluan yang lain, ataupun untuk yang selainnya, maka baginya tidak diharamkan untuk membaca al-Qur'an menurut madzhab yang sah dan dipilih oleh para ulama. Walaupun dalam permasalahan ini ada pendapat lain yang tidak memperbolehkan hal tersebut dari kalangan *Ashab Syafi'iyah*, tetapi pendapat yang lebih dikenal adalah pendapat yang pertama tadi.

Adapun jika seorang yang junub tidak dapat menemukan air ataupun debu, maka bagi orang tersebut tetap wajib menjalankan shalat sebagai penghormatan terhadap waktu dalam keadaannya yang seperti itu, tetapi diharamkan baginya untuk membaca al-Qur'an di luar shalat juga diharamkan baginya membaca al-Qur'an dalam shalat selain fatihah yang dibacanya. Dan apakah membaca fatihah juga diharamkan?. Menurut pendapat yang sah dan dipilih oleh ulama, bahwasanya membaca fatihah dalam shalat tidak diharamkan, bahkan wajib untuk membacanya karena shalat tidak sah kecuali membaca al-Fatihah. Sebagaimana diperbolehkan shalat bagi orang yang junub karena adanya darurat, maka membaca al-Fatihah diperbolehkan juga.

Pendapat yang kedua menyatakan diharamkan membaca al-Fatihah dalam shalat bagi orang yang tidak menemukan sesuatu untuk bersuci, tetapi wajib mengganti bacaan fatihah tersebut dengan berbagai dzikir sebagaimana yang dilakukan oleh orang yang tidak hafal sedikit pun dari al-Qur'an melakukan shalat. Karena yang demikian adalah merupakan kelemahan yang dapat ditolerir dalam syara', maka disamakan sebagaimana dengan orang-orang yang benar-benar tidak mampu membaca al-Fatihah. Dari dua pendapat ini yang paling benar adalah pendapat yang pertama.

Berbagai cabang permasalahan yang telah saya sebutkan merupakan suatu permasalahan banyak dibutuhkan. Oleh karena itu, kami menyebutkan pembahasannya dengan pembahasan yang ringkas. Jika permasalahan-permasalahan tersebut tidak diringkas, maka akan ada banyak sekali keterangan serta dalil-dalil yang cukup terkenal sebagaimana terdapat di dalam kitab-kitab fiqh. Dan Allah Ta'ala Maha Mengetahui Segala Sesuatu.

### **Pasal**

Disunahkan untuk membaca al-Qur'an di tempat-tempat yang bersih dan baik. Oleh karena itu, sekelompok ulama mensunahkan untuk membaca al-Qur'an di dalam masjid karena masjid merupakan tempat selalu terjaga kebersihannya, merupakan paling mulia-mulianya tempat, juga bisa menghasilkan kesunahan yang lain yaitu I'tikaf. Oleh karena itu, sudah semestinya bagi orang yang duduk di dalam masjid untuk berniat I'tikaf baik duduknya lama ataupun sebentar. Ini merupakan adab yang sudah semestinya diperhatikan dan disebar luaskan agar anak-anak dan orang awam mengetahui hal tersebut, karena hal ini merupakan permasalahan yang sering dilupakan oleh sebagian orang.

Adapun tentang permasalahan membaca al-Qur'an di dalam tempat pemandian, maka dalam hal ini para ulama salaf berbeda pendapat tentang kemakruhnya. *Ashab Syafi'iyah* berpendapat yang demikian tidak dimakruhkan, pendapat ini disampaikan oleh imam yang disepakati keagungannya yaitu imam Abu Bakar bin Mundzir di dalam kitab *al-Asyraf* beliau nukil dari pendapat imam Ibrahim an-Nakha'i, imam Malik, juga imam Atha'. Sekelompok ulama lain berpendapat bahwa hal tersebut dimakruhkan, yang berpendapat demikian di antaranya adalah; khalifah Ali bin Abi Thalib radliyallahu'anh yang diriwayatkan oleh imam Ibnu Abi Dawud.

Imam Ibnu Mundzir menceritakan pendapat yang disampaikannya tersebut berasal dari sekelompok ulama tabi'in diantaranya; syaikh Abu Wail Syaqq bin Salamah, imam asy-Sya'bi, imam al-Hasan al-Bashri, imam Makhul, imam Qabishah bin Dzuaib. Kami juga meriwayatkan pendapat tersebut dari imam Ibrahim an-Nakha'i. Pendapat tersebut juga diriwayatkan oleh *Ashab Syafi'iyah* dari imam Abu Hanifah radliyallahu'anhum ajma'in.

Imam asy-Sya'bi berpendapat: "Membaca al-Qur'an dimakruhkan dalam tiga tempat, yaitu; di tempat pemandian, di tempat buang air besar, dan di tempat penggilingan". Diriwayatkan dari syaikh Abi Maisarah beliau menyatakan; "Hendaknya nama Allah tidak



disebutkan kecuali di tempat-tempat yang bagus”. Dan Allah Ta’ala Maha Mengetahui Segala Sesuatu.

Adapun tentang membaca al-Qur’an di jalan-jalan, menurut pendapat yang banyak dipilih ulama hal tersebut tidak dimakruhkan jika tidak menyebabkan terlalainya orang yang membaca tersebut. Jika hal tersebut membuat pembaca al-Qur’an terlalai maka membaca al-Qur’an di jalan dimakruhkan. Sebagaimana Rasulullah memakruhkan membaca al-Qur’an bagi orang yang mengantuk karena akan dikawatirkan timbul kesalahan dalam membaca al-Qur’an.

Imam Ibnu Abi Dawud meriwayatkan bahwasanya sahabat Abi Darda’ radliyallahu’anh pernah membaca al-Qur’an di jalan-jalan. Juga diriwayatkan dari khalifah Umar bin Abdul Azizi rahimahullah bahwasanya beliau mengizinkan membaca al-Qur’an di jalan.

Imam Ibnu Abi Dawud berkata; telah menceritakan kepadaku syaikh Abu ar-Rabi’, beliau berkata; telah mengabarkan kepadaku syaikh Ibnu Wahab, beliau berkata: “Saya bertanya kepada imam Malik terhadap permasalahan seorang laki-laki yang shalat di akhir malam kemudian laki-laki tersebut keluar untuk pergi ke masjid dan masih tersisa dari surat yang dibacanya dalam shalat, kemudian imam Malik menjawab; Aku tidak mengetahui pembacaan al-Qur’an yang dilakukan di jalan, dan imam Malik memakruhkan hal tersebut”. Sanad riwayat ini sahih berasal dari imam Malik rahimahullah.

### **Pasal**

Disunahkan bagi orang yang membaca al-Qur’an untuk menghadap kiblat. Dalam sebuah hadits Rasulullah shalallahu’alaihi wasallam menyampaikan:

خير المجلس ما استقبل به القبلة

“Sebaik-baik majlis adalah yang menghadap ke kiblat”.

Hendaklah orang yang membaca al-Qur’an untuk duduk dengan khusyu’, tenang, berwibawa, serta menundukkan kepalanya. Hendaklah duduknya seorang murid ketika membaca al-Qur’an dalam keadaan sendiri, untuk selalu menjaga adab-adabnya serta menundukkan kepala, sebagaimana adab-adab yang dilakukan jika sedang di hadapan guru, yang demikian adalah adab yang paling sempurna.

Jika seseorang membaca al-Qur’an dengan cara berdiri, tiduran miring, tiduran di tempat tidur atau dengan yang selainnya, maka yang demikian diperbolehkan dan tetap mendapatkan pahala, tetapi semua itu bukan merupakan adab yang paling utama.

Allah Ta'ala telah berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ \* الَّذِينَ  
يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا  
خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.

Di dalam kitab *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim* diriwayatkan hadits dari sayyidah ‘Aisyah radliayallahu’anha, bahwanya beliau berkata:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يتكىء في حجري وأنا حائض فيقرأ القرآن

“Dahulu Rasulullah shalallahu’alaihi wasallam pernah tiduran dipangkuanku dengan membaca al-Qur’an sedangkan aku lagi dalam keadaan haidl”. Dalam riwayat lain disebutkan; “Beliau (Nabi) membaca al-Qur’an dan kepala beliau berada di pangkuanku”.

Diriwayatkan dari sahabat Abu Musa al-Asy’ari radliyallahu’anh, beliau berkata: “Sesungguhnya aku membaca al-Qur’an di dalam shalat juga ketika aku sedang dalam tempat tidurku”.

Diriwayatkan dari sayyidah ‘Aisyah radliayallahu’anha, beliau berkata: “Sesungguhnya aku tetap membaca wiridku (al-Qur’an) sedangkan aku lagi tiduran di tempat tidurku”.

## Pasal

Apabila akan memulai membaca al-Qur’an, menurut sebagian besar ulama hendaklah meminta perlindungan kepada Allah terlebih dahulu (ta’awudz) dengan mengucapkan;

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم

Artinya:

Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk.

Sebagian ulama salaf menyatakan bahwa sesungguhnya membaca *ta'awwudz* itu hendaknya setelah membaca al-Qur'an. Mereka mendasarkan pendapatnya tersebut dengan firman Allah Ta'ala:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (النحل: 98)

Artinya:

Apabila kamu membaca al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.

Menurut sebagian besar ulama, maksud dari ayat tersebut adalah; "Jika kamu hendak membaca al-Qur'an, maka mintalah perlindungan kepada Allah ta'ala". Tentang bacaan untuk meminta perlindungan adalah seperti yang telah kami sampaikan di atas. Sekelompok ulama salaf ada yang meminta perlindungan dengan memakai bacaan;

أعوذ بالله السميع العليم من الشيطان الرجيم

Artinya:

Aku meminta perlindungan kepada Allah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari godaan syetan yang terkutuk.

Apabila memilih bacaan *ta'awwudz* yang seperti ini maka tidak apa-apa, tetapi dari kedua macam bacaan *ta'awwudz* di atas yang paling baik adalah yang pertama disebutkan.

Hukum membaca *ta'awwudz* adalah sunnah dan bukan merupakan kewajiban. Membaca *ta'awwudz* disunahkan kepada setiap pembaca al-Qur'an baik di dalam shalat maupun di luar shalat. Disunahkan membaca *ta'awwudz* di dalam shalat pada setiap rakaat menurut pendapat yang sah dikalangan *Ashab Syafi'iyah*. Menurut pendapat kedua dinyatakan bahwa membaca *ta'awwudz* disunahkan hanya pada rakaat yang pertama saja, apabila pada rakaat pertama seseorang lupa membaca *ta'awwudz*, maka hendaknya membacanya pada rakaat kedua. Disunahkan juga untuk membaca *ta'awwudz* pada shalat janazah setelah takbir yang pertama menurut pendapat yang paling sah di antara dua pendapat ulama.

### Pasal

Hendaknya bagi seseorang yang membaca al-Qur'an untuk menjaga untuk tetap membaca "*Bismillahirrahmanirrahim*" pada setiap awal surat kecuali pada surat at-Taubah. Karena sebagian besar ulama berpendapat bahwasanya *basmalah* merupakan bagian dari masing-masing surat dalam al-Qur'an. Hal ini menurut mereka dibuktikan dengan dituliskannya *basmalah* pada mushaf dan diletakkan penulisan tersebut pada setiap awal surat kecuali dalam surat at-Taubah. Apabila seseorang tetap membaca *basmalah*, berarti orang tersebut apabila telah mengkhataamkan al-Qur'an, maka telah mengkhatamkannya dengan

sempurna. Apabila meninggalkan pembacaan *basmalah*, maka orang tersebut telah meninggalkan sebagian bacaan dari al-Qur'an menurut pendapat kebanyakan ulama.

Apabila pembacaan al-Qur'an tersebut dilakukan terhadap suatu pekerjaan yang nantinya akan mendapatkan upah, seperti pembacaan terhadap sepertujuh atau beberapa juz al-Qur'an yang nantinya akan mendapat imbalan dengan membacanya, maka lebih menjaga untuk membaca *basmalah* adalah sangat perlu untuk diperhatikan. Hal ini dimaksudkan agar upah yang diberikan atas bacaan tersebut bisa dimiiki secara yakin. Jika orang yang mendapatkan pekerjaan tersebut melalaikan untuk membaca *basmalah*, maka orang tersebut tidak berhak untuk mendapatkan upah, pendapat ini adalah pendapat yang disampaikan ulama yang menyatakan bahwa *basmalah* merupakan bagian dari masing-masing surat dalam al-Qur'an. Pembahasan tentang *basmalah* ini merupakan pembahasan yang sangat penting yang sudah semestinya untuk diperhatikan dan disebar luaskan.

### Pasal

Apabila seseorang telah membaca al-Qur'an, hendaklah bersikap tenang dalam membacanya dan merenungkan isi kandungannya. Dalil-dalil yang berkaitan dengan adab ini sangat banyak sekali dan sangat terkenal. Adab ini juga merupakan adab utama dalam membaca al-Qur'an, yang apabila hal tersebut dilakukan bisa melapangkan dada dan menerangi hati pembaca al-Qur'an.

Allah Ta'ala berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرَانَ (النساء: 82)

Artinya:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an?

Di dalam ayat lain Allah Ta'ala berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (ص: 29)

Artinya:

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.

Hadits-hadits serta perkataan ulama salaf tentang keutamaan merenungi bacaan al-Qur'an adalah sangat banyak dan terkenal sekali. Banyak dikalangan ulama salaf yang merenungi bacaan al-Qur'an mereka sepanjang malam serta mengulang-ulanginya hingga subuh menjelang, meskipun yang mereka baca hanya satu ayat saja.

Bahkan ada sekelompok orang diantara ulama salaf yang sampai jatuh pingsan karena merenungi al-Qur'an yang mereka baca, bahkan ada yang sampai meninggal dunia karena hal tersebut.

Kami meriwayatkan dari syaikh Bahz bin Hakim, bahwasanya syaikh Zurarah bin Afa seorang tabi'in yang mulia radliyallahu'anh, ketika beliau menjadi imam pada waktu shalat subuh, beliau membaca ayat;

فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّافُورِ . فَذَلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ (المدثر: 8-9)

Artinya:

Apabila ditiup sangkakala. Maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit.

Beliau terjatuh lalu meninggal dunia. Syaikh Bahz bn Hakim menyatakan: "Saya termasuk salah satu orang yang mengangkat jenazah beliau ketika itu".

Syaikh Ahmad bin Abi al-Hawari radliyallahu'anh yang menurut syaikh Abu al-Qasim al-Junaid rahimahullah adalah salah satu orang yang telah mewangikan negara Syam ketika itu, ketika dibacakan al-Qur'an kepadanya, apabila sakit maka beliau akan sehat dari sakitnya lalu tersungkur pingsan.

Menurut riwayat syaikh Ibnu Abi Dawud, bahwasanya syaikh al-Qasim bin Utsman al-Ju'I yang merupakan paling utama-utamanya Muhadits penduduk Damaskus dan memiliki keutamaan melebihi keutamaannya syaikh Ibnu Abi al-Hawari, beliau membenci kejadian yang terjadi pada diri syaikh Ahmad in Abi al-Hawari tersebut. Dan ikut juga dalam membenci kejadian tersebut yaitu syaikh Abu al-Jauza, syaikh Qais bin Habtar, serta ulama yang lain.

Menurut pendapat kami, yang paling benar adalah tidak perlu membenci kejadian tersebut kecuali jika kejadian seperti itu terjadi karena sebab dibuat-buat oleh pelakunya. Dan Allah Maha Mengetahui Segala Sesuatu.

Syaikh Ibrahim al-Khawash radliayallahu'anh seorang tuan yang memiliki kemulyaan serta mendapatkan anugerah-anugerah pengetahuan dari Allah Ta'ala, beliau berkata: "Obat hati itu ada lima, yaitu; membaca al-Qur'an serta merenungi maknanya, mengosongkan perut, shalat di malam hari, berdzikir di waktu sahur, dan mengumpuli orang-orang saleh".

## **Pasal**

### **Didalam Menjelaskan Kesunahan Mengulang-ulang Ayat Serta Merenungi Maknanya**

Dalam fasal yang lalu telah kami jelaskan pembahasan tentang anjuran untuk merenungi al-Qur'an dan pengaruh yang ditimbulkan olehnya, serta peninggalan-peninggalan ulama salaf yang berkaitan dengan hal tersebut.

Kami meriwayatkan dari Abu Dzar radliyallahu'anh, beliau berkata: Suatu ketika Nabi shalallahu'alaihi wasallam shalat dengan membaca satu ayat lalu beliau ulang-ulang satu ayat tersebut hingga subuh. Ayat yang beliau ulang-ulang tersebut adalah:

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَعْفُرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (المائدة: 118)

Artinya:

Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Hadits ini diriwayatkan oleh imam an-Nasai dan imam Ibnu Majah.

Diriwayatkan dari syaikh Tamim ad-Dari radliyallahu'anh, bahwasanya beliau pernah mengulang-ulang satu ayat dalam surat al-Jatsiyah, ayat tersebut adalah:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ (الجاثية: 21)

Artinya:

Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu.

Diriwayatkan dari sahabat Ubad bin Hamzah beliau berkata: Saya mendatangi Asma' radliyallahu'anh dan dia sedang membaca ayat;

فَمَنْ لَّهٗ عَلَيْنَا وَوَقَّانَا عَذَابَ السَّمُومِ (الطور: 27)

Artinya:

Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka.

Melihat hal tersebut, aku diam di dekat beliau membaca al-Qur'an. Disaat itu aku melihat beliau mengulang-ulang ayat tersebut lalu berdo'a. Aku merasakan, sangat lama sekali hal itu beliau lakukan. Kemudian aku pergi ke pasar untuk membeli kebutuhan-kebutuhanku, setelah itu aku kembali lagi dan aku masih melihat beliau mengulang-ulang ayat tersebut lalu berdo'a.

Kami juga meriwayatkan kisah ini dari sayyidah 'Aisyah radliyallahu'anha; sahabat Ibnu Mas'ud radliyallahu'anh ketika membaca al-Qur'an, beliau mengulang-ulang ayat:

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا (طه: 114)

Artinya:

Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.

Syaikh Sa'id bin Jubair ketika membaca al-Qur'an, beliau mengulang-ulang ayat:

وَأَتَّفُوا يَوْمًا نُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (البقرة: 281)

Artinya:

Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).

Juga mengulang-ulang ayat:

الَّذِينَ كَذَّبُوا بِالْكِتَابِ وَمَا أُرْسِلْنَا بِهِ رَسُولَنَا فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ . إِذِ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلَاسِلُ يُسْحَبُونَ (الغافر: 70-71)

Artinya:

(Yaitu) orang-orang yang mendustakan al-Kitab (al-Qur'an) dan wahyu yang dibawa oleh rasul-rasul Kami yang telah Kami utus. Kelak mereka akan mengetahui. Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret.

Juga mengulang-ulang ayat:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ (الإنفطار: 6)

Artinya:

Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah.

Imam ad-Dlahak ketika beliau membaca al-Qur'an, beliau mengulang-ulang ayat:

لَهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِنَ النَّارِ وَمِنْ تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ذَلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهَ بِهِ عِبَادُهُ يَا عِبَادِ فَاتَّقُونِ (الزمر: 16)

Artinya:

Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah merekapun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku.

Beliau mengulang-ulang ayat tersebut hingga subuh menjelang.

## Pasal

### Di dalam Menjelaskan Menangis Ketika Membaca al-Qur'an

Dalam dua pasal yang lalu, kami telah menyebutkan penjelasan yang mencakup di dalamnya tentang menangis ketika membaca al-Qur'an, yang demikian merupakan sifat bagi orang-orang yang memiliki pengetahuan dan sekaligus merupakan syiar bagi orang-orang soleh. Allah Ta'ala berfirman:

وَيَخْرُونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا (الإسراء: 109)

Artinya:

Dan mereka jatuh tersungkur di atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'.

Hadits dan atsar dari para ulama salaf sangat banyak sekali yang berkaitan dengan hal ini, salah satunya yang diriwayatkan dari Nabi shallahu'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Bacalah al-Qur'an dan Menangislah kamu semua, jika kamu tidak dapat menangis maka berusaha untuk menangis".

Diriwayatkan dari khalifah Umar bin Khattab radliyallahu'anh, bahwasanya ketika beliau shalat dengan para jama'ah subuh, beliau membaca surat yusuf sambil menangis sehingga air matanya mengalir sampai kebaahu beliau.

Dalam riwayat lain ketika itu beliau sedang dalam shalat isya', maka yang demikian menunjukkan tentang pengulangan ayat yang dilakukan oleh khalifah Umar. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau menangis sehingga tangisan beliau terdengar sampai dibelakang beberapa saf barisan shalat.

Diriwayatkan dari syaikh Abi Raja' beliau berkata; "saya melihat Ibnu Abbas membaca al-Qur'an sedangkan di bawah kedua matanya ada garis basah dari air mata beliau".

Diriwayatkan dari syaikh Abi Shalih, beliau berkata: Manusia dari penduduk Yaman datang menemui khalifah Abu Bakar ash-Shidiq radliayallahu'anh, kemudian mereka membaca al-Qur'an lalu mereka menangis. Melihat itu khalifah Abu Bakar ash-Shidiq radliyallahu'anh berkata; kami juga melakukan hal yang demikian.

Diriwayatkan dari syaikh Hisyam beliau berkata: "Terkadang aku mendengar tangisan dari imam Muhammad bin Sirin di malam hari sedangkan beliau sedang mengerjakan shalat".

Peninggalan ulama salaf berkaitan dengan permasalahan ini adalah sangat banyak sekali, dan apa yang telah saya sebutkan tadi saya anggap cukup. Dan Allah Maha Mengetahui Segala Sesuatu.

Al-Imam Abu Hamid al-Ghazali rahimahullah berkata: "Menangis ketika membaca al-Qur'an adalah disunahkan. Cara supaya bisa melakukan hal tersebut adalah dengan



menghadirkan ke dalam hati rasa susah contohnya dengan cara mengangankan tentang peringatan-peringatan, ancaman-ancaman, serta janji-janji yang terdapat dalam al-Qur'an kemudian mengangankan dosa-dosa kita yang berkaitan dengan itu semua. Apabila yang demikian belum berhasil mendatangkan sedih dan menangis sebagaimana yang dilakukan orang-orang yang memiliki kekhususan, maka menangislah karena tidak bisa melakukan itu semua, karena yang demikian merupakan musibah yang besar”.

### Pasal

Hendaknya pembacaan al-Qur'an dilakukan dengan cara tartil, para ulama sungguh telah bersepakat tentang kesunahan membaca al-Qur'an dengan tartil.

Allah Ta'ala berfirman dalam al-Qur'an:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (المزمل: 4)

Artinya:

Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.

Diriwayatkan dari sahabat Ummi Salamah radliyallahu'anha bahwasanya beliau telah menceritakan bacaan al-Qur'an Nabi shalallahu'alaihi wasallam yaitu dengan bacaan yang penuh penghayatan terhadap makna dari huruf perhuruf. Hadits ini diriwayatkan oleh imam Abu Dawud, imam at-Tirmidzi, dan imam an-Nasai. Imam at-Tirmidzi berkomentar tentang hadits ini; “Ini adalah hadits yang hasan dan sahih”.

Diriwayatkan dari syaikh Muawwiyah bin Qurrah dari Abdullah bin Mughaffal radliyallahu'anh beliau berkata: “Saya melihat Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam ketika saat pembebasan kota makkah, beliau sedang membaca al-Qur'an di atas punggung ontanya. Ketika itu yang beliau baca adalah surat al-Fath dan beliau mengulang-ulang dalam pembacaannya”. Hadits ini diriwayatkan oleh imam al-Bukhari dan imam Muslim.

Diriwayatkan dari sahabat Ibnu Abbas radliyallahu'anhuma, beliau berkata: “Sungguh membaca al-Qur'an walaupun satu surat yang aku baca dengan tartil lebih aku sukai dari pada membaca keseluruhan al-Qur'an”.

Diriwayatkan dari imam Mujahid, ketika beliau ditanyai tentang dua orang laki-laki yang membaca salah satunya surat al-Baqarah dan suarat Ali Imran dan yang lainnya surat al-Baqarah saja, lama waktu yang dibutuhkan keduanya untuk ruku', sujud, dan duduk adalah sama, beliau menjawab: “Orang yang membaca surat al-Baqarah saja adalah yang paling utama”. Sungguh telah ada larangan terhadap pembacaan al-Qur'an yang terlalu cepat yang disebut dengan istilah “al-Hadz”.

Diriwayatkan dari sahabat Abdullah bin Mas'ud radliyallahu'anh, ketika da seorang laki-laki yang bertanya kepada beliau; sesungguhnya aku telah membaca *al-Mufassshal* (beberapa surat yang terpisah) dalam satu rakaat, lalu sahabat Abdullah bin Mas'ud

menjawab; “itu adalah *hadz*, seperti halnya bacaan syair. Sungguh banyak kaum yang telah membaca al-Qur’an tetapi apa yang dibacanya tidak sampai melewati tenggorokannya, apabila bacaan al-Qur’an itu sampai ke hati dan menancap tentu akan lebih bermanfaat”. Telah meriwayatkannya imam al-Bukhari dan imam Muslim. Dan ini adalah redaksi yang disampaikan oleh imam Muslim sesuai salah satu jalur yang diriwayatkannya.

Para ulama berkata: “Membaca dengan tartil disunahkan supaya bisa untuk merenungi maknanya atau selainnya”. Para ulama juga berkata: “Untuk itu disunahkan tartil bagi orang yang bukan arab yang tidak mengetahui makna al-Qur’an, karena yang demikian akan lebih mendekatkan pada pengagungan dan penghormatan serta akan lebih dapat memberikan bekas ke dalam hati”.

### Pasal

Disunahkan apabila melintasi ayat-ayat yang menyinggung tentang rahmat untuk meminta kepada Allah Ta’ala anugrahnya, apabila melintasi ayat-ayat yang menyinggung tentang adzab untuk meminta perlindungan kepada Allah Ta’ala dari keburukan ataupun dari adzab. Seperti dengan do’a berikut:

اللهم إني أسألك العافية، أو أسألك العافية من كل مكروه

Artinya:

Ya Allah aku meminta kepada-Mu keselamatan, atau aku meminta kepada-Mu keselamatan dari segala macam hal-hal yang tidak menyenangkan.

Apabila melintasi ayat-ayat yang menyinggung tentang penyucian kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala, maka hendaklah menyucikan-Nya, contohnya dengan ucapan: *Subhanahu wa Ta’ala*, atau *Tabaraka wa Ta’ala*, atau *Jallat ‘Adhama Rabbuna*.

Telah sahih riwayat yang disampaikan oleh sahabat Hudzaifah bin al-Yaman radliyallahu’anhuma, beliau berkata: Suatu malam aku shalat bersama dengan Nabi shalallahu’alaihi wasallam, beliau memulai shalat tersebut dengan membaca surat al-Baqarah, saya berkata; Beliau rukuk setelah membaca seratus ayat, kemudian melanjutkan shalatnya. Saya berkata; kemudian beliau shalat dengan membaca seratus ayat lagi dalam satu rakaat. Saya berkata; kemudian Nabi ruku’ kemudian melanjutkan dengan surat an-Nisa yang dilanjutkan dengan surat Ali Imran, beliau membacanya secara bersambung. Ketika beliau melintasi ayat-ayat tasbih, maka beliau bertasbih. Apabila melintasi ayat-ayat yang menyinggung permintaan, maka beliau berdo’a. Apabila melintasi ayat-ayat perlindungan, maka beliau meminta perlindungan kepada Allah. Hadits ini diriwayatkan oleh imam Muslim dalam kitab sahihnya. Ketika itu surat an-Nisa’ masih di dahulukan urutannya dari pada surat Ali Imran.

*Ashab Syafi’iyyah* rahimahumullah berkata: “Disunahkan untuk meminta sesuatu, meminta perlindungan, bertasbih bagi setiap pembaca al-Qur’an baik ketika di dalam shalat

ataupun di luar shalat”. Mereka juga berkata: “Yang demikian disunahkan baik bagi imam shalat ataupun bagi makmum, karena itu semua adalah do’a maka disamakan kesunahannya seperti halnya membaca Amiin setelah membaca al-Fatihah”.

Penjelasan tentang kesunahan untuk meminta sesuatu dan meminta perlindungan yang telah kami sebutkan tadi adalah merupakan madzhab Syafi’iyah dan mayoritas ulama rahimahumullah. Imam Abu Hanifah rahimahullah berkata: “Semua itu tidak disunahkan bahkan dimakruhkan apabila dalam shalat”. Diantara pendapat-pendapat yang ada, yang paling benar adalah apa yang telah disampaikan oleh mayoritas ulama seperti yang telah kami sebutkan.

### Pasal

Merupakan adab yang sangat penting dan sangat diperintahkan untuk dijaga adalah memulyakan al-Qur’an dari berbagai hal yang biasa disepelekan oleh sebagian pembaca al-Qur’an yang lalai ketika sedang dalam suatu perkumpulan membaca al-Qur’an. hal-hal yang dimaksudkan diantaranya; tertawa terbahak-bahak, bermain-main, ngobrol di tengah-tengah sedang membaca al-Qur’an kecuali apabila sedang sangat terpaksa. Hendaknya para pembaca al-Qur’an untuk selalu menjalankan perintah Allah Subhanahu wa Ta’ala yang termaktub dalam al-Qur’an:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الأعراف: 204)

Artinya:

Dan apabila dibacakan al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.

Juga hendaklah mengikuti apa yang telah diriwayatkan oleh imam Ibnu Abi Dawud dari sahabat Ibnu Umar radliyallahu’anhuma, bahwasanya ketika beliau sedang membaca al-Qur’an, beliau tidak berbicara sehingga selesai dari bacaannya. Telah meriwayatkannya imam al-Bukhari dalam kitab sahihnya. Imam al-Bukhari berkata; “Sahabat Ibnu Umar tidak berbicara kecuali pembacaan al-Qur’annya selesai”, beliau menuturkannya dalam “Kitab at-Tafsir” ketika menafsirkan firman Allah Ta’ala;

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ (البقرة: 223)

Artinya:

“Istri-istrimu adalah sawah ladang bagimu”.

Contoh perbuatan-perbuatan yang sangat harus dihindari ketika sedang membaca al-Qur’an adalah: bermain-main dengan tangan atau yang selainnya. Sesungguhnya orang yang sedang membaca al-Qur’an itu adalah orang yang sedang bermunajat kepada Tuhannya

subhanahu wa Ta'ala, maka sudah semestinya tidak bermain-main ketika sedang di hadapannya.

Termasuk contoh-contoh perbuatan yang sangat harus dihindari ketika sedang membaca al-Qur'an adalah melihat hal-hal yang dapat melalaikan dan mengganggu konsentrasi. Termasuk paling buruk-buruknya sesuatu yang dipandang adalah apabila memandang kepada sesuatu yang diharamkan oleh syara', seperti memandang kepada anak *amrad* (anak laki-laki ganteng yang belum tumbuh jenggot dan kumisnya) atau selainnya. Karena memandang kepada *amrad* yang ganteng dengan tanpa adanya kebutuhan adalah haram, baik memandangnya dengan syahwat atau dengan tanpa syahwat. Baik aman dari fitnah ataupun tidak. Ini adalah pendapat yang sah dan dipilih oleh banyak ulama. Imam asy-Syafi'i radliyallahu'anh telah menjelaskan tentang keharaman tersebut juga ulama-ulama lain yang sangat banyak sekali. Pendapat ini didasarkan kepada firman Allah Ta'ala:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ (النور: 30)

Artinya:

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya.

Alasan dari pengharaman tersebut adalah karena memandang *amrad* semakna dengan memandang wanita, bahkan terkadang seorang *amrad* lebih menarik dari pada wanita. Dan yang demikian sangat dimungkinkan menyebabkan hal-hal yang buruk dan dilarang oleh syara', juga karena jalan untuk terjadinya keburukan yang ditimbulkan sebab *amrad* lebih mudah dilakukan dari pada jalan untuk terjadinya keburukan yang ditimbulkan sebab wanita, oleh karena itu maka pengharaman terhadap memandang *amrad* adalah sudah semestinya.

Pendapat-pendapat ulama salaf untuk berhati-hati terhadap fitnah yang ditimbulkan oleh *amrad* adalah sangat banyak sekali, mereka menyebutnya dengan istilah *al-Antan* (bau busuk) karena itu yang demikian dianggap buruk oleh syara'.

Adapun memandang kepada *amrad* pada saat jual beli, mengambil sesuatu, memberikan sesuatu, pengobatan, mengajar, dan yang sejenisnya dari hal-hal yang memang memerlukan untuk memandang, maka yang demikian diperbolehkan karena adanya unsur darurat. Tetapi hendaknya meminimalkan dalam memandang disesuaikan dengan kebutuhan, tidak berlama-lama dalam memandang jika tidak ada unsur darurat. Begitu juga bagi seorang guru, memandang *amad* diperbolehkan karena hal tersebut memang dibutuhkan.

Diharamkan untuk memandang apapun yang disertai dengan syahwat. Pengharaman ini tidak khusus ditujukan kepada *amrad*, tetapi kepada siapapun yang dapat menimbulkan syahwat baik laki-laki maupun perempuan, baik mereka adalah mahram ataupun bukan. Kecuali memandang kepada istri ataupun budak wanita yang dimiliki, karena mereka syara' memang memperbolehkan untuk bersenang-senang dengan mereka. *Ashab Syafi'iyah* juga telah menyampaikan pendapat tentang haramnya memandang kepada mahram ataupun anak wanita yang disertai adanya syahwat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Bagi orang-orang yang menghadiri majlis pembacaan al-Qur'an, apabila melihat kemungkar-kemungkar di dalam majlis tersebut, hendaknya melakukan pencegahan sebisa mungkin, baik dengan tangan ataupun lisan. Apabila dengan keduanya tidak mampu, maka hendaknya minimal membenci terhadap kemungkar-kemungkar tersebut.

### **Pasal**

Diharamkan untuk membaca al-Qur'an dengan bahasa selain arab, yang demikian baik si pembaca bisa membaca al-Qur'an dengan benar ataupun tidak. Baik di dalam shalat ataupun diluar shalat. Apabila membaca al-Qur'an dengan bahasa selain arab di dalam shalat, maka shalat yang dilakukan tidak sah. Yang demikian adalah pendapat yang dikeluarkan oleh madzhab kami Syafi'iyah, Malikiyyah, Hanabilah, Dzahiri, juga madzhabnya imam Abu Bakar ibnu Mundzir. Imam Abu Hanifah menyatakan sahnya shalat dengan membaca al-Qur'an dengan bahasa selain arab. Tetapi syaikh Yusuf dan syaikh Muhammad dari madzhab Hanafiyah telah memberikan penjelasan lebih lanjut yaitu; sahnya shalat yang membaca al-Qur'an di dalamnya dengan bahasa selain arab adalah diperuntukkan bagi orang yang baik bacaan arabnya, dan bagi orang yang baik bacaan arabnya, maka yang demikian tidak diperbolehkan.

### **Pasal**

Diperbolehkan membaca al-Qur'an dengan tujuh macam qira'ah yang telah disepakati ulama. Tidak diperbolehkan untuk membaca al-Qur'an dengan qira'ah yang selain qira'ah tujuh, juga tidak diperbolehkan membaca al-Qur'an dengan qira'ah-qira'ah asing (al-Qira'ah asy-Syadzah) yang diriwayatkan dari para ahli tujuh qira'ah.

Pada bab tujuh yang akan datang, insya Allah akan kami sampaikan kesepakatan pendapat fuqaha berkaitan dengan perintah untuk bertaubat kepada orang-orang yang membacakan al-Qur'an dengan qira'ah-qira'ah yang asing juga para pembacanya.

*Ashab Syafi'iyah* dan selainnya berpendapat; jika seseorang membaca al-Qur'an dengan qira'ah yang asing di dalam shalat, maka orang tersebut batal shalatnya apabila pembacanya adalah orang yang pandai. Apabila pembacanya adalah orang yang bodoh, shalat yang dilakukan tidak batal tetapi bacaannya tersebut tidak dianggap (harus mengulangi lagi bacaannya dengan qira'ah yang masyhur).

Al-Imam al-Hafidz Abu Umar bin Abdul Bar telah menukil kesepakatan ulama tentang larangan membaca al-Qur'an dengan qira'ah yang asing, serta tidak sahnya shalat dibelakang orang yang membaca al-Qur'an dengan qira'ah asing.

Para ulama berkata: "Barangsiapa yang membaca al-Qur'an dengan qira'ah yang asing, apabila orang tersebut adalah orang yang bodoh dan tidak tahu akan keharamnya maka orang tersebut harus diberitahu tentang keharaman tersebut. Apabila pembacanya

adalah orang yang pandai, maka orang tersebut akan dihukum sampai dia mau menghentikan pembacaannya dengan qira'ah yang asing tersebut. Dan wajib bagi orang melihat pembacaan al-Qur'an dengan qira'ah yang asing untuk mencegah hal tersebut apabila dimungkinkan.

### **Pasal**

Jika seseorang memulai membaca al-Qur'an dengan salah satu qira'ah yang diajarkan oleh salah satu ahli qira'ah, maka hendaknya orang tersebut selalu menepati model bacaan tersebut selama kalimat dari al-Qur'an yang dibaca tersebut masih punya kaitan makna. Apabila kalimat yang masih punya kaitan makna tersebut sudah selesai, maka bagi pembaca al-Qur'an boleh berpindah ke macam bacaan yang lain dari salah satu model qira'ah tujuh. Tetapi yang lebih utama adalah menepati satu macam qira'ah apabila masih dalam satu majlis.

### **Pasal**

Para ulama berpendapat; Dalam membaca al-Qur'an yang lebih utama adalah sesuai dengan urutan surat sesuai yang terdapat dalam mushaf. Gambarannya adalah; Membaca al-Fatihah terlebih dahulu lalu al-Baqarah lalu Ali Imran lalu dan seterusnya sesuai urutan yang ada secara runtut, baik pembacaan tersebut dilakukan dalam shalat ataupun diluar shalat. Sebagian *Ashab Syafi'iyah* berpendapat; "Jika pada rakaat pertama yang dibaca adalah surat an-Nas maka pada rakaat kedua hendaknya yang dibaca adalah surat al-Fatihah dan sebagian dari surat al-Baqarah".

Sebagian *Ashab Syafi'iyah* berpendapat; Apabila seseorang membaca satu surat dalam al-Qur'an, disunahkan bagi orang tersebut untuk membaca juga sebagian ayat dari surat berikutnya yang dia baca. Dalil dari pendapat yang mereka kemukaan adalah, bahwasanya urutan yang ada dalam al-Qur'an diciptakan karena adanya suatu hikmah yang terkandung dibaliknya, maka sudah semestinya untuk tetap menjaga hikmah urutan tersebut kecuali apabila ada keterangan lain dari syara', seperti dalam permasalahan shalat subuh pada hari jum'ah. Disunahkan dalam shalat tersebut pada rakaat pertama untuk membaca surat as-Sajdah dan pada rakaat kedua untuk membaca surat al-Insan. Dalam shalat hari raya, disunahkan pada rakaat pertama untuk membaca surat Qaf dan pada rakaat kedua untuk membaca surat al-Qamar. Dalam dua rakaat shalat sunah fajar, pada rakaat pertama disunahkan untuk membaca surat al-Kafirun dan pada rakaat kedua untuk membaca surat al-Ikhlas. Dalam shalat sunah witr, pada rakaat pertama disunahkan untuk membaca surat al-A'la dan pada rakaat kedua untuk membaca surat al-Kafirun, serta dalam satu rakaat yang terakhir disunahkan untuk membaca surat al-Ikhlas dan al-Mau'idzataian (al-Falaq dan an-Nas).

Apabila surat yang dibaca tidak urut, maka membaca surat yang terletak tidak setelah surat yang dibaca tersebut adalah lebih utama. Apabila membaca al-Qur'an tidak secara urut, contohnya membaca satu surat secara penuh, kemudian membaca satu surat lagi secara

penuh, kemudian membaca satu surat lagi yang terletak sebelumnya secara penuh juga, maka yang demikian diperbolehkan. Pendapat-pendapat ulama salaf yang berkaitan dengan permasalahan ini adalah sangat banyak sekali.

Dalam satu riwayat disebutkan bahwa khalifah Umar bin Khattab pernah membaca pada rakaat pertama shalat subuh dengan surat al-Kahfi dan pada rakaat kedua dengan surat Yusuf. Tetapi dalam pembacaan yang semacam ini, banyak sekali ulama yang tidak menyukainya karena berbeda dengan urutan surat dalam mushaf. Telah meriwayatkan keterangan ini imam Ibnu Abi Dawud dari syaikh al-Hasan, yang mana beliau adalah salah satu ulama yang tidak menyukai pembacaan al-Qur'an yang berbeda dengan urutan mushaf.

Dalam satu riwayat yang bersanad sahih, sahabat Abdullah bin Mas'ud radliyallahu'ah ketika ditanya tentang orang yang membaca al-Qur'an dengan cari terbalik, beliau meberikan komentar; "Orang tersebut hatinya telah terbalik".

Adapun tentang permasalahan pembacaan satu surat dalam al-Qur'an dengan cara terbalik, yaitu dimulai dari akhir surat kemudian terus menuju awal surat, dalam permasalahan ini terdapat larangan keras dari syara'. Kareana apabila yang demikian dilakukan, maka akan menghilangkan salah satu unsur kemukjizatan dalam al-Qur'an, juga menghilangkan hikmah dari urutan ayat-ayat yang ada.

Imam Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari salah satu imam tabi'in yang agung yaitu syaikh Ibrahim an-Nakha'I juga imam Malik radliyallahu'anhuma, bahwasanya keduanya sangat membenci hal tersebut. Bahkan imam Malik menganggap orang yang melakukannya sebagai orang yang telah melakukan suatu aib besar.

Adapun pembacaan al-Qur'an yang dimulai dari surat terakhir yang terdapat dalam mushaf kemudian lanjut ke surat depannya, apabila dilakukan sebagai salah satu metode mengajar anak-anak, maka yang demikian adalah sangat bagus sekali dan tidak termasuk dalam kategori pelarangan di atas. Karena di dalam akhir mushaf terdapat banyak surat yang terpisah-pisah dan bisa mempermudah anak-anak untuk menghafalkannya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

## **Pasal**

Membaca al-Qur'an dengan cara melihat mushaf lebih utama dari pada membaca al-Qur'an dengan cara hafalan. Karena melihat mushaf itu sendiri adalah merupakan salah satu bentuk ibadah yang dianjurkan. Maka apabila seseorang membaca al-Qur'an dengan cara melihat, maka berarti orang tersebut telah melakukan dua macam ibadah sekaligus, ibadah membaca al-Qur'an dan ibadah melihat mushaf. Pembahasan yang semacam ini telah disampaikan oleh al-Qadli Husain dan *Ashab Syafi'iyah*, juga disampaikan oleh imam Abu Hamid al-Ghazali serta sekelompok ulama dari kalangan salaf.

Imam al-Ghazali telah menukil satu riwayat dalam kitab *al-Ihya'*, bahwasanya kebanyakan para sahabat radliyallahu'anhum mereka lebih banyak membaca al-Qur'an

dengan cara melihat mushaf, bahkan mereka sangat tidak senang apabila bepergian dalam suatu hari sedangkan mereka tidak bisa melihat mushaf.

Imam Ibnu Abi Dawud telah meriwayatkan tentang pembacaan al-Qur'an dengan cara melihat mushaf dari banyak ulama salaf, dan beliau tidak melihat adanya perbedaan pendapat dalam permasalahan ini. Apabila dikatakan bahwa dalam hal ini berbeda antara satu orang dan yang lainnya, maka bagi seseorang yang apabila membaca al-Qur'an dengan cara melihat lebih bisa menambahi kekhusyuan dan mentadabburi (mengangankan) maknanya, maka hendaknya lebih memilih dengan cara melihat. Tetapi bagi seseorang yang dengan cara hafalan lebih bisa khusyu' dan tadabbur, maka hendaknya lebih memilih dengan cara hafalan. Dan apa yang telah disampaikan ulama salaf di atas, mengandung kemungkinan perincian seperti yang telah kami jelaskan ini.

### Pasal

Di dalam pasal ini akan dijelaskan tentang kesunahan membaca al-Qur'an secara berkelompok, menjelaskan keutamaan orang-orang yang membaca al-Qur'an di dalamnya juga keutamaan para penyimaknya, juga menjelaskan keutamaan orang-orang yang mendorong serta menganjurkan terbentuknya kelompok pembacaan al-Qur'an tersebut.

Perlu diketahui, bahwasanya pembacaan al-Qur'an secara berkelompok adalah disunahkan berdasarkan banyak dalil yang sangat gamblang serta contoh-contoh yang telah dilakukan oleh ulama salaf maupun khalaf.

Dalam hadits sahih yang diriwayatkan dari Nabi shalallahu'alaihi wasallam oleh sahabat Abu Hurairah dan sahabat Abu Sa'id al-Khudri radliyallahu'anhuma, bahwasanya beliau bersabda:

ما من قوم يذكرون الله إلا حفت بهم الملائكة وغشيتهم الرحمة ونزلت عليهم السكينة  
وذكرهم الله فيمن عنده

“Tidaklah suatu kaum yang menyebut nama Allah, kecuali mereka akan dikelilingi oleh para malaikat, akan diliputi oleh rahmat, akan turun kepada mereka ketenangan, serta Allah Ta'ala akan menyebut-nyebut kelompok tersebut kepada malaikat disisi-Nya”. Imam at-Tirmidzi mengomentari hadits ini dengan; “Ini adalah hadits yang hasan dan sahih”.

Sahabat Abu Hurairah radliyallahu'anh meriwayatkan dari Nabi shalallahu'alaihi wasallam bahwasanya beliau bersabda:

وما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم إلا نزلت عليهم  
السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملائكة وذكروهم الله فيمن عنده



“Tidak berkumpul suatu kaum dalam satu masjid dari masjid-masjid Allah Ta’ala, mereka membaca di dalamnya ayat-ayat Allah Ta’ala, dan saling membacakan di antara mereka, kecuali akan turun kepada mereka ketenangan, akan diliputi oleh rahmat, malaikat akan mengelilingi mereka, serta Allah Ta’ala akan menyebut mereka kepada malaikat disisi-Nya”. Telah meriwayatkan hadith ini imam Muslim dan imam Abu Dawud dengan sanad sahah sesuai dengan syarat imam al-Bukhari.

Diriwayatkan dari sahabat Mua’wiyah radliyallahu’anh, bahwasanya Rasulullah shalallahu’alaihi wasallam suatu ketika keluar menemui sekumpulan orang dari sahabatnya lalu beliau berkata;

ما يجلسكم قالوا جلسنا نذكر الله ونحمده لما هدانا للإسلام ومن علينا به فقال أتاني جبريل فأخبرني أن الله يباهي بكم الملائكة

“Apa yang kalian kerjakan dalam kumpulan kalian”, para sahabat tersebut kemudian menjawab; “Kami duduk bersama untuk menyebut Asma Allah Ta’ala, kami memuji-Nya atas petunjuk-Nya kepada kami dalam agama Islam, dan telah menganugrahi kami agama tersebut”. Kemudian Nabi shalallahu’alaihi wasallam bersabda; “Malaikat Jibril telah datang kepadaku dan memberikan berita kepadaku bahwasanya Allah Ta’ala telah membanggakan kalian semua kepada para malaikat”.

Telah meriwayatkan hadith ini imam at-Tirmidzi dan imam an-Nasai. Imam at-Tirmidzi mengomentari hadith ini dengan; “Ini adalah hadith yang hasan tetapi hadith ini termasuk hadith yang asing dan kami tidak mengetahui hadith tersebut kecuali dengan redaksi ini”. Hadith-hadith yang senada dengan ini adalah sangat banyak sekali.

Imam ad-Darimi telah meriwayatkan dengan sanadnya dari sahabat Ibnu Abbas radliyallahu’anhuma bahwasanya beliau telah berkata; “Barangsiapa yang mendengarkan ayat-ayat Allah Ta’ala, maka orang tersebut akan mendapatkan cahaya”.

Imam Ibnu Abi Dawud telah meriwayatkan bahwasanya sahabat Abu Darda’ radliyallahu’ahn beliau pernah membaca al-Qur’an bersama dengan sekelompok orang secara bersama-sama. Telah diriwayatkan juga riwayat yang menjelaskan tentang keutamaan perkumpulan membaca al-Qur’an dari sekelompok pembesar ulama salaf juga ulama khalaf serta dari para qadli-qadli yang terdahulu.

Syaikh Hasan bin ‘Athiyah dan syaikh al-Auza’i menceritakan bahwasanya orang yang pertama kali membuat kreasi pembacaan al-Qur’an secara berkelompok di negara Damaskus adalah syaikh Hisyam bin Ismail yang mana beliau datang pada masa pemerintahan Abdul Malik.

Adapun tentang riwayat imam Ibnu Abi Dawud dari syaikh ad-Dlahak bin Abdurrahman bin ‘Arzab bahwasanya beliau kurang menyenangi dengan perkumpulan tersebut dan berkata; “Aku belum pernah melihat dan belum pernah mendengar, bahkan aku sungguh telah menemui para sahabat Nabi shalallahu’alaihi wasallam”, maksudnya; “aku tidak pernah melihat satu pun dari mereka yang melakukan hal tersebut”.

Diriwayatkan dari syaikh Ibnu Wahab, beliau berkata; Saya berkata kepada imam Malik, apakah engkau pernah melihat satu kaum yang berkumpul untuk membaca bersama satu surat sampai selesai?, maka beliau mengingkari hal tersebut dan mencelanya lalu beliau berkata; “Tidak seperti itu yang telah dilakukan manusia dahulu, sesungguhnya yang mereka lakukan adalah salah seorang laki-laki membacakan al-Qur’an dan yang lainnya mendengarkan. Pengingkaran ini berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh para ulama salaf dan khalaf. Apa yang ditunjukkan oleh dalil ini adalah telah ditiggalkan ulama, dan sebaiknya adalah berpegang teguh dengan dalil-dalil yang telah disebutkan tadi berkaitan dengan kesunahan hal tersebut. Tetapi di dalam kelompok pembacaan al-Qur’an ada syarat-syarat yang harus dipenuhi yang pada pembahasan yang telah lalu telah kami jelaskan, dan hendaknya syarat-syarat tersebut diperhatikan dengan serius. Dan Allah Maha Mengetahui Segala Sesuatu.

Adapun tentang keutamaan orang yang mendorong terbentuknya kelompok tersebut maka dalam pembahasan ini sangat banyak sekali dalil-dalil yang menjelaskan, seperti hadits Nabi shalallahu’alaihi wasallam;

الدال على الخير كفاعله

“Orang yang memberi petunjuk kepada kebaikan akan mendapatkan pahala sebagaimana pahala pelaku kebaikan tersebut”.

Dan juga sabda Nabi shalallahu’alaihi wasallam;

لأن يهدي الله بك رجلا خير لك من حمر النعم

“Sungguh apabila Allah memberiak hidayah-Nya sebab kamu terhadap seorang laki-laki itu lebih baik dari pada kamu mendapatkan keledai-keledai piaraan”.

Hadits-hadist yang berkaitan dengan hal ini adalah sangat banyak dan terkenal. Allah Ta’ala telah berfirman;

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى (المائدة: 2)

Artinya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.

Dan tidak diragukan lagi akan besarnya pahala yang akan diberikan oleh Allah Ta’ala kepada orang-orang yang mau melakukan hal tersebut.

## **Pasal**

### **Dalam Menjelaskan Kumpulan Membaca al-Qur'an**

Kumpulan yang dimaksud contohnya adalah; sekelompok orang yang berkumpul sebagian dari mereka membaca sepersepuluh surat, satu juz atau yang selainnya kemudian diam, lalu sebagian yang lain melanjutkan bacaan tersebut mulai dari berhentinya bacaan orang yang pertama. Yang demikian adalah boleh dan sangat bagus sekali. Imam Malik rahimahullah pernah ditanya berkenaan dengan permasalahan ini lalu beliau menjawab; “Yang demikian adalah tidak apa-apa”.

## **Pasal**

### **Dalam Menjelaskan Mengeraskan Suara Dalam Membaca al-Qur'an**

Ini adalah pasal penting yang sudah semestinya untuk diperhatikan. Perlu diketahui, banyak sekali hadits-hadits sahih dan yang selainnya yang menunjukkan akan kesunahan mengeraskan suara dalam membaca al-Qur'an. Dan juga terdapat riwayat-riwayat yang menunjukkan kesunahan untuk merendahkan suara dalam membaca al-Qur'an. Dalam permasalahan ini kami akan menyampaikan sedikit pokok-pokok penjelasan yang bisa menunjukkan pada inti pembahasan masalah ini, jika Allah Ta'ala menghendaki.

Imam Abu Hamid al-Ghazali salah seorang ulama yang terkenal menyampaikan; “Salah satu cara untuk mengumpulkan penjelasan-penjelasan yang terdapat dalam banyak hadits serta atsar yang berbeda-beda ini adalah; apabila dengan membaca samar lebih menjauhkan diri dari riya', maka membaca samar adalah lebih utama bagi orang yang mengawatirkan timbulnya riya' tersebut. Apabila tidak dikawatirkan akan timbul riya' dengan mengeraskan suara, bagi orang yang semacam ini mengeraskan suara adalah lebih utama untuknya dengan banyak alasan, diantaranya; karena usaha yang dilakukan ketika mengeraskan suara adalah lebih banyak, dengan mengeraskan suara, manfaat dari bacaan tersebut akan bisa dirasakan oleh orang lain, sedangkan manfaat yang bisa mengalir kepada orang lain adalah lebih baik dari pada manfaat yang hanya bisa dirasakan diri sendiri. Dengan mengeraskan suara akan dapat menggugah hati si pembaca al-Qur'an, semangatnya akan terkumpul untuk memikirkan apa yang ia baca, akan memancing orang lain untuk mendengarkan bacaan tersebut, bisa menghilangkan ngantuk, dapat menimbulkan semangat, juga dengan bacaan keras yang dilakukan akan bisa membangunkan orang dari tidurnya juga bisa menjadi sarana untuk mengingatkan orang-orang yang lupa serta menyemangati mereka.

Berkaitan dengan hal ini para ulama menyampaikan; “Apabila bagi pembaca al-Qur'an meniatkan dalam pembacaannya tersebut untuk kebaikan-kebaikan yang telah disebutkan di atas, maka dalam hal ini membaca dengan keras adalah lebih utama. Apabila ditambah lagi dengan niat-niat kebaikan yang lain, maka tentu pahalanya akan semakin besar”. Imam al-Ghazali rahimahullah menyampaikan; “Juga seperti halnya pembahasan yang berkaitan dengan niat ini, maka saya berpendapat bahwa membaca al-Qur'an dengan cara melihat adalah lebih utama. Penjelasan hal tersebut sama dengan hukum masalah ini”.

Adapun mengenai atsar yang berkaitan dengan hal ini adalah banyak sekali, dan saya kan menunjukkan sebagian saja dari atsar-atsar tersebut.

Dalam kitab Sahih telah disebutkan hadits yang diriwayatkan sahabat Abu Hurairah radliyallahu'anh beliau berkata; saya mendengar Nabi shalallahu'alaihi wasallam bersabda:

ما أذن الله لشيء ما أذن لنبي حسن الصوت بتغنى بالقرآن يجهر به. رواه البخاري ومسلم

“Tidaklah Allah mendengarkan sesuatu seperti apa yang didengar-Nya dari Nabi yang bagus suaranya sedang melagukan pembacaan al-Qur'an dan mengeraskan bacaanya”. Hadits ini diriwayatkan oleh imam al-Bukhari dan imam Muslim.

Makna dari kata “mendengar” adalah menunjukkan pada keridloan dan penerimaan.

Diriwayatkan dari sahabat Abu Musa al-Asy'ari radliyallahu'anh, bahwa Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bersabda;

لقد أوتيت مزارا من مزامر ال داود. رواه البخاري ومسلم

“Kamu sungguh telah dianugrahi seruling dari seruling-seruling keluarga Dawud”. Hadits ini diriwayatkan oleh imam al-Bukhari dan imam Muslim. Di dalam riwayat imam Muslim, sesungguhnya Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam telah berkata kepada beliau;

لقد رأيتني وأنا أسمع لقرائك البارحة

“Aku bermimpi mendengarkan bacaanmu semalam”. Hadits ini juga diriwayatkan oleh imam Muslim dari jalur riwayat Buraidah bin al-Hushaib.

Diriwayatkan dari sahabat Fadlolah bin Ubaid radliyallahu'an beliau berkata, Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bersabda;

الله أشد أذنا إلى الرجل الحسن الصوت بالقرآن من أصحاب القينة

“Sesungguhnya Allah lebih mendengar terhadap seorang laki-laki yang bagus bacaannya terhadap al-Qur'an dari pada pemilik budak perempuan kepada budak perempuannya”. Hadits ini diriwayatkan oleh imam Ibnu Majah.

Diriwayatkan juga dari sahabat Abu Musa al-Asy'ari beliau berkata, Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bersabda;

إني لأعرف أصوات رفقة الأشعريين بالقرآن حين يدخلون بالليل، وأعرف منازلهم من أصواتهم بالقرآن بالليل، إن كنت لم أر منازلهم حين نزلوا بالنهار . رواه البخاري ومسلم

“Sesungguhnya aku mendengar kelompok al-Asy'ariyyin ketika mereka membaca al-Qur'an di waktu malam, dan aku mengetahui tempat-tempat mereka dari suara mereka membaca al-Qur'an di waktu malam meskipun aku tidak tahu tempat-tempat mereka ketika di siang hari”. Hadits ini diriwayatkan oleh imam al-Bukhari dan Muslim.

Diriwayatkan dari sahabat al-Bara' bin 'Azib radliyallahu'anh beliau berkata, Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bersabda;

زينوا القرآن بأصواتكم. رواه أبو داود و النسائي وغيرهما

“Hiasilah al-Qur'an dengan suara kamu semua”. Hadits ini diriwayatkan oleh imam Abu Dawud, imam an-Nasai dan yang selain keduanya.

Diriwayatkan dari imam Ibnu Abi Dawud dari khalifah Ali bin Abi Thalib radliyallahu'anh, sesungguhnya beliau mendengar gemuruh orang-orang yang membaca al-Qur'an dalam suatu masjid, lalu beliau berkata; “Mereka sungguh beruntung, mereka adalah manusia-manusia yang paling dicintai oleh Nabi shalallahu'alaihi wasallam”.

Banyak hadits-hadits yang menetapkan tentang kebolehan membaca al-Qur'an dengan suara keras. Adapun atsar yang berasal dari para sahabat dan tabi'in baik yang berupa ucapan ataupun contoh perbuatan sangat banyak sekali dari yang bisa diringkas, sangat terkenal sekali dari yang bisa disebutkan. Ini semua adalah diperuntukkan bagi orang yang tidak khawatir akan timbulnya riya' dan bangga diri serta hal-hal lain yang bersifat buruk, juga jika bacaan tersebut tidak mengganggu konsentrasi bacaan al-Qur'an orang yang sedang shalat juga tidak menyebabkan bingungnya mereka.

Diriwayatkan dari syaikh al-A'masy beliau berkata; aku datang menemui syaikh Ibrahim dan beliau sedang membaca al-Qur'an pada sebuah mushaf, kemudian ada seorang laki-laki meminta izin untuk menemuinya kemudian beliau menutupinya sambil berkata; “Jangan sampai orang ini tahu kalau aku membacanya setiap saat”.

Diriwayatkan dari syaikh Abi al-Aliyyah beliau berkata; Aku duduk-duduk dengan sahabat-sahabat Nabi shalallahu'alaihi wasallam, kemudian salah seorang laki-laki dari mereka berkata; “Semalam aku membaca surat ini”, kemudian sahabat yang lain berkata; “ini adalah bagianmu atas apa yang kamu baca”.

Orang-orang yang tidak menyukai pembacaan al-Qur'an secara keras berdalil dengan hadits Uqbah bin Amir radliyallahu'anh beliau berkata; aku mendengar Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bersabda:

الجاهر بالقرآن كالجهر بالصدقة والمسر بالقرآن كالمسر بالصدقة. رواه أبو داود و الترمذي والنسائي، قال الترمذي: حديث حسن

“Orang yang mengeraskan suara dalam membaca al-Qur'an adalah sama seperti orang yang memperlihatkan sadaqahnya, sedangkan orang yang menyamarkan bacaan al-Qur'annya sebagaimana orang yang menyamarkan sadaqahnya”. Hadits ini diriwayatkan oleh imam Abu Dawud, imam at-Tirmidzi, imam an-Nasai. Imam at-Tirmidzi memberikan komentar terhadap hadits ini dengan; “Ini adalah hadits yang hasan”.

Imam at-Tirmidzi menjelaskan tentang makna hadits ini, yaitu; “Sesungguhnya orang menyamarkan dalam membaca al-Qur'an lebih utama dari pada orang yang mengeraskan

bacaannya, karena sesungguhnya sadaqah samar lebih utama menurut ahli ilmu dari pada sadaqah yang terang-terangan”. Beliau menambahi; “Sesungguhnya makna hadits ini menurut ahli ilmu adalah supaya seseorang terpelihara dari sikap bangga diri, karena orang yang menyamakan amal perbuatannya akan tidak khawatir akan timbulnya sikap bangga diri, sedangkan orang yang melakukan amal secara terang-terangan dikawatirkan akan timbul sikap bangga diri tersebut”.

Saya menyampaikan: Semua penjelasan ini adalah sesuai dengan keterangan-keterangan yang telah disebutkan dahulu di awal pasal dengan perincian-perinciannya. Jika memang dengan mengeraskan suara dikawatirkan akan timbul sesuatu yang dibenci, maka jangan membaca secara keras. Apabila tidak dikawatirkan, maka disunahkan untuk membaca keras. Maka jika pembacaan tersebut berada dalam kelompok orang yang sedang berkumpul, maka membaca dengan keras adalah sangat disunahkan seperti penjelasan yang telah saya sebutkan dahulu. Juga mengingat adanya manfaat yang bisa dirasakan oleh orang lain dengan adanya bacaan keras tersebut. Dan Allah Maha Mengetahui Segala Sesuatu.

## Pasal

### Di Dalam Menjelaskan Sunahnya Meperindah Suara Dalam Membaca al-Qur'an

Para ulama radliyallahu'anhum baik dari kalangan salaf maupun khalaf, baik sahabat maupun tabiin serta orang-orang setelahnya dari para ulama yang datang belakangan juga para imam-imam madzhab akan sunahnya memperindah suara dalam membaca al-Qur'an. Ucapan-ucapan serta contoh-contoh perbuatan mereka dalam hal ini sangat terkenal sekali, dan kami akan mencukupkan diri dengan menyebutkan sebagian kecil dari pokok-pokok pembahasan pasal ini. Dalil-dalil dari hadits-hadits Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam sudah banyak dimengerti baik oleh kalangan khusus maupun kalangan awam, contohnya adalah;

زينوا القرآن بأصواتكم...

لقد أوتي مزمارا...

ما أذن الله...

والله أشد أذانا...

Hadits-hadist ini sudah dijelaskan dalam pasal yang telah lalu. Hadits yang menjelaskan tentang keutamaan membaca dengan tartil juga telah dijelaskan, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mughaffal yang menceritakan tentang Nabi shalallahu'alaihi wasallam yang mengulang-ulang bacaan al-Qur'an yang beliau baca. Juga hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Sa'ad bin Abi Waqash, juga hadits yang diriwayatkan oleh Abu Lubabah radliyallahu'anhuma, bahwasanya Nabi shalallahu'alaihi wasallam bersabda;

من لم يتغن بالقرآن فليس منا. رواهما أبو داود بإسنادين جيدين، وفي إسناد سعد اختلاف لا يضر.

“Barangsiapa yang tidak melagukan bacaan al-Qur’an maka bukan dari golongan kami”. Kedua hadits tersebut diriwayatkan oleh imam Abu Dawud dengan sanad yang bagus, tetapi dalam sanad riwayat sahabat Sa’ad bin Abi Waqash ada sedikit perbedaan pendapat yang tidak membahayakan.

Para jumbuh ulama menjelaskan, makna dari melagukan al-Qur’an adalah memperindah bacaan al-Qur’an. Dalam hadits riwayat sahabat al-Barra radliyallahu’anh, beliau berkata;

سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم قرأ في العشاء بالتين والزيتون، فما سمعت أحدا أحسن صوتا منه. رواه البخاري ومسلم

“Saya mendengar Rasulullah shalallahu’alaihi wasallam membaca surat at-Tin pada waktu isya’ dan aku tidak mengetahui orang lain yang melebihi bagusnya suara beliau”. Hadits ini diriwayatkan oleh imam al-Bukhari dan imam Muslim.

Para ulama rahimahumullah berkata; “Disunahkan untuk memperbagus dan memperindah suara dalam membaca al-Qur’an selama tidak melampaui batas, apabila sampai berlebihan seperti sampai menambahi huruf ataupun menyamakan huruf maka yang demikian adalah haram”.

Adapun membaca al-Qur’an dengan suara yang *al-lahn* (dikelok-kelokkan), dalam hal ini imam asy-Syafii dalam satu pendapatnya beliau memakruhkannya tetapi dalam pendapatnya yang lain beliau tidak memakruhkannya.

Para Ashab Syafi’iyyah mengungkapkan, dalam hal ini tidak terdapat dua pendapat di dalamnya, tetapi yang tepat adalah ada perincian di dalam masalah ini. Apabila sampai melampaui batas dan melebihi batas imam asy-Syafi’i memakruhkan hal tersebut, tetapi apabila tidak sampai melampaui batas imam asy-Syafi’i tidak memakruhkannya.

Qadli al-Qudlah al-Mawardi di dalam kitab al-Hawi menyatakan; “Membaca al-Qur’an dengan suara dikelok-kelokkan dan dibuat-buat apabila sampai mengeluarkan bacaan dari batasan bacaan yang semestinya seperti menambahi harakat di dalamnya, menghilangkan harakat yang seharusnya ada, memendekkan yang panjang, memanjangkan yang pendek, menyamakan bacaan sehingga sampai menghilangkan salah satu lafadz atau merubah makna dari al-Qur’an maka semua ini apabila dilakukan maka dihukumi haram, orang yang melakukannya dihukumi sebagai orang yang fasiq, orang yang mendengarkan bacaan tersebut ikut berdosa, itu semua karena pembacaan tersebut telah keluar dari aturan yang sudah ditentukan”. Allah Ta’ala berfirman dalam al-Qur’an;

قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (الزمر: 28)

Artinya:

(Ialah) al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.

Imam al-Mawardi melanjutkan; “Apabila pembacaan al-Qur'an dengan *al-lahn* tidak sampai mengeluarkan dalam pembacaan yang semestinya, sesuai tartilnya maka yang demikian adalah diperbolehkan karena membaca dengan *al-lahn* bisa menambahi bagus suara”, demikianlah yang disampaikan oleh Qadhi al-Qudhah al-Mawardi.

Pembacaan al-Qur'an jenis pertama tadi yaitu pembacaan dengan *al-lahn* yang diharamkan adalah salah satu hal yang menjadi musibah yang banyak menimpa sebagian masyarakat awam yang bodoh, orang-orang yang sedang terliputi kegelapan yaitu orang-orang yang membacakan al-Qur'an untuk jenazah, pembacaan al-Qur'an di dalam acara-acara. Semua itu adalah bid'ah yang diharamkan dan bagi orang yang pembacaan tersebut akan ikut menanggung dosa seperti keterangan yang telah disampaikan oleh Qadli al-Qudlah al-Mawardi di atas. Bagi orang-orang yang mampu untuk mencegah terjadinya hal tersebut, apabila tidak melakukannya maka orang tersebut juga akan berdosa. Sungguh aku telah menggunakan sebagian kemampuanku untuk mencegah terjadinya perbuatan-perbuatan yang demikian, dan saya berharap kepada Allah Yang Maha Pemuraha agar orang-orang yang memiliki kemampuan mau melakukan usaha sebagai mana yang telah saya lakukan dan semoga orang-orang tersebut selalu dalam lindungan Allah.

Imam asy-Syafi'i dalam kitab *Mukhtashar al-Muzanni* menyampaikan; Hendaklah seseorang untuk memperindah suaranya dengan berbagai cara yang mungkin baginya. Dan model pembacaan al-Qur'an yang paling aku suka adalah dengan cara *hadr* dan bernada susah. Para ahli bahasa mengatakan; “Aku membaca dengan *hadr*, jika aku membaca dengan cara bertahap (pelan-pelan) dan tidak sampai menyamakan bacaan”. Seseorang disebut membaca al-Qur'an dengan bernada susah apabila melembutkan bacaannya.

Diriwayatkan oleh imam Ibnu Abi Dawud dengan sanadnya dari sahabat Abu Hurairah radliyallahu'anh, bahwasanya beliau membaca surat *idza asy-syamsu kuwwirat* (surat at-Takwir) dengan nada susah seperti meratap.

Di dalam kitab Sunan Abi Dawud, ada orang yang bertanya kepada syaikh Ibnu Abi Mulaikah; “Bagaimana pendapatmu terhadap seseorang yang memang tidak mempunyai suara bagus?”, beliau menjawab; “Hendaknya orang tersebut memperindah suaranya semampunya”.



## Pasal

### Dalam Menjelaskan Kesunahan Mendengarkan Bacaan al-Qur'an Orang Yang Bagus Suaranya

Perlu diketahui, sesungguhnya sekelompok ulama di kalangan salaf, mereka selalu berusaha mencari orang yang bagus suaranya untuk membacakan al-Qur'an. Ini adalah salah satu perbuatan yang disepakati kesunahannya, juga perbuatan ini merupakan adat kebiasaan orang-orang pilihan, orang-orang ahli beribadah, serta hamba-hamba Allah yang shalih. Juga ini merupakan sunah yang ditetapkan oleh Nabi shalallahu'alaihi wasallam.

Sungguh telah sahih riwayat yang disampaikan oleh sahabat Abdullah bin Mas'ud radliyallahu'anh beliau berkata; Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bersabda kepadaku;

اقرأ علي القرآن فقلت ، يا رسول الله أقرأ عليك وعليك أنزل ؟، قال إني أحب أن أسمع من غيري فقرأت النساء حتى (إذا بلغت فكيف إذا جئنا من كل أمة بشهيد وجئنا بك على هؤلاء شهيدا) النساء: 41، قال: حسبك الآن، فالتفت إليه فإذا عيناه تذرفان. رواه البخاري ومسلم

“Bacakanlah kepadaku al-Qur'an”, saya berkata; “Membacakan kepadamu al-Qur'an sedangkan al-Qur'an tersebut diturunkan kepadamu”, kemudian beliau bersabda; “Sesungguhnya aku senang jika dibacakan oleh orang selinku”, kemudian aku membacakan surat an-Nisa' sampai pada ayat ini:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا (النساء: 41)

Artinya:

Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).

Kemudian beliau bersabda kepadaku, “cukuplah untuk saat ini”, kemudian aku memandang ke wajah beliau dan aku melihat air mata akan keluar dari kedua mata beliau.

Imam ad-Darimi dan yang selain beliau meriwayatkan dengan sanad mereka dari khalifah Umar bin Khattab radliyallahu'anh, bahwasanya beliau berkata kepada sahabat Abu Musa al-Asy'ary radliyallahu'anh; “Ingatkan kami kepada tuhan kami”, kemudian beliau membacakan al-Qur'an dihadapan beliau. Sekelompok orang-orang salih sungguh telah meninggal dunia disebabkan bacaan al-Qur'an yang dibacakan oleh orang yang mereka minta.

Sebagian ulama sungguh telah mensunahkan pembukaan majlis pembacaan hadits-hadits Nabi shalallahu'alaihi wasallam dengan membaca al-Qur'an dan juga mengakhirinya dengan pembacaan beberapa ayat dari al-Qur'an yang dibacakan oleh salah seorang qari yang memiliki suara merdu. Kemudian hendaknya ayat al-Qur'an yang dibacakan adalah ayat yang berkaitan dengan tema kegiatan yang dilakukan dalam majlis. Hendaknya ayat yang dibaca

adalah ayat-ayat yang mengandung pembahasan takut kepada Allah dan ayat yang membahas pengharapan kepada-Nya, juga ayat-ayat yang menyebutkan tentang nasehat-nasehat, perintah zuhud kepada dunia, dan ancaman-ancaman di akherat, mempersiapkan diri untuk menuju kesana, menyedikitakan angan-angan, serta ayat-ayat yang mengajarkan akhlak-akhlak yang mulia.

### Pasal

Bagi para pembaca al-Qur'an apabila memulai pembacaan tersebut dari tengah-tengah surat atau berhenti pada ayat yang bukan akhir dari sebuah surat, hendaknya untuk memulai pembacaan al-Qur'an tersebut dari awal kalimat yang masih mempunyai kaitan makna. Begitu juga apabila berhenti, hendaknya untuk berhenti pada akhir kalimat yang masih mempunyai kaitan makna. Juga hendaknya para pembaca al-Qur'an tidak membatasi diri dengan juz, setengah juz, sepersepuluh ayat, atau yang lainnya. Karena batasan-batasan tersebut terkadang berada ditengah kalimat yang masih punya kaitan makna, seperti juz yang terdapat pada;

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ (يوسف: 53)

Artinya:

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ (النساء: 24)

Artinya:

Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami kecuali budak-budak yang kamu miliki

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوا آلَ لُوطٍ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَنْطَهُرُونَ (النمل: 56)

Artinya:

Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: "Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (menda'wakan dirinya) bersih".

وَمَنْ يَفْعَلْ مِنْكُمْ لَلَّهِ وَرَسُولِهِ وَتَعْمَلْ صَالِحًا نُؤْتِيهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا (الأحزاب: 31)

Artinya:

Dan barang siapa diantara kamu sekalian (isteri-isteri nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscata Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezki yang mulia.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى قَوْمِهِ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ جُنْدٍ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنْزِلِينَ (يس: 28)

Artinya:

Dan kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukanpun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya.

إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ السَّاعَةِ (فصلت: 47)

Artinya:

Kepada-Nyalah dikembalikan pengetahuan tentang hari Kiamat

وَبَدَأَ لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ (الزمر: 48)

Artinya:

Dan (jelaslah) bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat dan mereka diliputi oleh pembalasan yang mereka dahulu selalu memperolok-olokkannya.

قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ (الذاريات: 31)

Artinya:

Ibrahim bertanya: “Apakah urusanmu hai para utusan?”

Begitu juga setengah juz seperti pada ayat;

وَادْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَعْدُودَاتٍ (البقرة: 203)

Artinya:

Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang

قُلْ أَوْفُوا بِعَهْدِكُمْ بِخَيْرٍ مِنْ ذَلِكَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ (ال عمران: 15)

Artinya:

Katakanlah: “Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?.” Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang

mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.

Dalam ayat-ayat ini dan juga dalam ayat-ayat yang sejenisnya, hendaknya tidak memulai membaca juga mengakhirinya disini. Karena ayat-ayat tersebut masih punya kaitan makna dengan ayat-ayat setelahnya. Hendaknya para pembaca al-Qur'an tidak tertipu dengan banyaknya orang yang memulai dan mengakhiri membaca al-Qur'an pada ayat-ayat tersebut yang mana mereka tidak menjaga adab dan tidak pula memperhatikan makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Para pembaca al-Qur'an semestinya menjalankan apa yang telah diriwayatkan oleh imam al-Hakim Abu Abdullah dengan sanadnya dari tuan yang mulia Fudlail bin 'Iyyadl radliyallahu'anh beliau berkata; "Janganlah kamu merasa terganggu dengan sedikitnya orang-orang yang menempuh jalan-jalan kebenaran, dan janganlah kamu tertipu dengan banyaknya orang-orang yang rusak, dengan sedikitnya orang-orang yang menempuh jalan petunjuk yang demikian tidak akan membahayakan kamu".

Semakna dengan apa yang disebutkan di atas, para ulama berkata; "Membaca surat yang pendek dengan sempurna lebih utama dari pada membaca surat yang panjang seukur surat yang pendek, karena yang demikian akan menyamakan makna yang berkaitan pada sebagian manusia dalam sebagian keadaan".

Imam Ibnu Abi Dawud telah meriwayatkan dengan sanadnya dari syaikh Abdullah bin Abi al-Hudzail radliyallahu'anh seorang tabi'in yang terkenal, beliau berkata; "Para ulama membenci pembacaan sebagian ayat dan meninggalkan sebagian ayat yang lain".

## **Pasal**

### **Menjelaskan Keadaan-keadaan Yang dimakruhkan Membaca al-Qur'an di Dalamnya**

Perlu diketahui, bahwasanya membaca al-Qur'an adalah disunahkan secara mutlak kecuali pada keadaan-keadaan tertentu yang memang ada larangan dari syara' terhadapnya. Saya akan meyebutkan sebagian dari keadaan-keadaan tersebut dengan tidak saya sertakan dalil-dalilnya, karena sesungguhnya dalil-dalil yang menjelaskan hal tersebut sudah cukup terkenal.

Membaca al-Qur'an dimakruhkan pada saat ruku', sujud, tasyahud, dan selainnya pada setiap keadaan dalam shalat kecuali pada saat berdiri. Dimakruhkan bagi makmum membaca al-Qur'an melebihi bacaan fatihahnya pada saat ia mendengar bacaan surat yang dibaca oleh imam pada shalat *jahriyyah* (membaca surat dengan keras). Dimakruhkan membaca al-Qur'an pada saat duduk di kamar mandi, pada saat mengantuk, dan pada saat membaca al-Qur'an terasa sulit. Juga dimakruhkan membaca al-Qur'an pada saat khutbah apabila bisa mendengar khutbah tetapi tidak dimakruhkan bagi orang yang tidak bisa mendengar suara khutbah untuk membaca al-Qur'an bahkan yang malah disunahkan untuk

membaca al-Qur'an saat tidak bisa mendengar khutbah, ini adalah pendapat yang sah dan dipilih oleh ulama. Imam Thawus memakruhkan membaca al-Qur'an pada saat khutbah sedangkan riwayat yang berasal dari imam Ibrahim, beliau tidak memakruhkannya. Untuk mensiasatinya bisa dengan menggunakan pendekatan pengupulan dengan perincian yang telah kami sebutkan dan juga disampaikan oleh ulama *Ashab Syafi'iyah*.

Tidak dimakruhkan membaca al-Qur'an pada saat thawaf menurut madzhab kami. Pendapat ini juga disampaikan oleh banyak ulama diantaranya; imam Ibnu Mundzir yang meriwayatkan pendapat tersebut dari imam Mujahid, imam Atha', imam Ibnu Mubarak, imam Abu Tsaur, juga dari madzhab Ashab ar-Ra'yi. Diriwayatkan dari imam al-Hasan al-Bashri, imam Urwah bin Zubair, dan juga imam Malik bahwasanya mereka memakruhkan membaca al-Qur'an pada saat thawaf. Dari kedua pendapat ini yang benar adalah pendapat yang pertama. Tentang pembacaan al-Qur'an di tempat pemandian umum, jalan, dan orang yang di mulutnya terdapat najis, kami telah menyebutkan perbedaan pendapat ulama tentang permasalahan ini pada pembahasan yang telah lalu.

### **Pasal**

Termasuk bid'ah yang tercela tetapi banyak dilakukan oleh banyak orang-orang yang shalat tetapi bodoh di dalam shalat tarawih, yaitu pembacaan surat al-An'am pada rakaat yang terakhir dan meyakini bahwa yang demikian adalah disunahkan. Perbuatan tersebut mengumpulkan banyak sekali perkara yang tercela di antaranya adalah keyakinan bahwa perbuatan tersebut adalah sunah, membingungkan masyarakat awam, memanjangkan berdiri pada rakaat kedua melebihi pada rakaat yang pertama, karena yang memang disunahkan adalah memanjangkan berdiri pada rakaat pertama melebihi pada rakaat kedua. Perkala tercela berikutnya adalah memperpanjang berdiri bagi para makmum serta pembacaan al-Qur'an yang terlalu cepat.

Termasuk bid'ah yang menyerupai pembacaan surat al-An'am tersebut adalah pembacaan yang dilakukan oleh orang-orang yang bodoh pada waktu shalat subuh hari jum'at dengan sujud tilawah karena pembacaan ayat sajdah selain sajdah yang terdapat pada surat *Aliif Laam Miim Tanzil* (surat as-Sajdah) dan meyakini bahwa yang demikian adalah sunah. Pada saat tersebut sesungguhnya yang disunahkan adalah membaca *Aliif Laam Miim Tanzil* (surat as-Sajdah) pada rakaat pertama dan membaca surat al-A'la pada rakaat yang kedua.

### **Pasal**

Dalam pasal ini akan disebutkan permasalahan-permasalahan yang jarang dibicarakan tetapi sebenarnya sangat penting untuk diketahui, diantaranya adalah; Apabila saat membaca al-Qur'an terasa akan mengeluarkan angin, hendaknya orang yang membaca al-Qur'an menghentikan sejenak bacaannya sehingga anginnya keluar dengan sempurna. Yang

demikian adalah sebagaimana telah diriwayatkan oleh imam Ibnu Dawud dan selain beliau dari imam Atha' bahwa itu adalah adab yang baik.

Apabila seseorang yang pembaca al-Qur'an menguap, hendaknya dia menghentikan sejenak bacaannya sehingga selesai menguapnya kemudian meneruskan bacaan, yang demikian sebagaimana yang disampaikan oleh imam Mujahid merupakan adab yang baik. Adab yang demikian juga didasarkan pada riwayat yang disampaikan oleh sahabat Abu Sa'id al-Khudry radliyallahu'anh beliau berkata; Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bersabda:

إِذَا تَنَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَى فَمِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ. رواه مسلم

“Jika salah seorang di antara kamu menguap hendaklah menutup mulutnya dengan tangannya karena sesungguhnya syetan bisa memasukinya”.

Apabila pembaca al-Qur'an membaca firman Allah Azza wa Jall seperti;

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ (التوبة: 30)

Artinya:

Orang-orang Yahudi berkata: “Uzair itu putera Allah” dan orang-orang Nasrani berkata: “al-Masih itu putera Allah”.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَعْلُومَةٌ (المائدة: 64)

Artinya:

Orang-orang Yahudi berkata: “Tangan Allah terbelenggu”.

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا (مريم: 88)

Artinya:

Dan mereka berkata: “Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak”.

Dan juga ayat-ayat yang semacamnya, hendaknya pembaca al-Qur'an membacanya dengan suara pelan, yang demikian adalah seperti apa yang telah dilakukan oleh imam Ibrahim an-Nakha'i radliyallahu'anh.

Imam Ibnu Abi Dawud telah meriwayatkan dengan sanad yang dhaif dari imam asy-Sya'bi bahwasanya beliau pernah ditanya, jika seseorang membaca ayat;

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا  
(الأحزاب: 56)

Apakah hendaknya orang tersebut membaca shalawat kepada Nabi shalallahu'alaihi wasallam?, lalu beliau menjawab; “iya”.

Termasuk permasalahan yang jarang dibicarakan adalah apa yang telah diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah radliyallahu'anh dari Nabi shalallahu'alaihi wasallam bahwasanya beliau bersabda; Barangsiapa membaca surat at-Tin dan sampai pada ayat;

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ (التين:8)

Artinya:

Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?

Hendaklah mengucapkan:

بلى وأنا على ذلك من الشاهدين

Artinya:

Benar, dan saya adalah termasuk orang-orang yang bersaksi atas yang demikian.

Hadits ini diriwayatkan oleh imam Abu Dawud dan imam at-Tirmidzi dengan sanad yang dلائf dari seorang A'rabi dari sahabat Abu Hurairah radliyallahu'anh. Imam at-Tirmidzi berkomentar; "Hadits yang diriwayatkan dengan sanad ini dari diriwayatkan dari A'rabi dari sahabat Abu Hurairah tetapi tidak disebutkan namanya".

Imam Ibnu Abu Dawud dan selain beliau telah meriwayatkan tambahan dari hadits yang diriwayatkan oleh imam Abu Dawud dan imam at-Tirmidzi yaitu; barangsiapa yang membaca akhir surat al-Qiyamah yaitu:

أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى (القيامة: 40)

Maka hendaklah mengucapkan:

بلى وأنا أشهد

Artinya:

Benar, dan saya menyaksikannya.

Apabila membaca ayat:

فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ (المرسلات: 50)

Artinya:

Maka kepada perkataan apakah selain Al Quran ini mereka akan beriman?

Hendaklah membaca:

أمنت بالله

Artinya:

Saya beriman kepada Allah

Diriwayatkan dari sahabat Ibnu Abbas, sahabat az-Zubair, dan sahabat Abu Musa al-Asy'ary radliyallahu'anhum bahwasanya jika mereka semua membaca ayat:

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى (الأعلى: 1)

Artinya:

Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi

Mereka semua mengucapkan:

سبحان ربي الأعلى

Artinya:

Maha Suci Tuhanku yang maha tinggi

Diriwayatkan dari khalifah Umar bin Khattab radliyallahu'anh apabila beliau mengucapkan ayat tersebut beliau mengucapkan *Subhaana Rabbi al-A'la* tiga kali.

Diriwayatkan dari sahabat Abdullah bin Mas'ud radliyallahu'anh bahwasanya ketika beliau shalat dan membaca akhir surat Bani Israil, beliau mengucapkan:

الحمد لله الذي لم يتخذ ولدا

Artinya:

Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak.

Sebagian *Ashab Syafi'iyah* telah menyebutkan tentang kesunahan membaca semua yang telah kami sampaikan di atas di dalam shalat berdasar hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah di dalam tiga surat di atas. Juga di ayat selain ketiga ayat di atas, juga ayat-ayat yang senada dengan yang telah disebutkan. Dan Allah Maha Mengetahui Segala Sesuatu.



## Pasal

### Dalam Menjelaskan Membaca al-Qur'an Dengan Maksud Untuk Berbicara

Di dalam permasalahan ini imam Abu Dawud telah menyampaikan perbedaan pendapat ulama mengenai hukumnya. Diriwayatkan dari imam Ibrahim an-Nakha'I bahwasanya beliau tidak menyukai pembacaan al-Qur'an yang digunakan untuk kepentingan dunia.

Diriwayatkan dari khalifah Umar bin Khattab radliyallahu'anh bahwasanya beliau membaca surata at-Tin di dalam shalat maghrib ketika di kota makah, kemudian beliau mengeraskan suaranya ketika membaca ayat;

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ (التين: 3)

Artinya:

Dan demi kota (Mekah) ini yang aman.

Diriwayatkan dari Hukaim bin Sa'ad bahwasanya seorang laki-laki dari golongan *al-Muhakkimah* mendatangi khalifah Ali bin Abi Thalib radliyallahu'anh ketika sedang melakukan shalat subuh kemudian laki-laki tersebut berkata dengan membaca surat;

لَئِنْ أَشْرَكْتَ لِيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (الزمر: 65)

Artinya:

Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.

Kemudian khalifah Ali bin Abi Thalib menjawab ucapan tersebut dengan membaca ayat:

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفُّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ (الروم: 60)

Artinya:

Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu.

*Ashab Syafi'iyah* menyampaikan; jika seseorang sedang shalat kemudian ada orang yang meminta izin untuk masuk kemudian orang yang shalat tersebut menjawab dengan membaca ayat:

ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ أَمِينٍ (الحجر: 46)

Artinya:

Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman.

Jika pembacaan tersebut dilakukan dengan maksud membaca al-Qur'an, atau bermaksud untuk membaca al-Qur'an juga member tahu pada orang yang meminta izin tersebut, maka shalatnya orang tersebut tidak batal. Apabila orang yang sedang shalat tersebut melakukannya dengan maksud hanya untuk member tahu, maka shalat orang tersebut menjadi batal.

### Pasal

Jika seseorang membaca al-Qur'an dengan berjalan kemudian melintasi suatu kaum maka disunahkan baginya untuk menghentikan bacaan kemudian memberi salam pada mereka kemudian kembali meneruskan bacaannya. Apabila memulai kembali dengan membaca ta'awwudz, maka yang demikian adalah bagus sekali. Apabila seseorang membaca dengan keadaan duduk kemudian ada orang yang melintasinya, maka dalam hal ini imam Abu Hasan al-Wahidi menyatakan; "Yang lebih utama dalam hal ini adalah meninggalkan salam kepada orang yang sedang membaca al-Qur'an tersebut karena dia sedang sibuk dengan bacaannya", kemudian beliau melanjutkan, "Apabila orang tersebut member salam, maka bagi orang yang membaca al-Qur'an tersebut cukup menjawab dengan member isyarat saja, tetapi apabila menginginkan menjawab dengan ucapan, maka dipersilahkan untuk melakukannya". Kemudian memulai lagi dengan membaca ta'awwudz terus kembali membaca al-Qur'an.

Apa yang telah disampaikan oleh imam Abu Hasan al-Wahidi ini termasuk lemah, karena kewajiban menjawab salam adalah dengan ucapan. *Ashab Syafi'iyah* telah berkata: Ketika ada orang yang masuk masjid lalu member salam pada hari jum'at saat khatib sedang berkhotbah, maka dalam hal ini kami berpendapat bahwa; mendengarkan khotbah adalah sunah sedangkan menjawab salam adalah wajib menurut pendapat yang paling benar dari dua pendapat yang ada. Jika mereka katakan bahwa ini adalah dalam keadaan Khotbah, sedangkan terdapat perselisihan berkenaan dengan kewajiban diam dan haramnya berbicara, maka dalam keadaan membaca al-Qur'an yang tidak haram berbicara di dalamnya berdasarkan ijmak, sudah semestinya untuk menjawab salam disamping hukum menjawab salam itu sendiri adalah wajib.

Adapun ketika seorang yang membaca al-Qur'an lalu bersin, maka disunahkan baginya untuk mengucap *Alhamdulillah*, begitu juga apabila bersin tersebut ketika sedang dalam shalat. Apabila ada orang lain bersin lalu membaca *Alhamdulillah* sedangkan ia dalam keadaan membaca al-Qur'an di luar shalat, maka disunahkan baginya untuk mendoa'akan orang yang bersin tersebut dengan mengucap *Yarhamukallah* (semoga Allah mengasihani kamu). Apabila seorang yang membaca al-Qur'an lalu mendengar muadzin mengumandangkan adzan, maka wajib bagi orang tersebut untuk menghentikan bacaannya lalu mengikuti muadzin untuk membaca lafadz-lafadz adzan serta iqamah, kemudian setelah itu kembali membaca al-Qur'an. Yang demikian merupakan kesepakatan *Ashab Syafi'iyah*.

Apabila seseorang sedang membaca al-Qur'an kemudian datang kepadanya orang yang meminta suatu keperluan, jika memang dimungkinkan untuk menjawab dengan cara

memberi isyarat yang memahamkan, serta tidak mengkawatirkan orang tersebut tersinggung atau tidak mengkawatirkan renggangnya hubungan di antara keduanya, maka dalam hal ini yang lebih utama adalah cukup menjawab dengan isyarat dan tidak perlu memutuskan bacaan al-Qur'annya, apabila pembaca al-Qur'an tersebut memilih untuk berhenti, maka yang demikian adalah diperbolehkan. Dan Allah Maha Mengetahui Segala Sesuatu.

### **Pasal**

Ketika seseorang sedang membaca al-Qur'an kemudian datang kepadanya orang yang memiliki keutamaan dari segi keilmuan, atau kebaikan, atau kemulyaan, memiliki usia lebih tua dan selalu menjaga dirinya, atau memiliki kehormatan berkaitan dengan perwalian, atau hubungan keturunan atau yang selain keduanya, maka tidak apa-apa bagi orang yang sedang membaca al-Qur'an tersebut berdiri sebagai bentuk pemulyaan dan penghormatan, bukan sebagai bentuk riya' atau pengagungan, bahkan yang demikian tersebut adalah disunahkan. Sungguh telah tetap riwayat tentang pemulyaan dari perbuatan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, juga contoh perbuatan para sahabat Nabi kepada beliau, juga contoh perbuatan yang dilakukan para tabi'in dan orang setelahnya dari para ulama dan salihin.

Saya sungguh telah mengumpulkan satu juz kitab berkenaan tentang permasalahan berdiri dalam rangka memulyakan seseorang. Di dalamnya saya banyak menyebutkan hadits-hadits serta banyak atsar yang menjelaskan tentang kesunahan hal tersebut juga larangannya. Saya jelaskan pula dalam kitab tersebut kedlaifan riwayat yang dlaif juga kesahihan riwayat yang sahih. Juga saya jelaskan di dalamnya tentang jawaban terhadap permasalahan yang masih samar tentang dilarangnya perbuatan tersebut yang sebenarnya adalah tidak dilarang. Dan Alhamdulillah semuanya itu sudah saya jelaskan secara tuntas, barangsiapa yang masih ragu tentang sesuatu yang berkenaan tentang hadits yang membahas permasalahan berdiri untuk memulyakan seseorang, saya sarankan untuk membaca kitab saya tersebut, insya Allah dia akan menemukan sesuatu yang akan menghilangkan keraguannya tersebut.

### **Pasal**

#### **Dalam Menjelaskan Hukum-hukum Penting Yang Berkenaan dengan Membaca al-Qur'an di dalam Shalat**

Dalam pembahasan ini saya tidak akan berpanjang lebar karena pembahasan tetang pasal ini sudah banyak disampaikan secara lebih luas dalam kitab-kitab fiqih. Diantaranya adalah tentang kewajiban membaca al-Fatihah di dalam shalat yang fardlu menurut ijma ulama. Imam Malik, imam asy-Syafi'i, imam Ahmad, serta jumbuh ulama rahimahumullah mereka semua menentukan untuk membaca al-Fatihah dalam setiap rakaat shalat. Imam Abu Hanifah radliyallahu'anh dan sekelompok ulama yang lain tidak menertentukan pembacaan al-Fatihah selamanya, juga tidak mewajibkan pembacaan pada dua rakaat akhir shalat. Dari dua pendapat tersebut yang benar adalah pendapat yang pertama, sungguh telah jelas dalil-dalil yang menjelaskan tentang hal tersebut, dan kiranya cukuplah satu sabda Nabi

shalallahu'alaihi wasallam dengan sanad yang sahih untuk menunjukkan kewajiban membaca al-Fatihah dalam shalat, yaitu;

لا تجزئ صلاة لا يقرأ فيها بأم القرآن

“Tidak sah shalat yang tidak dibacakan di dalamnya *ummul kitab*”.

Para ulama telah bersepakat tentang kesunahan membaca surat setelah al-Fatihah dalam shalat subuh, juga dalam dua rakaat terakhir shalat-shalat fardlu yang lain. Para ulama berbeda pendapat tentang kesunahan pembacaan surat setelah al-Fatihah pada dua rakaat yang terakhir. Menurut imam asy-Syafi'i dalam hal ini ada dua pendapat; menurut qaul jadid beliau menyatakan bahwa yang demikian adalah sunah sedangkan menurut qaul qadim tidak disunahkan.

Menurut *Ashab Syafi'iyah* menyatakan; “Jika kita mengikuti pendapat tentang sunahnya membaca surat maka tidak ada khilaf bahwa pembacaan surat yang dilakukan lebih pendek dari pada pembacaan surat pada dua rakaat yang pertama”, sebagian ulama ada yang menyatakan bahwa pembacaan surat pada rakaat ketiga dan keempat adalah sama.

Dan apakah pembacaan surat pada rakaat yang pertama hendaknya lebih dipanjangkan dari rakaat yang kedua?, dalam permasalahan ini terdapat dua pendapat. Dari kedua pendapat yang ada yang paling sahih menurut jumhur *Ashab Syafi'iyah* adalah bahwa pemanjangan tersebut tidak disunahkan. Menurut pendapat kedua dan ini adalah pendapat yang sahih menurut ulama *muhaqqiqin* bahwa pemanjangan tersebut disunahkan, pendapat ini dipilih berdasarkan hadits Nabi shalallahu'alaihi wasallam bahwasanya Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam lebih memanjangkan pembacaan surat pada rakaat yang pertama melebihi pembacaan surat pada rakaat yang kedua. Salah satu faedah dair kesunahan ini agar makmum yang agak terlambat datang bisa mendapatkan rakaat pertama dalam jamaah.

Imam asy-Syafi'i rahimahullah menyampaikan: “Jika seorang makmum masbuq mendapati dua rakaat terakhir dari shalat dzuhur atau lainnya, kemudian berdiri untuk menyempurnakan sisa shalnya yang lain, maka disunahkan baginya untuk membaca surat”. *Ashab Syafi'iyah* menyatakan dalam hal ini terdapat dua pendapat. Menurut sebagian *Ashab Syafi'iyah* yang lain menyatakan dalam hal ini jawabannya adalah seperti yang telah disampaikan oleh imam asy-Syafi'i yang menyatakan bagi makmum tersebut boleh membaca surat dalam dua rakaat terakhirnya. *Ashab Syafi'iyah* yang lain menyatakan tidak usah membaca surat. Dari kedua pendapat ini yang benar adalah pendapat yang pertama, supaya shalat seseorang tidak kosong dari membaca surat di dalamnya. Dan Allah Maha Mengetahui Segala Sesuatu. Ini adalah hukum yang telah disampaikan oleh imam asy-Syafi'i dan dikalangan Syafi'iyah hanya beliau sendiri yang menyatakan hukum demikian.

Bagi seorang makmum apabila sedang melakukan shalat *siriyyah* maka wajib bagi makmum tersebut untuk membaca al-Fatihah dan disunahkan untuk membaca surat. Apabila dalam shalat jahriyyah dan makmum bisa mendengar bacaan surat imam maka bagi makmum tersebut dimakruhkan untuk membaca surat. Apakah bagi makmum tersebut diwajibkan untuk membaca al-Fatihah?, dalam hal ini ada dua pendapat, yang paling sahih diantara

keduanya adalah wajib bagi makmum untuk membaca al-Fatihah, sedangkan menurut pendapat kedua tidak diwajibkan. Jika makmum tidak dapat mendengar bacaan imam maka pendapat yang benar adalah wajib bagi makmum untuk membaca al-Fatihah dan sunah untuk membaca surat. Ada pendapat yang mengatakan tidak wajib membaca al-Fatihah, dan juga ada pendapat yang menyatakan wajib membaca al-Fatihah dan tidak sunah membaca surat. Dan Allah Maha Mengetahui Segala Sesuatu.

Wajib untuk membaca al-Fatihah setelah takbir pertama dalam shalat janazah. Adapun membaca al-Fatihah dalam shalat sunah, maka yang demikian adalah sudah semestinya untuk dilakukan.

*Ashab Syafi'iyah* berbeda pendapat dalam hal membaca *basmalah* dalam shalat. Imam al-Qaffal menyatakan bahwa membaca *basmalah* adalah wajib. Teman beliau yaitu al-Qadli Husain menyatakan bahwa membaca *basmalah* adalah merupakan syarat. Ulama lain selain keduanya menyatakan bahwa membaca *basmalah* adalah merupakan rukun dan ini merupakan pendapat yang paling jelas. Dan Allah Maha Mengetahui Segala Sesuatu.

Bagi orang yang tidak mampu membaca al-Fatihah dalam semua shalat, maka bagi orang tersebut wajib untuk membaca surat lain dari al-Qur'an seukur dengan al-Fatihah. Bagi orang yang tidak bagus bacaan al-Qur'annya, maka orang tersebut hendaknya mengganti bacaan al-Fatihah dengan berbagai dzikir seperti; tasbih, tahlil, atau yang selainnya. Apabila tidak bisa membaca apapun, maka bagi orang tersebut hendaknya diam seukur dengan membaca al-Fatihah kemudian ruku'.

### **Pasal**

Tidak mengapa apabila orang yang shalat membaca banyak surat dalam satu rakaat. Di dalam kitab *ash-Shahihain* telah ditetapkan hadits dari sahabat Abdullah bin Mas'ud radliyallahu'anh, beliau berkata; aku sungguh telah mengetahui berbagai contoh yang telah dilakukan Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam yang mana beliau telah membarengkan beberapa surat diantaranya. Kemudian beliau menyebutkan dua puluh surat yang terpisah, setiap dua surat dari dua puluh surat tersebut dibaca oleh Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam dalam setiap rakaat. Telah saya sebutkan dalam pembahasan terdahulu contoh-contoh yang telah dilakukan oleh ulama salaf mengenai hal ini, juga telah sebutkan pula tentang riwayat ulama salaf yang mengkhawatirkan al-Qur'an dalam satu rakaat shalat.

### **Pasal**

Orang-orang muslim telah bersepakat terhadap kesunahan membaca dengan keras di dalam shalat subuh, jum'ah, hari raya, dua rakaat pertama shalat maghrib dan isya', juga dalam shalat tarawih serta witr. Ini adalah kesunahan yang telah disebutkan oleh al-Imam. Penjelasan yang lebih terperinci sudah dijelaskan oleh al-Imam dalam pembahasan masing-masing shalat tersebut.

Adapun bagi makmum tidak disunahkan untuk membaca keras dalam shalat-shalat tersebut menurut kesepakatan ulama. Disunahkan untuk membaca keras pada saat shalat gerhana bulan dan tidak disunahkan pada saat shalat gerhana matahari. Disunahkan untuk membaca keras pada saat shalat istisqa' dan tidak disunahkan untuk membaca keras pada waktu shalat janazah yang dilakukan di siang hari, begitu juga di malam hari menurut pendapat yang benar dan dipilih oleh ulama. Tidak disunahkan untuk membaca keras pada shalat-shalat yang dilakukan di siang hari kecuali shalat-shalat yang telah saya sebutkan yaitu dua shalat hari raya serta shalat istisqa.

*Ashab Syafi'iyah* berbeda pendapat di dalam permasalahan shalat-shalat sunah malam hari, tetapi menurut pendapat yang lebih jelas dalam shalat tersebut tidak disunahkan. Pendapat yang kedua menyatakan bahwa dalam shalat-shalat malam disunahkan untuk membaca jeras. Dalam pendapat ketiga dan ini merupakan pendapat yang telah diusahakan oleh imam al-Baghawi bahwasanya dalam shalat-shalat malam disunahkan untuk membaca tengah-tengah antara keras dan samar. Apabila seseorang tertinggal untuk mengerjakan shalat sunah di malam hari, maka disunahkan baginya untuk mengqadla'nya di siang hari. Dan apakah tentang kesunahan membaca keras atau samar dalam hal ini yang dipertimbangkan adalah waktu yang ditinggalkan atautkah waktu qadla shalat tersebut?. Dalam hal ini ada dua pendapat, menurut pendapat yang lebih jelas yang dipertimbangkan adalah waktu qadla shalat tersebut.

Apabila seseorang membaca keras dalam shalat di tempat yang seharusnya membaca dengan samar ataupun sebaliknya, maka shalat orang yang melakukan hal yang demikian tetap sah, tetapi orang tersebut dianggap telah melakukan perbuatan yang makruh dan tidak perlu melakukan sujud sahwi karena melakukan perbuatan tersebut.

Perlu diketahui bahwasanya pembacaan samar terhadap al-Fatihah, takbir-takbir, dan dzikir-dzikir yang lain, ukurannya adalah minimal dirinya sendiri bisa mendengarkan bacaannya tersebut. Pembacaan tersebut harus dengan mengucapkannya seukuran dirinya sendiri bisa mendengar jika orang tersebut sehat pendengarannya dan tidak ada halangan untuk mendengarkan bacaan tersebut. Apabila dirinya sendiri tidak bisa mendengarkan bacaannya, maka tidak sah pembacaan al-Fatihah dan dzikir-dzikirnya yang lain.

## **Pasal**

*Ashab Syafi'iyah* berkata; disunahkan bagi imam didalam shalat *jahriyyah* untuk diam dengan empat kali diam.

*Pertama*, setelah takbiratul ihram supaya digunakan untuk membaca do'a *tawajuh* serta untuk menunggu makmum melaksanakan takbirotul ihram.

*Kedua*, setelah membaca al-Fatihah dengan diam yang sangat pendek sekali antara akhir al-Fatihah dan membaca amin supaya tidak timbul pemikiran bahwa amin adalah bagian dari al-Fatihah.

*Ketiga*, setelah membaca amin supaya digunakan makmum untuk membaca al-Fatihah.

*Keempat*, setelah membaca surat diam sebentar sebelum takbir untuk ruku'.

### Pasal

Disunahkan bagi orang yang sudah selesai membaca al-Fatihah baik di dalam shalat ataupun di luar shalat untuk membaca amin. Hadits-hadits sahih yang menjelaskan hal tersebut adalah sangat banyak sekali dan cukup terkenal. Dalam pasal sebelumnya telah kami sebutkan keterangan tentang sunahnya diam sebentar antara akhir al-Fatihah dan pembacaan amin dengan diam yang singkat.

Makna dari kata amin adalah “Ya Allah kabulkanlah”. Ada yang mengatakan maknanya adalah “Seperti permintaan kami tersebut maka wujudkanlah”. Ada yang mengatakan maknanya adalah “Maka perbuatlah”. Ada yang mengatakan maknanya adalah “Tidak ada yang mampu mewujudkan ini kecuali Engkau”. Ada yang mengatakan maknanya adalah “Jangan Engkau sia-siakan do’a kami”. Ada yang mengatakan maknanya adalah “Ya Allah amankanlah kami dengan kebaikan”. Ada yang mengatakan maknanya adalah perbuatan Allah untuk dalam menolak berbagai mara bahaya untuk hamba-hambanya. Ada yang mengatakan maknanya adalah derajat di surga yang akan diberikan kelak bagi para pengucapnya. Ada yang mengatakan amin adalah termasuk Asma Allah Ta’ala, tetapi pendapat ini diingkari oleh para ulama *ahli tahqiq* dan jumhur ulama. Ada yang mengatakan amin adalah nama dari bahasa ibrani yang telah di arabkan. Syaikh Abu Bakar al-Waraq mengatakan bahwa *amin* adalah kekuatan untuk do’a dan yang dapat memancing turunnya rahmat. Ada juga yang mengatakan makna *amin* adalah selain yang telah disebutkan di atas.

Di dalam pengucapan lafadz *amin* ada banyak ragam bahasa. Para ulama menyatakan *امين* yang paling fasih adalah dengan dibaca panjang *alif*-nya serta *mim*-nya dibaca tipis, pendapat kedua menyatakan *alif*-nya dibaca pendek. Dua pendapat ini adalah pendapat yang paling terkenal. Menurut pendapat ketiga *امين* dibaca *imalah alif*-nya dan dibaca panjang, pendapat ini diriwayatkan oleh imam al-Wahidi dari imam Hamzah dan imam al-Kisai. Pendapat keempat menyatakan cara membaca *امين* dengan dibaca panjang *alif*-nya serta *mim*-nya *bertasydid*, pendapat ini diriwayatkan imam al-Wahidi dari imam al-Hasan dan imam al-Husain al-Fadl. Beliau menyampaikan, pendapat tersebut ditegaskan oleh apa yang diriwayatkan dari imam Ja’far ash-Shadiq radliyallahu’anh beliau berkata; makna dari *امين* adalah, kami adalah orang-orang yang menuju kepada-Mu dan Engkau adalah Dzat yang paling mulia sehingga tidak menyia-nyiakan orang yang menuju kepada-Mu. Ini adalah apa yang disampaikan oleh imam al-Wahidi dan pendapat keempat ini adalah pendapat yang sangat asing dan para ahli bahasa telah menganggapnya sebagai kesalahan yang banyak terjadi pada orang-orang awam. *Ashab Syafi’iyyah* menyatakan, barangsiapa yang mengucapkan *امين* sesuai dengan pendapat yang keempat tersebut maka shalatnya batal.

Dalam pengucapan *امين* para ahli bahasa arab meyakini seharusnya adalah dengan di waqafkan (berhenti) karena kedudukannya seperti suara. Apabila pembacaannya disambung

(washal) maka huruf nun-nya harus di-*harakati fathah* karena bertemunya dua huruf yang mati sebagaimana di-*fathah*-nya lafadz *كَيْفَ* dan *أَيْنَ*, tidak diharakati kasrah karena beratnya *kasrah* apabila diletakkan setelah huruf ya'. Ini adalah ringkasan yang berkaitan dengan lafadz *امين*. Aku sungguh telah membuat penjelasan dengan dasar-dasarnya juga tambahan keterangan berkaitan dengan masalah ini pada kitab *Tahdzib al-Asma wa al-Lughat*.

Para ulama menyampaikan, disunahkan membaca *امين* bagi imam dan makmum ataupun ketika shalat sendirian. Bagi imam ataupun orang yang shalat sendirian boleh membaca *امين* dengan suara keras apabila dalam shalat jahriyyah.

Para ulama berbeda pendapat tentang membaca kerasnya *امين* bagi makmum. Menurut pendapat yang benar adalah bagi makmum boleh untuk membaca keras. Menurut pendapat kedua makmum tidak boleh membaca keras. Menurut pendapat ketiga makmum boleh membaca keras apabila berjama'ah dengan orang yang banyak, apabila yang jama'ah tidak banyak maka bagi makmum tidak boleh membaca *امين* dengan keras. Hendaknya pembacaan *امين* imam dan makmum bebarengan, tidak mengawali dan tidak pula mengakhiri, hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Nabi shalallahu'alaihi wasallam dalam hadits yang sah, beliau bersabda;

إذا قال الإمام "ولا الضالين" فقولوا (أمين) فمن وافق تأمينه تأمين الملائكة غفر له ماتقدم من ذنبه.

“Apabila imam telah membaca *ولا الضالين* maka hendaknya makmum membaca *امين*, barangsiapa yang membarengi pembacaan *امين*-nya dengan pembacaan *امين* malaikat, maka orang tersebut akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu”.

Adapun sabda Nabi shalallahu'alaihi wasallam yang menyatakan;

إذا أمن الإمام فأمنوا

“Jika imam membaca *امين* maka kalian semua hendaknya membaca *امين*”,

maksudnya adalah; jika imam akan membaca *امين*.

*Ashab Syafi'iyah* menyampaikan; tidak ada dalam shalat perbuatan yang disunahkan pengucapannya untuk bebarengan antara imam dan makmum kecuali pengucapan *امين*, adapun yang selainnya maka pengucapan makmum harus setelah imam.

## Pasal

### Dalam Menjelaskan Sujud Tilawah

Sujud tilawah adalah merupakan hal yang sangat perlu untuk diperhatikan. Para ulama telah bersepakat atas diperintahkannya sujud tilawah. Para ulama berbeda pendapat apakah perintah tersebut adalah perintah yang disunahkan atau perintah yang diwajibkan. Jumhur



ulama menyampaikan bahwa sujud tilawah adalah tidak wajib, tetapi sunah. Pendapat ini adalah seperti yang telah disampaikan oleh khalifah Umar bin Khattab, imam Malik, imam al-Auzai, imam asy-Syafi'i, imam Ahmad, imam Ishak, imam Abu Tsaur, imam Dawud dan selain mereka radliyallahu'anhum. Imam Abu Hanifah menyatakan bahwa sujud tilawah adalah wajib, beliau mendasarkan pendapatnya tersebut dengan firman Allah Ta'ala;

فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ \* وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنُ لَا يَسْجُدُونَ (الإنسقاق: 20-21)

Artinya:

Mengapa mereka tidak mau beriman?

Dan apabila al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud.

Para jumbuh ulama berhujah dengan hadits sahih yang diriwayatkan dari khalifah Umar bin Khattab radliyallahu'anh, bahwasanya beliau ketika hari jum'at di atas mimbar, beliau membaca surat an-Nahl sampai pada ayat as-Sajdah kemudian beliau turun dari mimbar lalu sujud lalu diikuti oleh para manusia yang ada disana sehingga pada jum'at berikutnya beliau membaca surat itu kembali sampai pada ayat as-Sajdah tersebut lalu beliau berkata; "wahai para manusia, sesungguhnya kita telah diperintahkan untuk bersujud, barangsiapa yang melakukan sujud maka sungguh akan mendapatkan pahala dan barangsiapa tidak sujud maka tidak akan mendapatkan dosa", pada saat itu khalifah Umar bin Khattab tidak melaksanakan sujud. Hadits ini diriwayatkan oleh imam al-Bukhari, perbuatan serta ucapan yang disampaikan oleh khalifah Umar merupakan dalil yang cukup jelas sekali.

Adapun jawaban atas ayat yang dipakai oleh imam Abu Hanifah radliyallahu'anh adalah jelas juga, ayat tersebut dimaksudkan untuk mencela orang yang meninggalkan sujud karena mendustakan, hal ini seperti yang telah difirmankan oleh Allah Ta'ala:

بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُكْذِبُونَ (الإنسقاق: 22)

Artinya:

Bahkan orang-orang kafir itu mendustakan(nya).

Dalam *ash-Shahihain* telah tetap hadits yang diriwayatkan dari sahabat Zaid bin Tsabit radliyallahu'anh, bahwasanya beliau membaca dihadapan Nabi shalallahu'alaihi wasallam surat an-Najm dan beliau tidak melakukan sujud tilawah.

Dalam kitab *ash-Shahihain* juga disebutkan bahwasanya Nabi shalallahu'alaihi wasallam melakukan sujud ketika membaca surat an-Najm. Dengan demikian dari penggabungan kedua hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa sujud tilawah adalah tidak wajib.

## Pasal

### Di dalam Menjelaskan Jumlah Ayat-ayat Sajdah dan Tempat-tempatnya

Jumlah ayat-ayat sajdah yang dipilih dan disampaikan oleh imam asy-Syafi'i dan juga disampaikan oleh jumbuh ulama adalah berjumlah empat belas, yaitu pada; surat al-A'raf, surat ar-Ra'du, surat an-Nahl, surat al-Isra', surat Maryam, dalam surat al-Haj terdapat dua ayat sajdah, dalam surat al-Furqan, surat an-Naml, surat Alif Lam Mim Tanzil, surat Haa Miim as-Sajdah, surat an-Najm, surat al-Insyiqaq, dan dalam surat al-'Alaq.

Adapun ayat sajdah yang terdapat dalam surat Shad adalah disunahkan tetapi bukan merupakan sajdah yang utama maksudnya bukan merupakan ayat sajdah yang sangat dianjurkan untuk sujud. Di dalam kitab Sahih al-Bukhari disebutkan hadits yang diriwayatkan dari sahabat Ibnu Abbas radliyallahu'anh beliau berkata; "Shad bukan merupakan surat utama yang diperintahkan untuk disujud, saya sungguh telah melihat Nabi shalallahu'alaihi wasallam sujud ketika membaca surat tersebut". Ini adalah merupakan dalil pendapat madzhab Syafi'iyah dan juga imam yang berpendapat sama dengan madzhab Syafi'iyah.

Imam Abu Hanifah menyatakan; jumlah ayat sajdah ada empat belas juga, tetapi sajdah kedua dari surat al-Haj menurut Syafi'iyah bukan merupakan sajdah menurut imam Abu Hanifah. Sajdah yang terdapat dalam surat Shad merupakan sajdah yang utama menurut beliau. Menurut imam Ahmad bin Hambal terdapat dua riwayat berkenaan tentang jumlah ayat sajdah, riwayat pertama sama dengan apa yang disampaikan oleh imam asy-Syafi'i, riwayat kedua menyatakan bahwa jumlah ayat sajdah ada lima belas dengan menghitung sajdah dalam surat Shad sebagai sajdah yang utama. Pendapat ini jug disampaikan oleh imam Abi al-Abbas bin Suraij, imam Abi Ishak al-Marwazi, dan juga sebagian *Ashab Syafi'iyah*. Dari imam Malik juga terdapat dua riwayat berkenaan tentang jumlah ayat sajdah, dalam riwayat pertama sama dengan apa yang disampaikan oleh imam asy-Syafi'i. Menurut riwayat kedua dan ini merupakan riwayat yang masyhur dikalangan Malikiyyah bahwa jumlah ayat sajdah dalam al-Qur'an adalah sebelas, mereka menganggap dalam surat al-'Alaq, surat al-Insyiqaq, dan surat an-Najm tidak terdapat ayat sajdah. Pendapat yang terakhir ini juga sama dengan qau qadim imam asy-Syafi'i, tetapi yang paling sahih dari semua pendapat yang ada adalah pendapat yang pertama tadi, karena dari banyak hadits sahih menunjukkan demikian.

Adapun tempat-tempat ayat sajdah yaitu;

Dalam surat al-A'raf terdapat di akhir surat:

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ (الأعراف: 206)

Dalam surat an-Nahl pada ayat:

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (النحل: 50)

Dalam surat al-Isra' terdapat dalam ayat:

وَيَخْرُونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا (الإسراء: 109)

Dalam surat Maryam terdapat dalam ayat:

إِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَّبُكِيًّا (مريم: 58)

Sajdah pertama dalam surat al-Haj terdapat dalam ayat:

وَمَنْ يُهِنِ اللّٰهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُّكْرِمٍ اِنَّ اللّٰهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ (الحج: 18)

Sajdah kedua dalam surat al-Haj terdapat dalam ayat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الحج: 77)

Sajdah dalam surat al-Furqan terdapat dalam ayat:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اسْجُدُوا لِلرَّحْمٰنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمٰنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا (الفرقان: 60)

Sajdah dalam surat an-Naml terdapat dalam ayat:

اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (النمل: 26)

Sajdah dalam surat as-Sajdah/Alif Lam Mim Tanzil terdapat dalam ayat:

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ (السجدة: 15)

Sajdah dalam surat al-Fushilat terdapat dalam ayat:

فَإِنِ اسْتَكْبَرُوا فَالَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْأَمُونَ (الفصلت: 38)

Sajdah dalam surat an-Najm terdapat dalam ayat:

فَاسْجُدُوا لِلّٰهِ وَاعْبُدُوا (النجم: 62)

Sajdah dalam surat al-Insyiqaq terdapat dalam ayat:

وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنُ لَا يَسْجُدُونَ (الإنشقاق: 21)

Sajdah dalam surat al-‘Alaq terdapat dalam ayat:

كَلَّا لَا تُطْعَمُهُ وَّاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ (العلق: 19)

Tidak ada perbedaan pendapat mengenai tempat-tempat ayat sajdah yang telah disebutkan di atas, kecuali yang terdapat dalam surat al-Fushilat, para ulama berbeda pendapat tentang letak ayat sajdah dalam surat ini. Imam asy-Syafi'i menyatakan bahwa ayat sajdah dalam surat tersebut adalah sama seperti yang telah disebutkan di atas yaitu setelah kalimat وَهُمْ لَا يَسْأَمُونَ. Pendapat ini adalah pendapat yang juga disampaikan oleh imam Sa'id

bin Musayyab, imam Muhammad bin Sirin, imam Abi Wail Syaqqi bin Salamah, imam Sufyan ats-Tsauri, imam Abu Hanifah, imam Ahmad bin Hambal, dan imam Ishak bin Rahawaih. Para ulama yang lain menyatakan bahwa letak ayat sajdah dalam surat tersebut adalah terdapat setelah ayat:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي  
خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (الفصلت: 37)

Para ulama yang menyatakan demikian adalah; imam Ibnu Munzir yang meriwayatkan pendapat tersebut dari khalifah Umar bin Khattab radliyallahu'anh, imam Hasan al-Bashri, teman-teman sahabat Abdullah bin Mas'ud radliyallahu'anh, imam Ibrahim an-Nakha'I, imam Abi Shalih, imam Thalhah bin Musharrif, imam Zubaid bin al-Harits, imam Malik bin an-Nas, imam al-Laits bin Sa'ad, ini jug merupakan pendapat dari sebagian Ashab Syafi'iyah seperti yang disampaikan oleh imam al-Baghawi dalam kitab at-Tahtzib.

Adapun pendapat yang disampaikan oleh syaikh Abu al-Hasan Ali bin Sa'id al-Abdari yang mana beliau termasuk kalangan Ashab Syafi'iyah dalam kitab *al-Kifayah* yang menyebutkan perbedaan pendapat para fuqaha di kalangan Syafi'iyah bahwa ayat sajdah yang terdapat dalam surat an-Naml adalah pada ayat:

وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ (النمل: 25)

Dan beliau memberikan komentar; "Ini adalah merupakan madzhab yang dipilih oleh kebanyakan para fuqaha". Imam Malik radliyallahu'anh menyatakan bahwa ayat sajdah dalam surat an-Naml terdapat dalam ayat:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (النمل: 26)

Pendapat ini juga yang adalah pendapat yang dinukil dari madzhab kami asy-Syafi'iyah. Pendapat kebanyakan para fuqaha yang disampaikan oleh syaikh Abu al-Hasan Ali bin Sa'id al-Abdari adalah tidak dikenal serta tidak dapat diterima, bahkan itu merupakan pendapat yang sangat jelas salahnya. Pendapat yang sangat jelas disampaikan oleh para *Ashab Syafi'iyah* adalah yang menyatakan bahwa sajdah dalam surat an-Naml terdapat dalam ayat:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (النمل: 26)

Dan Allah Maha Mengetahui Segala Sesuatu.

## Pasal

Hukum melaksanakan sujud tilawah adalah sebagaimana hukum melaksanakan shalat sunah, baik dalam permasalahan taharahnya dari hadats dan najis, menghadap qiblat, dan menutup aurat. Diharamkan bagi orang yang di badan dan bajunya terdapat najis yang tidak

dimaafkan untuk melaksanakan sujud tilawah. Bagi orang yang berhadats lalu tayamum, boleh melaksanakan sujud tilawah jika memang orang tersebut memenuhi kriteria untuk melakukan tayamum. Tidak boleh melaksanakan sujud tilawah kecuali dengan menghadap qiblat. Kebolehan tidak menghadap qiblat hanya diperuntukkan bagi orang yang sedang bepergian. Ini semua merupakan pendapat yang disepakati oleh para ulama.

### **Pasal**

Bagi orang yang mengikuti pendapat bahwa surat Shad merupakan ayat sajdah yang pokok lalu membaca surat tersebut, maka bagi orang tersebut boleh melakukan sujud tilawah baik dalam shalat ataupun diluar shalat. Adapun imam asy-Syafi'i dan orang-orang yang berpendapat bahwa surat Shad bukan merupakan ayat sajdah yang utama, mereka berpendapat; jika surat tersebut dibaca di luar shalat maka disunahkan bagi yang membacanya untuk sujud tilawah. Apabila dibaca di dalam shalat lalu orang yang membaca tersebut melakukan sujud tilawah, apabila yang melakukan adalah orang yang bodoh ataupun lupa maka tidak batal shalatnya, dan bagi orang tersebut untuk melakukan sujud sahwi. Apabila yang melakukan adalah orang yang Alim (pandai) maka shalatnya menjadi batal, karena dia telah melakukan gerakan tambahan dalam shalat, sebagaimana jika melakukan sujud syukur dalam shalat, yang melakukannya maka batal shalatnya. Menurut pendapat kedua adalah tidak batal shalatnya, karena sujud tilawah yang dilakukan masih mempunyai kaitan dengan shalat. Jika seorang imam membaca surat Shad dan meyakini bahwa dalam surat tersebut mengandung ayat sajdah yang utama lalu melaksanakan sujud, maka bagi makmum yang tidak meyakini bahwa dalam surat Shad tidak terdapat ayat sajdah yang utama, tidak boleh mengikuti imam untuk sujud, tetapi hendaknya bagi makmum untuk memisahkan diri dari jama'ah tersebut (mufaraqah) atau menanti imam dalam keadaan tetap berdiri. Ketika makmum tersebut memilih untuk tetap berdiri, apakah makmum tersebut boleh melakukan sujud sahwi?, dalam masalah ini terdapat dua pendapat, menurut pendapat yang jelas, bagi makmum tidak perlu melakukan sujud sahwi.

### **Pasal**

#### **Dalam Menjelaskan Orang-orang yang di Sunahkan Melakukan Sujud Tilawah**

Perlu diketahui, sujud tilawah disunahkan bagi orang yang membaca ayat-ayat sajdah, dalam keadaan suci baik bersucinya dengan menggunakan air ataupun menggunakan debu apabila memang memenuhi kriteria untuk menggunakan debu, baik di dalam shalat ataupun di luar shalat. Disunahkan pula untuk melakukan sujud tilawah bagi orang yang meyimak bacaan al-Qur'an begitu juga bagi orang yang mendengar ayat sajdah. Tetapi dalam hal ini imam asy-Syafi'i rahimahullah menyampaikan; "Tidak dikukuhkan pelaksanaan sujud tilawah bagi orang yang hanya mendengar ayat sajdah sebagaimana dikukuhkannya untuk orang yang menyimaknya", ini adalah pendapat yang benar. Imam al-Haramain menyampaikan; "Bagi orang yang hanya mendengar ayat sajdah tidak disunahkan untuk

melakukan sujud tilawah”. Dari kedua pendapat tersebut yang paling masyhur adalah pendapat pertama, baik orang yang membaca ayat tersebut di dalam shalat ataupun di luar shalat, tetap disunahkan bagi orang yang menyimak ataupun mendengar untuk melakukan sujud tilawah. Begitu juga baik si pembaca melakukan sujud ataupun tidak. Ini adalah pendapat yang benar dan masyhur dikalangan *Ashab Syafi’iyyah* radliyallahu’anhum. Pendapat ini juga disampaikan oleh imam Abu Hanifah radliyallahu’anh.

Penyusun kitab al-Bayan dari kalangan *Ashab Syafi’iyyah* menyampaikan; “Orang yang menyimak pembacaan ayat sajdah tidak disunahkan sujud apabila pembacaan tersebut dilakukan di dalam shalat”. Dari kedua pendapat ini yang benar adalah pendapat yang pertama. Tidak ada perbedaan baik yang membaca ayat sajdah tersebut adalah orang yang muslim sudah baligh, suci, atau laki-laki, maupun yang membaca tersebut adalah orang kafir, masih anak-anak, berhadats, ataupun wanita. Ini adalah pendapat yang benar menurut madzhab Syafi’iyyah, pendapat seperti ini juga disampaikan oleh imam Abu Hanifah. Sebagian *Ashab Syafi’iyyah* menyampaikan; “Tidak disunahkan sujud atas pembacaan ayat sajdah oleh orang kafir, anak-anak, orang yang berhadats, juga orang yang mabuk. Sekelompok ulama salaf menyampaikan; “Tidak disunahkan untuk sujud tilawah atas bacaan yang dilakukan oleh seorang wanita”, riwayat ini disampaikan oleh imam Ibnu Mundzir dari imam Qatadah, imam Malik, dan imam Ishak. Tetapi yang benar adalah pendapat yang telah kami sampaikan di awal.

### **Pasal**

#### **Dalam Menjelaskan Hukum Orang Yang Membaca ayat Sajdah Yang dimaksudkan Untuk Sujud Tilawah**

Yaitu orang yang menyengaja membaca satu atau dua ayat kemudian melakukan sujud tilawah, dalam hal ini imam Ibnu Mundzir meriwayatkan dari imam asy-Sya’bi, imam al-Hasan al-Bashri, imam Ahmad bin Sirin, imam Ahmad bin Hambal, dan imam Ishak bahwasanya mereka semua memakruhkan yang demikian. Diriwayatkan dari imam Abu Hanifah, imam Muhammad bin al-Hasan, dan imam Abi Tsaur mereka semua menyatkan bahwa yang demikian tidak apa-apa, pendapat ini adalah pendapat yang cocok dengan pendapat madzhab kami Syafi’iyyah.

### **Pasal**

Jika seseorang yang melakukan shalat sendirian maka bagi orang tersebut disunahkan untuk sujud tilawah atas bacaannya sendiri. Apabila orang tersebut meninggalkan sujud tilawah lalu bersegera untuk ruku’ kemudian menginginkan untuk sujud tilawah, maka yang demikian tidak diperbolehkan. Apabila seseorang melakukannya disertai pengetahuan akan hukum hal ini, maka shalat orang yang melakukannya adalah batal. Apabila seseorang bergerak untuk ruku’ tetapi belum sampai pada batasan orang yang melakukan ruku’, maka bagi orang ini diperbolehkan untuk melakukan sujud tilawah. Apabila seseorang bergerak

untuk melakukan sujud tilawah kemudian membatalkannya lalu kembali berdiri, maka yang demikian diperbolehkan. Apabila orang yang sedang shalat sendirian memperhatikan bacaan orang selain dirinya baik orang tersebut sedang dalam shalat ataupun tidak, maka bagi orang yang memperhatikan tersebut tidak diperbolehkan untuk melakukan sujud tilawah. Apabila orang tersebut tetap melakukan sujud tilawah dan dia mengetahui hukumnya, maka shalat orang tersebut menjadi batal.

Adapun orang yang shalat dalam jama'ah apabila menjadi imam maka orang tersebut bagaikan orang yang shalat sendirian. Apabila imam melakukan sujud sahwi karena bacaannya sendiri, maka wajib bagi makmum untuk mengikuti sujudnya imam, apabila makmum tersebut tidak mengikuti sujud tilawahnya imam, maka shalat makmum tersebut menjadi batal. Apabila imam tidak melakukan sujud tilawah, maka makmum tidak boleh melakukan sujud, apabila makmum memaksakan diri untuk sujud, maka shalat makmum tersebut menjadi batal. Tetapi apabila makmum tetap berniat ingin melaksanakan sujud tilawah, maka setelah salam makmum tersebut disunahkan untuk melaksanakan sujud.

Apabila imam melakukan sujud tilawah tetapi makmum tidak mengetahui bahwa imamnya melaksanakan sujud sampai banggunya imam dari sujud, maka bagi makmum yang seperti ini di maafkan ketidak ikutannya dengan gerakan imam sebab ketidaktahuannya dan bagi makmum tidak diperbolehkan melakukan sujud dalam keadaan tersebut. Apabila makmum kemudian tahu bahwa imamnya melakukan sujud sedangkan imam masih dalam keadaan sujud, maka bagi makmum harus menyusul imam untuk sujud. Apabila makmum sudah bergerak menuju sujud kemudian pada saat itu imam sudah kembali berdiri, maka bagi makmum tidak boleh meneruskan sujudnya tetapi wajib kembali berdiri mengikuti imam. Begitu juga bagi orang yang lemah yang hendak mengikuti imam sujud, tetapi sebelum sampai pada gerakan sujud, imam sudah berdiri, gambarannya imam bergerak dengan cepat, maka bagi makmum yang lemah tersebut tidak boleh meneruskan sujud tetapi wajib baginya untuk kembali lagi berdiri mengikuti imam.

Jika seseorang menjadi makmum, maka baginya tidak boleh melakukan sujud tilawah atas bacaan dirinya sendiri ataupun bacaan sajdah orang lain yang selain imamnya. Apabila makmum tersebut tetap melaksanakan sujud tilawah, maka shalat makmum tersebut menjadi batal. Dimakruhkan bagi makmum untuk membaca ayat sajdah, juga dimakruhkan untuk menyimak bacaan ayat sajdah yang dibaca oleh orang lain selain bacaan imamnya.

## **Pasal**

### **Menjelaskan Waktu untuk Melaksanakan Sujud Tilawah**

Para ulama telah menyampaikan, bahwa waktu pelaksanaan sujud tilawah adalah membaca ayat sajdah yang dibaca seseorang atau yang di dengar seseorang. Apabila setelah membaca ayat sajdah kemudian tidak bergegas sujud dan berlangsung lama, maka waktu pelaksanaan sujud tilawah telah habis dan tidak perlu diqadla menurut pendapat yang benar dan dipilih sebagaimana tidak perlunya mengqadla shalat gerhana. Sebagian *Ashab*

*Syafi'iyah* menyampaikan dalam masalah ini ada pendapat yang lemah yang menyatakan bahwa sujud tilawah yang telah habis waktunya tersebut boleh untuk di qadla' sebagaimana diqadla'nya shalat-shalat sunnah yang memiliki waktu seperti shalat sunah subuh, dzuhur, atau yang selainnya. Adapun ketika orang yang membaca atau mendengarkan ayat sajdah sedang dalam keadaan berhadats, apabila waktu yang digunakan untuk bersuci tidak memakan waktu lama, maka bagi orang tersebut boleh melakukan sujud tilawah. Apabila waktu yang digunakan untuk bersuci memakan waktu yang lama sehingga terpisahnya pelaksanaan pembacaan ayat sajdah dan sujudnya menjadi lama pula, maka menurut pendapat yang benar dan dipilih serta diikuti oleh banyak ulama, orang yang demikian tidak boleh melaksanakan sujud tilawah. Menurut salah satu pendapat yang lemah, orang tersebut boleh melakukan sujud tilawah. Pendapat yang lemah ini dalam merupakan usaha yang telah dilakukan oleh imam al-Baghawi yang merupakan sebagian *Ashab Syafi'iyah*, beliau mengkiyaskannya sebagaimana menjawab adzan setelah selesai dari melaksanakan shalat. Yang diperhitungkan dari panjangnya waktu dalam hal ini adalah disesuaikan dengan 'urf (kebiasaan). Dan Allah Maha Mengetahui Segala Sesuatu.

### **Pasal**

Apabila seseorang membaca seluruh ayat-ayat sajdah atau sebagian dalam satu majlis maka bagi orang tersebut disunahkan untuk sujud dalam setiap ayat sajdah yang ia baca dengan tanpa perbedaan pendapat di dalam masalah ini. Apabila seseorang mengulang-ulang satu ayat sajdah dalam banyak majlis, maka bagi orang tersebut disunahkan untuk sujud tilawah dalam setiap majlis yang ia baca di dalamnya ayat sajdah dengan tanpa perbedaan pendapat ulama dalam masalah ini. Apabila seseorang melakukan pengulangan tersebut dalam satu majlis, maka dalam hal ini dilihat dulu. Apabila ia belum sujud pada waktu pertama kali membaca ayat sajdah, maka satu sujudan yang ia lakukan telah mencukupi kesunahan seluruh sajdah yang ia baca.

Apabila orang tersebut telah melakukan sujud pada waktu pertama kali membaca ayat sajdah, dalam hal ini ada beberapa pendapat; menurut pendapat pertama dan pendapat ini adalah merupakan pendapat yang paling benar, orang tersebut disunahkan untuk tetap melakukan sujud dalam setiap kali ia membaca ayat sajdah, hal ini didasarkan adanya sebab-sebab baru yang menyebabkan seseorang tersebut sunah melakukan sujud tilawah. Menurut pendapat kedua orang tersebut cukup melakukan sekali sujud tilawah setelah bacaan yang pertama dan sujud tersebut telah mencukupi seluruh ayat sajdah yang ia baca. Pendapat kedua ini adalah pendapat yang disampaikan oleh imam Ibnu Suraij, ini juga merupakan madzhab imam Abu Hanifah rahimahullah. *Ashab Syafi'iyah* pemilik kitab al-Uddah menyatakan ini adalah fatwa yang benar. Syaikh Nashr al-Maqdisi seorang zahid dari kalangan *Ashab Syafi'iyah* juga memilih pendapat ini. Menurut pendapat ketiga, apabila jeda antara pengulangan tersebut adalah lama, maka bagi orang yang membaca ayat sajdah dalam satu majlis tersebut disunahkan untuk melakukan sujud tilawah dalam setiap kali bacaannya, apabila waktu jeda tersebut tidak lama, maka bagi orang tersebut telah tercukupi dengan satu kali sujud tilawah ketika membaca pertama kali. Apabila pengulangan tersebut dilakukan di



dalam satu kali shalat dan dilakukan dalam satu rakaat, maka yang demikian sebagaimana pengulangan yang dilakukan dalam satu majlis yang mana dalam masalah ini terdapat tiga pendapat ulama. Apabila dilakukan dalam dua rakaat maka yang demikian sama dengan pengulangan yang dilakukan dalam dua majlis, bagi orang tersebut boleh mengulangi untuk melakukan sujud tilawah tanpa ada perbedaan pendapat ulama dalam masalah ini.

### **Pasal**

Apabila seseorang membaca ayat sajdah sedangkan ia berada dalam kendaraan, maka bagi orang tersebut disunahkan untuk melakukan sujud tilawah dengan cara agak menundukkan badan. Ini adalah merupakan pendapat madzhab Syafi'iyah, Malikiyyah, Hanfiyyah, madzhab imam Abi Yusuf, madzhab imam Muhammad, madzhab imam Ahmad, madzhab Zufar, madzhab imam Dawud, serta madzhab yang lain. Sebagian Ashab madzhab imam Abu Hanifah berpendapat, bagi orang yang demikian tidak diperbolehkan untuk sujud. Dari kedua pendapat ini yang benar adalah pendapat yang disampaikan oleh jumhur ulama. Apabila orang yang menunggang kendaraan tersebut merupakan orang yang bukan sedang dalam bepergian jauh, maka orang tersebut tidak boleh sujud dengan cara agak menundukkan badan.

### **Pasal**

Jika seseorang membaca ayat sajdah di dalam shalat sebelum membaca surat al-Fatihah, maka bagi orang tersebut boleh melakukan sujud tilawah. Apabila pembacaan tersebut dilakukan dalam keadaan ruku' ataupun sujud, maka bagi orang tersebut tidak boleh melakukan sujud tilawah. Hal ini didasarkan karena berdiri adalah merupakan tempat yang diperbolehkan untuk membaca al-Qur'an. Apabila seseorang membaca ayat sajdah kemudian bergerak untuk melakukan sujud tilawah, kemudian orang tersebut ragu apakah sudah membaca al-Fatihah atau belum, maka bagi orang tersebut boleh untuk tetap melakukan sujud tilawah kemudian berdiri kembali untuk membaca al-Fatihah, karena sujud tilawah tidak bisa diakhirkan pelaksanaannya.

### **Pasal**

Apabila seseorang membaca ayat sajdah yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa parsi, maka bagi orang tersebut tidak boleh melakukan sujud tilawah menurut madzhab Syafi'iyah, begitu juga apabila membaca tafsir dari ayat sajdah tersebut. Dalam masalah ini imam Abu Hanifah berpendapat bahwa orang tersebut boleh untuk melakukan sujud tilawah.

### **Pasal**

Apabila seseorang mendengarkan bacaan ayat sajdah yang dilakukan oleh orang lain sedangkan ia tidak ada kaitan dengan orang tersebut dan tidak pula berniat menjadi makmum orang tersebut, maka bagi orang yang mendengarkan tersebut boleh bangun terlebih dulu dari sujudnya sebelum bangunnya orang yang membaca ayat sajdah.

### **Pasal**

Madzhab kami Syafi'iyah tidak memakruhkan seorang imam untuk membaca ayat sajdah baik shalat yang dilakukan merupakan shalat *siriyyah* ataupun *jahriyyah*. Kapanpun orang tersebut membaca ayat sajdah, maka baginya disunahkan untuk melakukan sujud tilawah. Menurut imam Malik yang demikian adalah dimakruhkan secara mutlak. Imam Abu Hanifah berpendapat; dimakruhkan apabila dilakukan dalam shalat *siriyyah* dan tidak dimakruhkan apabila dalam shalat *jahriyyah*.

### **Pasal**

Tidak dimakruhkan untuk melakukan sujud tilawah pada waktu-waktu yang diharamkan untuk melakukan shalat. Pendapat ini adalah pendapat yang disampaikan oleh imam asy-Sya'bi, imam al-Hasan al-Bashri, imam Salim bin Abdullah, imam al-Qasim, imam Ikrimah, imam Abu Hanifah, Ashab ar-Ra'yi, dan juga salah satu riwayat dari dua pendapat imam Malik. Sekelompok ulama memakruhkan untuk melaksanakan sujud tilawah, ulama tersebut di antaranya; sahabat Abdullah bin Umar, imam Sa'id bin Musayyab, imam Malik dalam riwayat yang lain, imam Ishak bin Rahawaih, dan imam Abu Tsaur.

### **Pasal**

Ruku' tidak bisa digunakan untuk menggantikan sujud tilawah dalam keadaan biasa (bukan terpaksa), pendapat ini merupakan madzhab kami Syafi'iyah serta madzhab jumhur ulama baik dari kalangan salaf maupun khalaf. Imam Abu Hanifah rahimahullah menyampaikan bahwa ruku' bisa menggantikan sujud dalam keadaan biasa. Dalam hal ini jumhur ulama berdalil dengan mengkiyaskan sujud tilawah dengan sujud di dalam shalat. Bagi orang yang tidak mampu melakukan sujud, maka bagi orang tersebut boleh untuk menundukkan badannya sebagaimana ketika menundukkan badan dalam shalat.

## Pasal

### Shifat Sujud Tilawah

Perlu diketahui bahwasanya pelaksanaan sujud tilawah memiliki dua macam keadaan, keadaan yang pertama dilakukan di luar shalat dan yang kedua dilakukan di dalam shalat.

Jika seseorang akan melaksanakan sujud tilawah di dalam shalat, maka yang hendaknya dilakukan oleh orang tersebut adalah berniat untuk melakukan sujud tilawah disertai dengan mengucapkan takbiratul ihram, mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua pundak sebagaimana pelaksanaan takbiratul ihram ketika melaksanakan shalat. Kemudian mengucapkan takbir lagi yang diucapkan ketika bergerak turun untuk sujud, dalam takbir ini seseorang tidak perlu untuk mengangkat tangannya. Takbir kedua ini merupakan takbir yang sunah untuk dialukan dan bukan merupakan takbir yang disyaratkan sebagaimana takbir yang dibaca ketika hendak bergerak menuju sujud dalam shalat. Mengenai takbir yang pertama, dalam hal ini ada tiga pendapat yang telah disampaikan oleh *Ashab Syafi'iyah*, pendapat yang paling jelas dan yang paling banyak disampaikan oleh kebanyakan *Ashab Syafi'iyah* adalah pendapat yang menyatakan bahwa takbir yang pertama tersebut merupakan rukun yang apabila tidak dilakukan, maka sujud tilawah yang dilakukan menjadi tidak sah.

Pendapat kedua menyatakan bahwa takbiratul ihram dalam sujud tilawah adalah sunah, apabila tidak dilakukan maka sujud tilawahnya tetap sah. Ini adalah pendapat yang disampaikan oleh syaikh Abi Muhammad al-Juwaini. Sedangkan pendapat ketiga yang disampaikan oleh *Ashab Syafi'iyah* menyatakan bahwa takbiratul ihram dalam sujud tilawah adalah bukan merupakan kesunahan. Dan Allah Maha Mengetahui Segala Sesuatu.

Kemudian, jika seseorang yang ingin melaksanakan sujud tilawah sedangkan ia masih dalam keadaan berdiri, maka hendaknya ia melaksanakan takbiratul ihram untuk sujud tilawah dalam berdirinya tersebut, kemudian setelah itu baru mengucapkan takbir lagi ketika bergerak untuk sujud. Apabila seseorang yang akan melaksanakan sujud tilawah orang tersebut dalam keadaan duduk, maka dalam hal ini sekelompok ulama dari *Ashab Syafi'iyah* menyampaikan; disunahkan baginya untuk berdiri lalu melaksanakan takbiratul ihram untuk sujud tilawah dalam keadaan berdiri, sebagaimana jika sebelumnya ia telah berdiri. Pendapat ini diqiyaskan dari pelaksanaan takbiratul ihram serta sujud dalam shalat yang mana keduanya dimulai dari berdiri. Para imam dari kalangan *Ashab Syafi'iyah* yang dengan jelas telah menyampaikan pendapat ini diantaranya adalah; syaikh Abu Muhammad al-Juwaini, al-Qadli Husain serta temannya yang memiliki kita *al-Tatimmah* dan *at-Tadzhib*, al-Imam al-Muhaqqiq ar-Rafi'i. Pendapat ini juga diceritakan oleh imam al-Haramain yang beliau riwayatkan dari bapaknya yaitu syaikh Abi Muhammad tetapi kemudian beliau mengingkari pendapat tersebut dan berkata; "aku belum pernah mengetahui sumber serta orang yang menyebutkan tentang permasalahan ini". Apa yang telah disampaikan oleh imam al-Haramain adalah sangat jelas bahwa pendapat ini tidak pernah diriwayatkan sama sekali dari Nabi shalallahu'alaihi wasallam juga dari para ulama salaf yang mana mereka adalah para

ulama yang banyak diikuti pendapatnya, juga pendapat ini tidak juga disampaikan oleh mayoritas *Ashab Syafi'iyah*. Dan Allah Maha Mengetahui Segala Sesuatu.

Ketika seseorang telah melaksanakan sujud, maka sudah semestinya orang tersebut untuk menjaga adab-adab yang ada dalam sujud baik berupa tata caranya juga tasbih yang dibaca ketika sujud. Ketika dalam sujud, hendaknya orang meletakkan kedua tangannya pada bumi sejajar dengan kedua pundaknya, mengumpulkan jari-jarinya dan mengarahkannya ke arah qiblat, mengeluarkan kedua telapak tangannya dari lengan bajunya dan meyentuhkannya keduanya ke tempat shalat, merenggangkan antara kedua sikutnya dengan kedua sisi lambungnya, sedikit mengangkat perutnya dari kedua pahanya apabila seorang laki-laki, tidak perlu agak mengangkat sedikit perutnya apabila orang yang sujud tersebut adalah seorang wanita ataupun banci, meninggikan anggota tubuh bagian bawah melebihi anggota tubuh bagian atas, menetapkan dahi serta hidung di tempat shalat, dan yang terakhir adalah hendaknya menjaga tuma'ninah ketika sujud.

Adapun mengenai bacaan tasbih yang dibaca ketika sujud tilawah, para *Ashab Syafi'iyah* telah menyampaikan, hendaknya bertasbih dengan tasbih yang dibaca dalam shalat yaitu dengan mengucapkan tiga kali "*Subhana Rabbiya al-A'la wa bihamdih*". Kemudian membaca:

اللهم لك سجدت وبك أمنت ولك أسلمت، سجد وجهي للذي خلقه وصوره وشق سمعه وبصره بحوله وقوته تبارك الله احسن الخالقين ، سبوح قدوس رب الملائكة والروح.

Ini semua adalah bacaan tasbih yang dibaca ketika sujud dalam shalat sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh *Ashab Syafi'iyah*. Kemudian mereka juga menyampaikan; disunahkan pula untuk membaca doa dibawah ini yang mana doa ini adalah khusus dibaca ketika melakukan sujud tilawah dan sebaiknya sudah semestinya doa ini untuk dihafalkan;

اللهم اكتب لي بها عندك اجرا ، واجعلها لي عندك ذخرا، وضع عني بها وزرا، واقبلها مني كما قبلتها من عبدك داود صلى الله عليه وسلم.

Al-Ustadz Ismail ad-Dlarir dalam kitabnya at-Tafsir telah menyampaikan; "Bahwasanya al-Imam asy-Syafi'i telah memilih untuk membaca doa (dibawah ini) ketika beliau melakukan sujud tilawah";

سُبْحَانَ رَبَّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبَّنَا لِمَفْعُولَا (الإسراء: 108)

Artinya:

Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.

Pendapat yang telah dinukil dari imam asy-Syafi'i ini adalah sangat asing sekali, tetapi do'a tersebut adalah bagus. Karena dalam ayat tersebut sangat jelas mengandung pujian kepada Dzat yang disebutkan dalam doa tersebut di dalam sujud. Oleh karena itu, disunahkan untuk mengumpulkan semua doa-doa ini serta boleh pula ditambahi dengan doa-doa lain yang berkaitan dengan kepentingan dunia atau akherat, apabila hanya memilih untuk membaca

doa-doa yang telah disebutkan di atas, maka maksud pelaksanaan pembacaan tasbih adalah sudah terpenuhi, bahkan apabila seseorang tidak membaca tasbih apapun ketika melakukan sujud tilawah, maka sujud tilawah yang dilakukan sudah sah (berhasil) sebagaimana sujud-sujud lain dalam shalat.

Apabila telah selesai dari membaca doa ataupun tasbih dalam sujud tilawah, maka hendaklah orang yang melakukan sujud tilawah untuk membaca takbir sambil mengangkat kepalanya bangun dari sujud. Dan apakah dalam sujud tilawah membutuhkan salam?, dalam hal ini terdapat dua pendapat yang tertulis dari imam asy-Syafi'I yang mana dua pendapat tersebut sama-sama terkenal. Yang paling benar diantara dua pendapat tersebut menurut jumbuh *Ashab Syafi'iyah* adalah membutuhkan salam sebagaimana membutuhkan takbiratul ihram, maka dalam hal ini sujud tilawah hampir seperti shalat janazah. Pendapat ini juga dikuatkan oleh riwayat yang disampaikan oleh imam Ibnu Abi Dawud dari sahabat Abdullah bin Mas'ud radliyallahu'anh bahwasanya beliau ketika membaca ayat sajdah, beliau melakukan sujud tilawah lalu salam.

Menurut pendapat kedua, sujud tilawah tidak membutuhkan salam sebagaimana ketika melaksanakan sujud tilawah di dalam shalat. Karena salam tidak pernah diriwayatkan dari Nabi shalallahu'alaihi wasallam. Sebagian *Ashab Syafi'iyah* merangkum kedua pendapat tersebut dan menyatakan bahwa dalam masalah tasyahud dan salam dalam sujud tilawah terdapat tiga pendapat; yang pertama dan ini merupakan pendapat yang paling benar bahwa dalam sujud tilawah membutuhkan salam tanpa membutuhkan tasyahud. Pendapat kedua menyatakan, bahwa sujud tilawah tidak membutuhkan tasyahud juga tidak membutuhkan salam. Pendapat ketiga menyatakan, dalam sujud tilawah harus ada tasyahud dan juga salam.

Ulama salaf yang menyatakan dalam sujud tilawah membutuhkan salam di antaranya adalah; imam Muhammad bin Sirin, imam Abu Abdurrahman as-Sulami, imam Abu al-Ahwash, imam Abu Qilabah, dan imam Ishak bin Rahawaih. Sedangkan para ulama salaf yang menyatakan bahwa dalam sujud tilawah tidak membutuhkan salam diantaranya; imam al-Hasan al-Bashri, imam Sa'id bin Jubair, imam Ibrahim an-Nakha'i, imam Yahya bin Watsab, imam dan imam Ahmad. Semua pendapat ini adalah masih dalam kaitan keadaan pelaksanaan sujud sahwai yang pertama yaitu di luar shalat, sedangkan dalam keadaan kedua yaitu pelaksanaan sujud tilawah dalam shalat, maka dalam hal ini sujud tilawah yang dilakukan tidak membutuhkan takbiratul ihram.

Disunahkan bagi orang yang melaksanakan sujud tilawah di dalam shalat untuk mengucapkan takbir tanpa dengan mengangkat tangan, juga disunahkan membaca takbir ketika bangun dari sujud. Ini adalah merupakan madzhab yang sah dan yang dipilih oleh jumbuh ulama. Imam Abu Ali bin Abu Hurairah dari kalangan *Ashab Syafi'iyah* menyatakan; disunahkan untuk membaca takbir ketika akan sujud dan tidak disunahkan ketika bangun dari sujud. Dari kedua pendapat ini yang paling benar adalah pendapat yang pertama.

Adab tentang tatacara sujud dan tasbih adalah seperti yang telah saya sampaikan tadi dalam penjelasan sujud tilawah yang dilakukan di luar shalat. Jika orang yang melakukan sujud tilawah tersebut berposisi menjadi imam, maka hendaknya tidak memperlama sujud yang dilakukan kecuali dia tahu betul terhadap keadaan makmumnya bahwa dengan memperlama sujud akan bermanfaat bagi mereka. Kemudian ketika telah bangun dari sujud, hendaknya segera berdiri dan tanpa melakukan duduk istirahat menurut seluruh pendapat ulama tanpa ada perbedaan. Ini adalah termasuk permasalahan yang asing dan sangat sedikit sekali ulama yang menuliskan permasalahan ini. Termasuk ulama yang menuliskan penjelasan tentang permasalahan ini di antaranya; al-Qadli Husain, imam al-Baghawi, dan imam ar-Rafi'i. Sujud tilawah dalam permasalahan duduk istirahat berbeda dengan permasalahan sujud dalam shalat. Sesungguhnya yang merupakan pendapat yang tertulis oleh imam asy-Syafi'i dan merupakan pendapat yang dipilih oleh ulama juga didukung dengan dasar banyak hadits sahih di dalam kitab al-Bukhari dan selainnya yaitu tentang sunahnya melakukan duduk istirahat setelah sujud kedua dari rakaat pertama seluruh shalat, juga setelah rakaat ke tiga dalam shalat yang terdiri dari empat rakaat.

Kemudian setelah melakukan sujud tilawah, sudah semestinya untuk berdiri tegak. Disunahkan ketiga sudah berdiri tegak untuk membaca sedikit dari al-Qur'an kemudian setelah itu ruku'. Apabila sudah berdiri tegak lalu langsung melakukan ruku' tanpa membaca sedikit dari ayat al-Qur'an maka yang demikian adalah tidak apa-apa.

## **Pasal**

### **Dalam Menjelaskan Waktu-waktu yang Utama untuk Membaca al-Qur'an**

Perlu diketahui bahwasanya waktu yang paling utama untuk membaca al-Qur'an adalah pada saat menngerjakan shalat. Madzhab Syafi'iyah dan madzhab yang lain berpendapat bahwa memperlama berdiri dalam shalat dengan membaca al-Qur'an adalah lebih utama dari pada memperlama dalam sujud.

Adapun pembacaan al-Qur'an selain dalam shalat yang paling utama adalah ketika malam hari. Separo yang akhir dari waktu malam lebih utama dari pada separo yang awal dan pembacaan al-Qur'an antara shalat maghrib dan isya' adalah disunahkan.

Adapun pembacaan al-Qur'an di siang hari yang paling utama adalah setelah shalat subuh, dan tidak ada kemakruhan untuk membaca al-Qur'an pada waktu-waktu yang semakna dengan setelah shalat subuh. Adapun riwayat yang disampaikan oleh imam Ibnu Abi Dawud yang diriwayatkan dari Syaikh Mu'an bin Rifa'ah yang diriwayatkan dari gurugurunya bahwasanya mereka memakruhkan pembacaan al-Qur'an setelah shalat ashar dengan alasan bahwa setelah shalat ashar adalah waktu belajarnya orang-orang yahudi, ini adalah merupakan alasan yang tidak dapat diterima serta pernyataan tersebut tidak ada asalnya.

Dalam hitungan hari, maka hari jum'at adalah hari yang paling utama untuk membaca al-Qur'an, berikutnya adalah hari senin, hari kamis, kemudian hari arafah. Dalam hitungan sepepersepuluh hari, maka yang paling utama untuk membaca al-Qur'an adalah pada waktu

sepuluh hari terakhir pada bulan ramadhan, lalu sepuluh hari awal pada bulan dzulhijjah, lalu keseluruhan hari-hari dibulan ramadhan.

### **Pasal**

Jika seorang yang membaca al-Qur'an dengan cara hafalan terlupa dengan kelanjutan ayat yang dia baca, apabila ingin bertanya tentang kelanjutan ayat tersebut, sudah semestinya untuk beradab dengan adab yang telah disampaikan oleh sahabat Abdullah bin Mas'ud, imam Ibrahim an-Nakha'i, dan imam Basyir bin Abi Mas'ud radliyallahu'anhum mereka semua berkata; "Jika salah satu diantara kalian bertanya kepada yang lain tentang suatu ayat, maka hendaknya bacalah terlebih dahulu beberapa ayat yang sebelum ayat yang kamu tanyakan, kemudian setelah itu diamlah. Janganlah kalian apabila menanyakan suatu ayat dengan berkata; ayat ini bagaimana dan ayat ini bagaimana?!, karena yang demikian akan membingungkan orang yang kalian tanya".

### **Pasal**

Jika seseorang hendak berdalil dengan sebuah ayat, maka bagi orang tersebut boleh dengan mengatakan, "قال الله تعالى كذا" (Allah Ta'ala telah berfirman seperti ini), atau dengan "الله تعالى يقول كذا" (Allah Ta'ala berfirman seperti ini), semua ini tidak dimakruhkan penggunaannya, ini adalah pendapat yang benar dan dipilih serta yang telah dilakukan oleh para ulama salaf juga khalaf.

Imam Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari syaikh Mutharrif bin Abdullah bin asy-Syikhir seorang tabiin yang terkenal, beliau berkata; Janganlah kalian semua berkata "Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman" (يقول), tetapi katakanlah "sesungguhnya Allah Ta'ala telah berfirman" (قال). Apa yang telah diingkari oleh syaikh Mutharrif rahimahullah adalah berbeda dengan apa yang telah disampaikan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah, juga apa yang telah dilakukan oleh para sahabat serta orang-orang setelah mereka radliyallahu'anhum, Allah Ta'ala berfirman;

وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ (الأحزاب: 4)

Artinya:

Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).

Di dalam sahih al-Bukhari dan Muslim terdapat hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Dzar radliyallahu'anh beliau berkata: Nabi shalallahu'alaihi wasallam bersabda; Allah Azza wa Jall berfirman (يقول) :

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا (الأنعام: 160)

Artinya:

Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya

Di dalam kitab Sahih al-Bukhari dalam menjelaskan tafsir firman Allah Ta'ala:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ (ال عمران: 92)

Artinya:

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai.

Sahabat Abu Thalhah berkata kepada Nabi shalallahu'alaihi wasallam; Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman (يقول) di dalam kitab-Nya لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ. Ini adalah ucapan sahabat Abi Thalhah dihadapan Nabi shalallahu'alaihi wasallam langsung.

Di dalam kitab ash-Shahih disebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Masruq rahimahullah beliau berkata, saya bertanya kepada 'Aisyah radliyallahu'anha; bukankah Allah Ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ رَأَهُ بِالْأَفُقِ الْمُبِينِ (التكوير: 23)

Artinya:

Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang.

Kemudian 'Aisyah berkata; apakah kamu belum mendengar bahwasanya Allah berfirman:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Artinya:

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Kemudian 'Aisyah melanjutkan; apakah kamu belum mendengar bahwasanya Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكْتُمَ اللَّهُ إِلَا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ (الشورى: 51)

Artinya:

Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir



Kemudian beliau berkata; dalam hadits ini Allah Ta'ala berfirman (يقول):

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ (المائدة: 67)

Artinya:

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu

Kemudian beliau berkata; Allah Ta'ala berfirman (يقول):

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ (النمل: 65)

Artinya:

Katakanlah: Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah.

Contoh-contoh yang seperti ini dari ucapan para ulama salaf dan khalaf adalah sangat banyak sekali dari pada yang dapat diringkas. Dan Allah Maha Mengetahui Segala Sesuatu.

## Pasal

### **Dalam Menjelaskan Khataman al-Qur'an dan Hal-hal yang berkaitan Dengannya**

Dalam pasal ini ada beberapa masalah yang akan dibahas; permasalahan *yang pertama*, dalam pasal yang telah lalu telah dijelaskan bahwa bagi seseorang yang mengkhataamkan al-Qur'an disunahkan salah satunya adalah pada saat shalat. Disunahkan dilakukan saat mengerjakan dua rakaat shalat fajar atau dua rakaat shalat sunah maghrib, tetapi apabila dilaksanakan saat dua rakaat shalat fajar itu akan lebih utama. Dalam satu putaran disunahkan untuk mengkhataamkan al-Qur'an di waktu siang dan disunahkan pada putaran berikutnya di awal malam. Adapun bagi orang yang mengkhataamkan al-Qur'an di luar shalat ataupun dalam jama'ah yang dikhatamkan secara bersama-sama, disunahkan pengkhataaman tersebut dilakukan di awal siang dan juga di awal malam seperti penjelasan yang telah lalu, dan pengkhataaman yang di lakukan di awal siang lebih utama menurut para ulama.

Permasalahan *yang kedua*, bagi orang yang akan mengkhataamkan al-Qur'an disunahkan untuk berpuasa pada hari khataman tersebut, kecuali jika hari khataman tersebut bertepatan dengan hari-hari yang diharamkan oleh syara' untuk berpuasa. Imam Ibnu Abi Dawud telah meriwayatkan dengan sanadnya yang sahih, bahwasanya para tabiib kufah yaitu syaikh Thlakhah bin Musharrif, syaikh Habib bin Abi Tasbit, syaikh al-Musayyab bin Rafi' radliyallahu'anhum mereka semua jika berada pada hari yang mereka mengkhataamkan al-Qur'an di hari tersebut, mereka mengkhataaminya dengan berpuasa.

Permasalahan *yang ketiga*, sangat disunahkan sekali untuk menghadiri majlis khataman al-Qur'an, sungguh telah ditetapkan dalam kitab *ash-Shahihain* bahwasanya

Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam telah memerintahkan para wanita-wanita yang sedang haidl untuk keluar supaya mereka ikut menyaksikan kebaikan-kebaikan dan doa-doa orang muslim.

Imam ad-Darimi dan imam Ibnu Abi Dawud telah meriwayatkan dengan sanad mereka berdua dari sahabat Ibnu Abbas radliyallahu'anhuma bahwasanya beliau telah mengutus seseorang untuk mendekati orang-orang yang membaca al-Qur'an yang apabila para pembaca al-Qur'an tersebut akan mengkhataamkan bacaannya mereka memberitahukan kabar tersebut kepada Ibnu Abbas supaya beliau bisa ikut menyaksikan khataman tersebut.

Imam Ibnu Abi Dawud telah meriwayatkan dua hadits dengan dua sanad yang sama-sama sahih dari syaikh Qatadah seorang tabiin yang mulia dan menjadi teman syaikh Anas radliyallahu'anhum beliau berkata; Anas bin Malik radliyallahu'anh jika mengkhataamkan al-Qur'an, beliau mengumpulkan keluarganya kemudian berdoa.

Beliau juga meriwayatkan dengan sanad-sanadnya yang sahih-sahih dari syaikh Hakam bin al-'Utaibah seorang tabiin yang mulia beliau berkata; imam Mujahid dan imam Abdah bin Abi Lubabah telah mengirimkan utusan kepadaku lalu mereka berkata, "kamu telah mengirimkan utusan kepadamu karena kami ingin ikut mengkhataami al-Qur'an, sesungguhnya doa ketika mengkhataami al-Qur'an adalah mustajab". Di sebagian riwayat yang sahih-sahih dikatakan kepada beliau; "sesungguhnya rahmat turun ketika khataman al-Qur'an".

Juga diriwayatkan dengan sanad beliau yang sahih dari imam Mujahid beliau berkata; "mereka ketika mengkhataamkan al-Qur'an berkata, rahmat telah turun".

Permasalahan yang keempat, sangat disunahkan sekali untuk berdoa ketika mengkhataamkan al-Qur'an seperti keterangan yang telah kami sampaikan sebelumnya. Imam ad-Darimi telah meriwayatkan dengan sanadnya yang sahih dari syaikh Humaid bin al-A'raj beliau berkata; "Barangsiapa yang membaca al-Qur'an lalu berdoa, maka doanya akan diamini oleh empat ribu malaikat".

Hendaknya seseorang ketika mengkhataamkan al-Qur'an untuk bersungguh-sungguh dalam berdoa. Berdoa terhadap perkara-perkara yang penting, memperbanyak dalam doa tersebut kebaikan-kebaikan yang berkaitan dengan perkara orang-orang muslim, kebaikan para pemimpin, kebaikan orang-orang yang menguasai perkara-perkara orang muslim. Imam al-Hakim Abu Abdullah an-Naisaburi telah meriwayatkan dengan sanadnya bahwasanya imam Abdullah bin Mubarak radliyallahu'anh jika mengkhataamkan al-Qur'an kebanyakan doa yang dipanjatkannya adalah untuk kebaikan orang-orang muslim laki-laki atau perempuan orang-orang mukmin laki-laki ataupun perempuan. Yang demikian juga sungguh telah disampaikan oleh orang-orang selain beliau. Hendaknya orang yang berdoa dalam khataman untuk memilih doa-doa yang mencakup seluruh kebaikan, contohnya;

اللهم أصلح قلوبنا وأزل عيوبنا وتولنا بالحسنى وزينا بالتقوى واجمع لنا خيري الآخرة والأولى وارزقنا طاعتك ما ابقيتنا.

Ya Allah perbaikilah hati kami, hilangkanlah keburukan kami, tunjukkanlah kami jalan kebaikan, hiasilah diri kami dengan ketaqwaan, kumpulkanlah kepada kami kebaikan dunia dan kebaikan akherat, dan anugrahilah kami untuk selalu taat kepada-Mu selama Engkau masih member kehidupan pada kami.

اللهم يسرنا لليسرى وجنبنا العسرى وأعدنا من شرور أنفسنا وسيئات أعمالنا وأعدنا من عذاب النار و عذاب القبر وقتنة المحيا و الممات وقتنة المسيح الدجال.

Ya Allah mudahkanlah kami di dalam kemudahan, jauhkanlah kami dari kesusahan, jauhkanlah kami dari keburukan diri kami juga dari keburukan perbuatan-perbuatan kami, jauhkanlah kami dari api neraka, dari siksa kubur, dari fitnah kehidupan, dan kematian, juga dari fitnah al-masih Dajjal.

اللهم إنا أسألك الهدى التقى والعفاف والغنى.

Ya Allah kami memohon kepada-Mu petunjuk, ketaqwaan, kesucian diri, dan kecukupan.

اللهم إنا نستودعك أدياننا وأبداننا وخواتيم أعمالنا وأنفسنا وأهلنا وأحبابنا وسائر المسلمين وجميع ما أنعمت به علينا وعليهم من أمور الآخرة والدنيا.

Ya Allah kami titipkan kepada-Mu agama kami, badan kami, akhir perbuatan-perbuatan kami, diri-diri kami, keluarga kami, orang-orang yang kami cintai, juga seluruh orang-orang muslim. Kami titipkan juga kepada-Mu seluruh nikmat yang telah Engkau berikan kepada kami dan kepada mereka dari segala urusan dunia dan urusan akherat.

اللهم إنا نسألك العفو والعافية فى الدين والدنيا والآخرة واجمع بيننا وبين أحبائنا فى دار كرامتك بفضلك ورحمتك.

Ya Allah kami memohon kepada-Mu pengampunan dan kesehatan dalam agama, dunia, dan akherat. Kumpulkanlah kami dengan orang-orang yang kami cintai di dalam tempat kemulyaan-Mu dengan keutamaan dan rahmat-Mu.

اللهم اصلح ولاية المسلمين ووقفهم للعدل فى رعايهم والإحسان إليهم والشفقة عليهم والرفق بهم والإعتناء بمصالحهم وحببهم إلى رعية وحبب رعية إليهم ووقفهم إلى صراتك المستقيم والعمل بوظائف دينك القويم.

Ya Allah perbaikilah orang-orang yang menguasai kepentingan orang-orang muslim, bantulah mereka supaya bisa berlaku adil pada yang mereka pimpin, bantulah mereka supaya bisa berbuat baik, berkasih sayang, berlemah lembut, dan memperhatikan orang-orang muslim. Cintakanlah mereka kepada rakyatnya, dan cintakanlah rakyatnya kepada mereka. Bantulah mereka supaya selalu dalam jalan-Mu yang lurus dan bisa selalu bisa mengerjakan tugas-tugas agama-Mu yang tegak.

اللهم الطف بعبدك سلطاننا ووفقه لمصالح الآخرة والدنيا وحببه إلى رعيته وحبب الرعية إليه.

Ya Allah berbelas kasihanlah kepada hamba-hamba yang menjadi pemimpin kami, bantulah mereka untuk bisa berbuat baik untuk kepentingan akherat dan dunia, cintakanla mereka kepada rakyatnya dan cintakan rakyatnya kepada mereka.

Juga membaca doa-doa selain yang telah disebutkan di atas yang berkaitan dengan kebaikan orang-orang yang menguasai kepetingan orang-orang muslim yaitu dengan doa:

اللهم احم نفسه وبلاده ووطنه واتباعه وأجناده وانصره على أعداء الدين وسائر المخالفين ووفقه لإزالة المنكرات وإظهار المحاسن وأنواع الخيرات وزد الإسلام بسببه ظهوراً وأعزه ورعيته إعزازاً باهراً.

Ya Allah lindungilah diri mereka juga negaranya, jagalah para pengikutnya juga pasukannya, tolonglah mereka dalam memerangi musuh-musuh agama dan seluruh orang-orang yang menentang. Bantulah mereka untuk menghilangkan seluruh kemungkaran, memunculkan kebaikan-kebaikan, dan segala macam kebaikan. Dan tambahkanlah kepada Islam sebab mereka kejayaan, mulyakanlah mereka juga rakyatnya dengan kemulyaan yang cemerlang.

اللهم اصلح أحوال المسلمين وأرخص أسعارهم وأمنهم في أوطانهم واقض ديونهم وعاف مرضاهم وانصر جيوسهم وسلم غيبتهم وقلل أسراهم واشف صدورهم وأذهب غيظ قلوبهم وألف بينهم واجعل في قلوبهم الإيمان والحكمة وثبتهم على ملة رسولك صلى الله عليه وسلم وأوزعهم أن يوفوا بعهدك الذي عاهدتهم عليه وانصرهم على عدوك وعدوهم إله الحق واجعلنا منهم.

Ya Allah perbaikilah keadaan-keadaan orang-orang muslim, murahkanlah harga-harga mereka, berikanlah keamanan negara-negara mereka, lunasilah hutang-hutang mereka, sembuhkanlah sakit-sakit mereka, tolonglah pasukan-pasukan mereka, selamatkanlah ketika mereka sedang pergi, sedikitkanlah mereka yang menjadi tawanan, longgarkanlah dada-dada mereka, hilangkanlah kemarahan hati mereka, jadikanlah kasih sayang di antara mereka, jadikanlah di hati mereka keimanan dan hikmah, tetapkanlah mereka pada agama Rasul-Mu shalallahu'alaihi wasallam, ilhamilah merea untuk menunaikan janji-janji yang telah Engkau berikan pada mereka, tolonglah mereka menghadapi musuh-musuh-Mu dan musuh-musuh mereka wahai Tuhan yang Maha Benar, dan jadikanlah kami sebagai golongan mereka.

اللهم اجعلهم أمريين بالمعروف فاعلين به ناهيين عن المنكر مجتنبين له محافظين على حدودك دائمين على طاعتك متناصفين متناصحين.

Ya Allah jadikanlah mereka orang-orang yang selalu memerintahkan kebaikan dan menjalankan apa yang mereka perintahkan tersebut, jadikanlah mereka orang-orang yang selalu melarang kemungkaran dan selalu menghindari kemungkaran, jadikanlah mereka

orang-orang yang selalu menjaga aturan-aturan-Mu, selalu dalam ketaatan kepada-Mu, saling berbuat baik dan saling menasehati.

اللهم صنهم في أقوالهم وأفعالهم وبارك لهم في جميع أحوالهم.

Ya Allah jagalah perkataan-perkataan mereka, perbuatan-perbuatan mereka, dan berkahilah seluruh keadaan-keadaan mereka.

Hendaknya ketika berdoa untuk mengawali dan mengakhiri dengan ucapan:

الحمد لله رب العالمين حمدا يوافق نعمه ويكافئ مزيده، اللهم صل وسلم على محمد وعلى آل محمد كما صليت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم، وبارك على محمد وعلى آل محمد كما باركت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم في العالمين إنك حميد مجيد.

Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam dengan segala puji yang memadai seluruh nikmat-nikmat-Nya dan sepadan dengan tambahan-Nya, ya Allah samapaikanlah shawat dan salam kepada (tuan kami) Muhammad dan kepada keluarga (tuan kami) Muhammad sebagaimana Engkau sampaikan shawat kepada (tuan kami) Ibrahim dan kepada keluarga (tuan kami) Ibrahim. Berkahilah (tuan kami) Muhammad dan Keluarga (tuan kami) Muhammad sebagaimana Engkau berkahi (tuan kami) Ibrahim dan keluarga (tuan kami) Ibrahim, di seluruh alam, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia.

Permasalahan yang kelima, disunahkan ketika seseorang telah mengkhataamkan al-Qur'an untuk bersegera memulai membaca al-Qur'an lagi. Para ulama salaf dan khalaf sungguh telah mensunahkan yang demikian, dalam permasalahan ini mereka berhujjah dengan hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Anas radliyallahu'anh bahwasanya Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam telah bersabda; Sebaik-baik perbuatan adalah *al-Hallu* dan *ar-Rihlah*, kemudian Rasul ditanya, apakah keduanya itu?, kemudian Rasul menjawab; memulai membaca al-Qur'an dan mengkhatamkannya.

## BAB KE TUJUH

### DALAM MENJELASKAN ADAB SELURUH MANUSIA DENGAN AL-QUR'AN

Di dalam kitab *Sahih Muslim* rahimahullah terdapat riwayat dari sahabat Tamim ad-Dari radliyallahu'anh beliau berkata, Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bersabda;

الدين النصيحة، قلنا: لمن؟ قال: لله وكتبه ولسوله ولأئمة المسلمين وعامتهم

“Agama adalah nasehat”, kami berkata; bagi siapa?, “bagi Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, para imam-imam orang muslim, juga bagi orang-orang awam”.

Para ulama rahimahumullah menjelaskan; Nasehat bagi kitab Allah adalah mengimani bahwa kitab tersebut adalah Kalamullah Ta'ala dan wahyu-Nya, tidak menyerupai apapun dari ucapan makhluk, tidak ada satupun makhluk yang membuat seperti itu. Kemudian mengagungkan kitab tersebut, membacanya dengan bacaan yang benar, memperindah bacaan, khusyu' ketika membacanya, menegakkan huruf-hurufnya ketika membacanya, membelanya dari takwil-takwil orang yang menyeleweng dan gangguan orang-orang yang melampaui batas, membenarkan isi kandungannya disertai menepati hukum-hukumnya, memahami hukum-hukumnya dan contoh-contohnya, mengambil pelajaran dari nasehat-nasehatnya, memikirkan keajaiban-keajaibannya, mengamalkan hukum-hukumnya, menerima apa adanya ayat-ayat mutasyabihatnya, membahas ayat-ayat umum dan khususnya, nasikh dan mansukhnya, menyebarkan ilmu-ilmunya, mengajak untuk kembali kepadanya dan kepada apa yang telah kami sebutkan dari nasehat-nasehatnya.

### Pasal

Orang-orang muslim telah bersepakat atas wajibnya mengagungkan al-Qur'an yang Mulia secara mutlak, membersihkannya dan menjaganya. Mereka juga telah bersepakat barangsiapa yang mengingkari satu huruf yang telah disepakati darinya, atau menambahi huruf di dalamnya yang tidak pernah dibaca oleh siapapun sedangkan dia adalah orang yang alim (mengerti), maka orang tersebut dihukumi sebagai kafir.

Al-Imam al-Hafidz Abu Fadl al-Qadli Iyadl rahimahullah berkata; Ketahuilah, sesungguhnya siapa saja yang meremehkan al-Qur'an atau mushaf atau sesuatu darinya, atau menghinanya, atau mengingkari satu huruf darinya, atau mendustakan sesuatu yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an baik berupa hukum atau berita, menetapkan apa yang ditiadakan atau meniadakan apa yang telah ditetapkan sedangkan ia tahu tentang hal itu (alim), atau meragukan terhadap sesuatu dari al-Qur'an, maka orang tersebut dihukumi sebagai kafir dengan kesepakatan seluruh orang muslim. Begitu juga apabila mengingkari Taurat, Injil, atau kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah Ta'ala, atau mengkufurinya, atau menghinanya, atau meremehkannya, maka orang tersebut dihukumi sebagai kafir. Beliau berkata; orang-orang muslim telah bersepakat bahwa sesungguhnya al-Qur'an yang dibaca diseluruh penjuru, yang tertulis di dalam mushaf dan berada di tangan-tangan orang muslim yang telah

dikumpulkan diantara dua sampulnya, yang diawali dengan الحمد لله رب العالمين dan diakhiri dengan قل أعوذ برب الناس adalah kalamullah yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad shalallahu'alaihi wasallam dan seluruh yang ada di dalamnya adalah benar.

Barangsiapa yang mengurangi satu huruf dari al-Qur'an, atau mengganti hurufnya dengan huruf lain ditempatnya semula, atau menambahi di dalamnya satu huruf yang tidak terdapat dalam mushaf yang telah disepakati oleh para ulama, dan telah disepakati bahwa tambahan tersebut bukan merupakan bagian dari al-Qur'an, barangsiapa yang menyengaja melakukan seluruh yang telah disebutkan tadi, maka orang tersebut dihukumi sebagai orang kafir. Syaikh Abu Utsman bin al-Haddad berkata; "seluruh ahli Tauhid telah bersepakat barangsiapa mengingkari satu huruf dari al-Qur'an maka dihukumi sebagai kafir".

Para ahli fiqih telah bersepakat untuk meminta taubat kepada syaikh Ibnu Syanbut seorang yang ahli membaca al-Qur'an dan menjadi salah satu imam ahli baca al-Qur'an yang banyak dijadikan sandaran qira'ahnya selain syaikh Ibnu Mujahid karena bacaannya terhadap huruf-huruf al-Qur'an yang beliau baca dengan bacaan yang asing dan tidak terdapat dalam mushaf. Para ahli fiqih tersebut telah memaksanya untuk kembali dari bacaan asingnya serta bertaubat darinya, dan membuat pernyataan atas apa yang harus beliau lakukan dan disaksikan oleh wazir Abi Ali bin Muqlah pada tahun 323 Hijriyah. Syaikh Abu Muhammad bin Abi Zaid telah berfatwa terhadap orang yang berkata kepada seorang anak; "Laknat Allah semoga menimpa gurumu dan apa yang kamu pelajari", dan orang tersebut berkata; "yang saya maksud adalah buruknya adab dan bukannya al-Qur'an", maka orang yang mengatkan seperti ini harus dihukum. Beliau menyatakan; "Barangsiapa yang melaknati mushaf maka orang tersebut harus dibunuh". Ini adalah akhir atas apa yang telah disampaikan oleh al-Qadli Iyadl rahimahullah.

### **Pasal**

Diharamkan untuk menafsiri al-Qur'an dengan tanpa adanya ilmu mengenai hal tersebut, juga berbicara tentang makna al-Qur'an bagi orang yang tidak mempunyai keahlian. Hadits-hadits yang menunjukkan hal ini adalah sangat banyak sekali serta ijma ulama telah ditetapkan dalam masalah ini.

Adapun apabila yang menafsiri al-Qur'an adalah seorang ulama, maka yang demikian adalah boleh dan baik, ijma ulama telah menetapkan atas hal ini. Barangsiapa memiliki keahlian untuk menafsiri al-Qur'an, memiliki perangkat-perangkat yang diperlukan untuk menggali maknanya, dan memiliki persangkaan kuat terhadap maksud dari ayat yang ditafsirinya, maka bagi orang tersebut boleh untuk menafsiri al-Qur'an dalam hal-hal yang termasuk dalam bagian yang bisa untuk diijtihadi (digali maknanya) seperti; makna-maknanya, hukum-hukumnya baik yang samar atau yang tampak, yang umum atau yang khusus, I'rabnya dan yang lainnya. Adapun masalah yang tidak dapat diijtihadi seperti perkara-perkara yang untuk memahaminya harus dengan adanya riwayat, atau penafsiran terhadap lafadz-lafadz dari segi kebahasaan, maka dalam hal ini tidak diperbolehkan untuk

menafsiri kecuali dengan cara menukil dari riwayat-riwayat yang sahih yang bisa dipertanggungjawabkan sandarannya.

Adapun bagi orang yang tidak memiliki keahlian karena tidak memiliki perangkat-perangkat yang cukup, maka bagi orang tersebut diharamkan untuk menafsiri al-Qur'an, tetapi hendaknya bagi orang tersebut untuk menukil tafsiran dari ulama yang ahli menafsiri al-Qur'an dan bisa dijadikan pegangan.

Orang-orang yang menafsiri al-Qur'an dengan akalanya (*ar-ra'yi*) tanpa menukil dalil-dalil yang sahih bisa dikelompokkan menjadi banyak macam, diantaranya adalah;

- Orang yang berhujjah dengan suatu ayat yang digunakan untuk membenarkan pendapat madzhabnya serta menguatkan apa yang dipikirkannya tanpa dibarengi dengan adanya prasangka kuat bahwa itulah maksud dari ayat tersebut. Orang yang demikian sesungguhnya yang dimaksudkannya adalah menunjukkan permusuhan dengan lawan bicaranya.
- Orang yang mengajak kepada kebaikan dan berhujjah dengan sebuah ayat tanpa mengetahui maksud dari apa yang disampaikan.
- Orang yang menafsiri lafadz-lafadz yang berbahasa arab tanpa menyandarkan kepada ahli-ahlinya, padahal itu tidak bisa difahami kecuali dengan mendengar dari orang yang ahli dalam bahasa arab dan ahli tafsir seperti halnya penjelasan makna lafadz juga l'rabnya, apa yang diringkas darinya (*ikhtishar*) dan apa yang dibuang (*hadzf*), apa yang disembunyikan (*idlmarr*), hakekat makna, majaz, makna khusus, makna umum, *Ijmal* (global), *bayan* (penjelasan), yang didahulukan (*taqdim*), yang diakhirkan (*ta'khir*) dan lain sebagainya dari hal-hal yang berbeda dengan lahirnya.

Dalam menafsiri al-Qur'an tidak cukup hanya dengan mengerti bahasa arab saja, tetapi harus mengetahui apa yang telah disampaikan oleh ahli tafsir dalam permasalahan tersebut. Terkadang para ahli tafsir bersepakat untuk meninggalkan makna lahir dari suatu ayat, menghadirkan kekhususannya, *idlmarr*-nya (makna yang tersimpan) atau selainnya dari hal-hal yang berbeda dengan makna lahirnya suatu ayat. Sebagaimana jika suatu lafadz adalah *musytarak* dengan banyak makna dan diketahui dalam suatu ayat, dan ternyata yang dimaksudkan dari ayat tersebut adalah salah satu dari makna-makna yang ada, kemudian seseorang menafsiri dengan makna yang hanya dia ketahui, maka ini semua disebut dengan *tafsir bi ar-ra'yi* dan dihukumi haram. Dan Allah Maha Mengetahui Segala Sesuatu.

## Pasal

Diharamkan untuk saling membuat keraguan dan berdebat di dalam pembahasan al-Qur'an dengan tanpa hak. Termasuk perbuatan yang diharamkan tersebut adalah seseorang menjelaskan petunjuk suatu ayat yang mana petunjuk tersebut berbeda dengan pendapat madzhabnya dan mengandung kemungkinan yang lemah sesuai pendapat madzhabnya kemudian ia memberlakukan kemungkinan tersebut sesuai dengan pendapat madzhabnya dan mempertahankannya meskipun petunjuk tersebut berbeda dengan apa yang disampaikan.



Apabila orang yang melakukan hal ini tidak mengetahui tentang permasalahan ini, maka orang tersebut dimaafkan. Dalam riwayat sahih Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bersabda:

المراء في القرآن كفر

“Saling membuat keraguan berkenaan dengan al-Qur'an adalah kufur”.

Syaikh al-Khattabi menyampaikan; maksud dari *al-mira'* adalah keraguan (*asy-Syakk*), menurut pendapat yang lain maksud *al-mira'* adalah berdebat yang dapat menimbulkan keraguan, menurut pendapat yang lain maksud dari *al-mira'* adalah perdebatan yang dilakukan oleh *ahlul hawa* (orang yang menuruti hawa nafsunya) dalam permasalahan *taqdir* (*al-qadr*) atau yang semacamnya.

### Pasal

Hendaknya bagi orang yang hendak bertanya tentang permasalahan kenapa suatu ayat didahulukan dari pada ayat yang lain di dalam mushaf, atau bertanya tentang kecocokan suatu ayat dalam suatu surat atau yang semacamnya untuk bertanya dengan kata-kata; “apa hikmah dari masalah ini”.

### Pasal

Dimakruhkan bagi orang yang hafal al-Qur'an untuk berkata; “saya lupa ayat ini” tetapi hendaknya untuk berkata; “aku telah dilupakan terhadap ayat tersebut” (*أنسيئها*) atau “aku telah menggururkan ayat tersebut” (*أسقطتها*). Di dalam kitab *ash-Shahihain* telah ditetapkan riwayat dari sahabat Abdullah bin Mas'ud radliyallahu'anh beliau berkata; Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam telah bersabda;

لا يقول احدكم: نسيت آية كذا وكذا بل هو نسي

“Janganlah salah satu di antara kamu berkata, saya telah lupa terhadap ayat ini dan ini, tetapi sebenarnya ia telah dilupakan”.

Dalam riwayat lain dalam *kitab ash-Shahihain* disebutka;

بئسما لأحدكم أن يقول نسيت آية كيت وكيت بل هو نسي

“Sejelek-jelek orang adalah orang yang mengatakan aku telah lupa ayat ini dan ini, tetapi sebenarnya ia telah dilupakan”.

Di dalam *kitab ash-Shahihain* juga telah disebutkan riwayat yang berasal dari 'Aisyah radliyallahu'anha, bahwasanya Nabi shalallahu'alaihi wasallam mendengar seorang laki-laki yang membaca al-Qur'an lalu beliau berkata;

رحمه الله لقد أذكرني أية كنت أسقطته. وفي رواية الصحيح: كنت أنسيتها

“Semoga Allah merahmatinya, sesungguhnya ia telah mengingatkan aku terhadap suatu ayat yang aku gugurkan”, di riwayat lain dalam kitab ash-Shahihain disebutkan; “Aku telah dilupakan” (كنت أنسيتها).

Adapun apa yang diriwayatkan oleh imam Ibnu Abi Dawud dari syaikh Abi Abdirrahman as-Sulami seorang tabiin yang mulia beliau berkata; janganlah mengatakan “aku menggugurkan ayat ini” (أسقطت اية كذا) tetapi hendaknya mengatakan “aku dilupakan” (أغفلت). Riwayat ini bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan dalam hadits sahih dan hendaknya untuk lebih memilih hadits sahih sebagai pegangan yaitu bolehnya mengatakan “aku menggugurkan” (أسقطت) dan tidak adanya kemakruhan dalam mengucapkannya.

### Pasal

Diperbolehkan untuk mengatakan bahwa ini adalah surat al-Baqarah, surat Ali Imran, surat an-Nisa’, surat al-Maidah, surat al-An’am dan surat-surat yang lain, tidak ada kemakruhan dalam permasalahan ini. Sebagian ulama yang telah lalu ada yang memakrukan hal ini, menurut mereka dalam hal ini seharusnya dikatakan; surat yang didalamnya disebutkan al-Baqarah, atau surat yang disebutkan di dalamnya Ali Imran, atau surat yang di dalamnya disebutkan an-Nisa’, dan seterusnya. Dalam permasalahan ini yang paling benar adalah pendapat yang pertama, sungguh telah terdapat hadits di dalam kitab ash-Shahihain yang menyebutkan di dalamnya sabda Rasulullah shalallahu’alaihi wasallam tentang penyebutan surat al-Baqarah, surat al-Kahfi dan selainnya yang tidak dapat dihitng. Begitu juga dari para sahabat radliyallahu’anhum.

Dalam satu riwayat sahabat Ibnu Mas’ud berkata; “Ini adalah tempat yang diturunkan di atasnya surat al-Baqarah”. Masih dalam riwayat yang berasal dari beliau dan terdapat di kitab ash-Shahihain, beliau berkata; “Saya membaca di hadapan Rasulullah shalallahu’alaihi wasallam surat an-Nisa’”. Dan masih banyak lagi hadits-hadits juga perkataan para ulama salaf dalam permasalahan ini dari pada yang bisa diringkas.

Di dalam kata as-Surah terdapat dua bahasa penyebutannya, yang pertama dengan memakai hamzah (السورة) dan tidak memakai hamzah (السورة). Penyebutan yang tidak memakai hamzah adalah yang lebih fasih, dan ini pula yang sekaligus disebutkan dalam al-Qur’an. Ulama yang mengatakan dalam penyebutan ini terdapat dua bahasa adalah imam Ibnu Qutaibah di dalam kitab *Gharib al-Hadits*.

### Pasal

Tidak dimakrukan apabila dikatakan ini adalah bacaan imam Abu ‘Amr atau bacaan imam Nafi’ atau bacaan imam Hamzah atau bacaan imam al-Kisa’i atau selainnya. Ini adalah pendapat yang dipilih ulama dan telah dilakukan oleh ulama salaf maupun khalaf dengan

tanpa adanya pengingkaran. Imam Ibnu Abi Dawud telah meriwayatkan dari imam Ibrahim an-Nakha'i bahwasanya beliau berkata; para ulama memkruhkan jika dikatakan "tradisinya fulan" (سنة فلان) atau "bacaannya fulan" (قراءة فلان). Dari kedua pendapat ini yang paling benar adalah pendapat yang telah kami sebutkan di awal.

### Pasal

Orang kafir tidak dilarang untuk mendengarkan al-Qur'an dengan dasar firman Allah Ta'ala:

وَأِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ (التوبة: 6)

Artinya:

Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah

Dilarang bagi orang kafir untuk menyentuh mushaf. Apakah diperbolehkan untuk mengajari orang kafir?, dalam hal ini *Ashab Syafi'iyah* menyatakan; apabila orang kafir tersebut adalah orang yang tidak bisa diharapkan keislamannya maka tidak boleh mengajari mereka al-Qur'an, apabila bisa diharapkan keislamannya dalam hal ini terdapat dua pendapat.

Yang paling benar adalah diperbolehkannya pengajaran tersebut dengan harapan supaya mau masuk Islam. Pendapat kedua tidak diperbolehkan sebagaimana tidak diperbolehkannya untuk menjual mushaf kepada mereka walaupun bisa diharapkan keislamannya. Apabila kita melihat mereka sedang belajar al-Qur'an apakah kemudian kita melarangnya?, dalam hal ini terdapat dua pendapat ulama.

### Pasal

Para ulama berbeda pendapat tentang penulisan al-Qur'an dalam suatu wadah lalu dibasuh dengan air lalu diminumkan kepada orang yang sakit. Imam al-Hasan al-Bashri, imam Mujahid, imam Abu Qilabah, dan imam al-Auza'i rahimahumullah menyatakan; yang demikian adalah tidak apa-apa, tetapi imam Ibrahim an-Nakha'i telah memkruhkan hal ini. Al-Qadli Husain, imam al-Baghawi dan yang selainnya dari kalangan *Ashab Syafi'iyah* telah menyampaikan; apabila al-Qur'an ditulis dalam sebuah manisan atau selainnya dari macam-macam makanan, maka tidak apa-apa untuk memakannya. Al-Qadli menyampaikan; "apabila ditulis dalam sebuah papan maka dimakruhkan untuk membakarnya".

## Pasal

Madzhab kami (Syafi'iyah) telah memakruhkan untuk memahat al-Qur'an atau asma Allah Ta'ala pada sebuah dinding atau pakaian. Imam 'Atha' menyampaikan; "tidak apa-apa menuliskan al-Qur'an pada qiblat suatu masjid". Adapun tentang penulisan huruf-huruf dari al-Qur'an, imam Malik menyampaikan; "tidak apa-apa apabila penulisan tersebut dilakukan pada sebuah seruling penggembala atau sebuah kulit lalu setelah itu dibungkus (dijaga)". Sebagian *Ashab Syafi'iyah* menyampaikan; apabila menuliskan al-Qur'an dengan yang selainnya dalam sebuah jimat maka yang demikian adalah tidak apa-apa, tetapi apabila tidak dilakukan adalah lebih utama, karena sangat dimungkinkan ketika membawanya sedang dalam keadaan berhadats". Apabila al-Qur'an dituliskan pada sesuatu, hendaknya setelah itu dijaga sebagaimana telah disampaikan oleh imam Malik rahimahullah. Syaikh Abu 'Amr bin ash-Shalah rahimahullah juga telah berfatwa dengan pendapat ini.

## Pasal

### **Dalam Menjelaskan Tentang Pembacaan al-Qur'an lalu Meniupkannya Sebagai Ruqyah**

Imam Ibnu Abi Dawud telah meriwayatkan dari sahabat Abi Juhaifah radliyallahu'anh yang menurut satu riwayat nama aslinya adalah Wahab bin Abdullah, menurut riwayat lain nama beliau adalah selain nama ini. Juga meriwayatkan dari imam al-Hasan al-Bashri dan imam Ibrahim an-Nakha'I bahwasanya mereka semua memakruhkan hal tersebut. Tetapi menurut pendapat yang dipilih ulama bahwa meniupan tersebut adalah tidak dimakruhkan, bahkan disunahkan dan disukai. Telah ditetapkan sebuah riwayat dari 'Aisyah radliyallahu'anha bahwasanya Nabi shalallahu'alaihi wasallam ketika bersiap hendak tidur pada setiap malam, beliau mengumpulkan kedua telapak tangannya lalu meniup kedua telapak tangan tersebut lalu membacakan dikedua tangan tersebut surat al-Ikhlash, surat al-Falaq, dan surat an-Nas, kemudian beliau mengusap dengan kedua telapak tangannya tersebut seluruh bagian yang mampu beliau usap dari anggota badan beliau. Beliau memulai pengusapan tersebut dari bagian kepala dan wajahnya kemudian anggota depan tubuh beliau. Beliau melakukan hal itu tiga kali. Hadits ini diriwayatkan oleh imam al-Bukhari dan imam Muslim dalam kedua kitab sahihnya.

Dalam riwayat lain yang masih dalam *kitab ash-Shahihain* ada redaksi tambahan dari hadits di atas. Yaitu disebutkan disebagian hadits tersebut bahwasanya sayyidah 'Aisyah radliyallahu'anha berkata; "ketika saya merasa tidak enak badan, beliau menyuruhku untuk melakukan hal tersebut".

Disebagian riwayat yang lain disebutkan bahwa Nabi shalallahu'alaihi wasallam meniupkan untuk dirinya pada waktu sakit yang menyebabkan kewafatan beliau dengan surat *al-Mu'awwidzat* (surat al-Ikhlash, surat al-Falaq, dan surat an-Nas).

Sayyidah 'Aisyah radliyallahu'anha menyampaikan; "Jika sakit beliau bertambah berat aku meniupkan kepada beliau dengan membaca *al-Mu'awwidzat* lalu mengusapkannya

dengan tangan beliau untuk mengambil berkah”. Di dalam riwayat lain disebutkan; jika beliau merasa tidak enak badan, beliau membacakan untuk dirinya surat *al-Mu’awwidzat* lalu meniukannya.

Menurut ahli bahasa, yang dimaksud dengan *an-Nafsu* (meniup) adalah tiupan yang lembut dengan tanpa adanya ludah. Dan Allah Maha Mengetahui Segala Sesuatu.

## **BAB KE DELAPAN**

### **DALAM MENJELASKAN AYAT DAN SURAT YANG DISUNAHKAN UNTUK DIBACA PADA WAKTU DAN KEADAAN TERTENTU**

Perlu diketahui, bahwasanya bab ini adalah sangat luas sekali pembahasannya dan tidak mungkin untuk diringkas karena banyaknya pembahasan di dalamnya. Tetapi kami akan menyampaikan sebagian besar dari pembahasan tersebut atau dengan menyebutkan ungkapan-ungkapan yang ringkas saja. Karena sebagian besar dari apa yang akan kami sampaikan adalah merupakan pembahasan yang sudah cukup terkenal baik dikalangan orang-orang khusus maupun orang-orang awam. Oleh karena itu saya tidak akan menyebutkan dalil-dalil pada sebagian besar pembahasan tersebut.

Termasuk pembahasan yang sudah cukup terkenal tersebut adalah sunahnya memperhatikan untuk membaca al-Qur'an pada hari-hari di bulan ramadhan, pada sepuluh hari terakhir dalam bulan tersebut, pada malam-malam ganjil dalam bulan ramadhan, sepuluh hari yang pertama pada bulan dzulhijjah, pada hari arafah, hari jum'at, setelah shalat subuh, dan pada waktu malam hari.

Hendaklah para pembaca al-Qur'an untuk menjaga pembacaan surat Yaa Siin, surat al-Waqi'ah, serta surat al-Mulk.

#### **Pasal**

Disunahkan pada waktu shalat subuh hari jum'at dalam rakaat yang pertama setelah surat al-Fatihah untuk membaca surat *Alif Lam Mim Tanzil* secara sempurna, pada rakaat kedua membaca surat *Hal ataa 'alal insani* dengan sempurna pula. Janganlah menirukan apa yang telah dilakukan oleh banyak imam-imam masjid yang mana mereka hanya membaca sebagian ayat dari masing-masing surat tersebut dan dibaca dengan berlama-lama, tetapi hendaklah kedua surat tersebut dibaca dengan sempurna dan dilakukan dengan pembacaan yang bertahap serta tartil.

Disunahkan pada saat shalat jum'at untuk membaca pada rakaat yang pertama surat al-Jum'ah dengan sempurna dan pada rakaat kedua untuk membaca surat al-Munafiqun dengan sempurna juga. Apabila mau, boleh juga untuk membaca surat al-A'la pada rakaat yang pertama dan membaca surat al-Ghasyiyah pada rakaat kedua. Dua riwayat tentang pembacaan ini adalah sah berasal dari Rasul shallallahu'alaihi wasallam. Hindarilah untuk membaca hanya sebagian surat saja tetapi hendaklah membaca secara sempurna surat-surat tersebut seperti keterangan yang sudah kami sampaikan.

Disunahkan pada saat shalat hari raya untuk membaca surat Qaf pada rakaat pertama dan membaca surat al-Qamar pada rakaat kedua dengan sempurna. Apabila mau boleh juga untuk membaca surat al-A'la ada rakaat pertama dan membaca surat al-Insan pada rakaat kedua. Kedua riwayat ini sah berasal dari Rasul shallallahu'alaihi wasallam. Hindarilah untuk membaca hanya sebagian surat saja tanpa menyempurnakannya.

## Pasal

Disunahkan pada saat melakukan dua rakaat shalat sunah subuh untuk membaca surat al-Kafirun pada rakaat pertama setelah membaca al-Fatihah, dan pada rakaat kedua setelah al-Fatihah untuk membaca surat al-Ikhlash. Apabila mau, disunahkan juga pada rakaat yang pertama untuk membaca surat;

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ  
وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

(البقرة:136)

Artinya:

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): “Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”.

Dan pada rakaat kedua untuk membaca ayat:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا  
يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (ال عمران: 64)

Artinya:

Katakanlah: “Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah”. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”.

Kedua riwayat ini adalah sahih dari apa yang telah dilakukan oleh Rasul shalallahu'alaihi wasallam.

Disunahkan pada saat melakukan shalat sunah maghrib untuk membaca surat al-Kafirun pada rakaat yang pertama dan membaca surat al-Ikhlash pada rakaat yang kedua. Pembacaan kedua surat ini juga disunahkan saat melakukan dua rakaat shalat sunah thawaf dan shalat istikharah.

Disunahkan pada saat melakukan tiga rakaat shalat sunah witir pada rakaat pertama untuk membaca surat al-A'la, pada rakaat kedua untuk membaca surat al-Kafirun, dan pada rakaat yang ketiga untuk membaca surat al-Ikhlash dan *al-Mu'awwidzatain* (al-Falaq dan an-Nas).

## Pasal

Disunahkan untuk membaca surat al-Kahfi pada hari jum'at menurut hadits yang telah diriwayatkan oleh sahabat Abi Sa'id al-Khudri radliyallahu'anh dan yang lainnya.

Al-Imam asy-Syafi'i rahimahullah telah berkata dalam kitab al-Umm; Juga disunahkan untuk membaca surat al-Kahfi pada malam jum'at, dalil dari kesunahan ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh imam Abu Muhammad ad-Darimi dengan sanadnya dari sahabat Abi Sa'id al-Khudri radliyallahu'anh beliau berkata; "Barangsiapa yang membaca surat al-Kahfi pada malam jum'at maka akan diterangi cahaya antara rumahnya dan al-Bait al-'Atiq".

Imam ad-Darimi juga meriwayatkan syaikh Makhul seorang tabiin yang mulia hadist tentang kesunahan untuk membaca surat Hud pada waktu hari jum'at dari juga kesunahan membaca surat Ali Imran pada hari tersebut.

## Pasal

Disunahkan untuk memperbanyak membaca ayat kursi pada semua tempat, juga pada saat akan tidur di malam hari. Disunahkan untuk membaca surat al-Mu'awwidzain pada saat selesai melakukan setiap shalat. Sungguh sahih riwayat yang disampaikan oleh sahabat 'Uqbah bin Amir radliyallahu'anh beliau berkata; Nabi telah memerintahkan aku untuk membaca surat al-Mu'awwidzain setiap habis shalat. Hadits ini diriwayatkan oleh imam Abu Dawud, imam at-Tirmidzi, dan imam an-Nasai. Imam at-Tirmidzi menyatakan; "ini adalah hadits yang hasan dan sahih".

## Pasal

Disunahkan pada saat akan tidur untuk membaca ayat kursi, surat al-Ikhash, surat *al-Mu'awwidzain*, dan akhir surat al-Baqarah. Ini adalah perkara yang penting yang sangat dianjurkan untuk memperhatikannya. Dalam hal ini terdapat hadits sahih dalam kitab ash-Shahihain yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Mas'ud al-Badri radliyallahu'anh bahwasanya Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bersabda:

الايتان من آخر سورة البقرة قرأهما في ليلة كفتاه

"Dua ayat dari akhir surat al-Baqarah, barangsiapa yang membacanya dalam suatu malam maka yang demikian akan mencukupinya (كفتاه)".

Sekelompok ulama menyampaikan maksud dari kata كفتاه adalah mencukupinya dari bangun di malam hari. Sebagian ulama lain menyampaikan maksud dari kata كفتاه adalah mencukupinya dari segala perkara yang dibenci di malam hari.



Sayyidah ‘Aisyah radliyallahu’anha telah meriwayatkan bahwasanya Nabi shalallahu’alaihi wasallam pada setiap malam membaca surat al-Ikhlash dan surat al-Mu’awwidzatain. Penjelasan tentang ini telah kami sampaikan pada pasal yang menjelaskan tentang an-Nafsu (peniupan) dengan al-Qur’an.

Imam Ibnu Abi Dawud telah meriwayatkan dengan sanadnya dari khalifah ‘Ali bin Abi Thalib radliyallahu’anh beliau berkata; “Saya belum pernah melihat seorang yang berakal dan telah masuk Islam sehingga telah membaca ayat kursi ketika akan tidur”.

Diriwayatan juga dari khalifah ‘Ali bin Abi Thalib radliyallahu’anh beliau berkata; “aku belum pernah melihat orang yang cerdas ketika akan tidur sehingga membaca tiga ayat terakhir dari surat al-Baqarah”. Sanad hadits ini sahih menurut syarat imam al-Bukhrai dan imam Muslim.

Diriwayatkan dari sahabat ‘Uqbah bin Amir radliyallahu’anh beliau berkata; Rasulullah shalallahu’alaihi wasallam berkata kepadaku; Tidak melintas kepadamu suatu malam kecuali engkau telah membaca surat al-Ikhlash dan al-Mu’awwidzatain. Maka setelah saat itu, tidak datang kepadaku suatu malam kecuali aku membaca di dalamnya aku membaca surat-surat tersebut.

Diriwayatkan dari imam Ibrahim an-Nakha’I beliau berkata; para ulama menyukai untuk membaca beberapa surat di setiap malam dengan tiga kali al-Ikhlash dan *al-Mu’awwidzatain*. Sanad riwayat ini sahih sesuai dengan syarat imam al-Bukhari dan imam Muslim. Masih dari imam Ibrahim an-Nakha’i; mereka telah mengajarkan jika hendak tidur untuk membaca al-Mu’awwidzatain.

Diriwayatkan oleh sayyidah ‘Aisyah radliyallahu’anha beliau berkata;

كان النبي صلى الله عليه وسلم لا ينام حتى يقرأ سورة الزمر وبني إسرائيل. رواه الترمذي،  
وقال: حسن

Nabi shalallahu’alaihi wasallam tidak tidur kecuali setelah membaca surat az-Zumar dan surat Bani Israil. Hadits ini diriwayatkan oleh imam at-Tirmidzi dan beliau berkomentar; “ini adalah hadits yang hasan”.

### **Pasal**

Disunahkan ketika bangun dari tidur untuk membaca akhir dari surat Ali Imran mulai dari firman Allah Ta’ala;

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ (ال  
عمران:190)

Sampai pada akhir ayat tersebut. Telah disebutkan dalam kitab ash-Shahihain bahwasanya Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam membaca akhir surat Ali Imran ketika bangun dari tidur beliau.

## **Pasal**

### **Dalam Menjelaskan Surat-surat yang Dibaca Ketika Sakit**

Disunahkan untuk membacakan surat al-Fatihah kepada orang yang sedang sakit, sebagaimana telah disabdakan oleh Rasul shalallahu'alaihi wasallam dalam sebuah hadits sahih mengenai hal tersebut; "Apa yang kamu dapatkan, sesungguhnya di dalam surat al-Fatihah terdapat ruqyah".

Disunahkan untuk membacakan kepada orang yang sedang sakit surat al-Ikhlash, surat al-Falaq, dan surat an-Nas disertai dengan meniupkan ke telapak tangan. Keterangan tersebut sunnguh telah ditetapkan dalam kitab ash-Shahihain dari apa yang telah dilakukan oleh Rasul shalallahu'alaihi wasallam. Penjelasan tentang hal ini sudah kami sebutkan dalam bab *an-Naftsu* (peniupan) di dalam akhir bab sebelum bab ini.

Diriwayatkan dari syaikh Thalkhah bin Musharrif beliau berkata; telah dikatakan, sesungguhnya orang yang sedang sakit ketika dibacakan kepadanya al-Qur'an maka akan menemukan keringanan dalam rasa sakitnya, kemudian aku mendatangi syaikh Khaitsamah yang sedang dalam keadaan sakit dan aku berkata kepadanya; sekarang aku menemui kamu dalam keadaan tertawa. Kemudian beliau berkata; sesungguhnya aku telah dibacakan al-Qur'an.

Al-Khatib Abu Bakar al-Baghdadi rahimahullah telah meriwayatkan dengan sanadnya; sesungguhnya syaikh ar-Ramadi radliyallahu'anh jika merasakan sakit beliau berkata; datangkanlah kesini para ahli hadits. Ketika mereka sudah datang beliau berkata; bacakanlah kepadaku sebuah hadits. Riwayat ini menjelaskan tentang pembacaan dengan hadits sedangkan pembacaan dengan al-Qur'an adalah yang lebih utama.

## **Pasal**

### **Dalam Menjelaskan Apa yang Dibacakan Untuk Mayit**

Ulama dari kalangan *Ashab Syfi'iyah* dan selainnya telah berkata; Disunahkan untuk membacakan surat Yaa Sinn untuk mayit, sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh syaikh Mu'qil bin Yasar bahwasanya Nabi shalallahu'alaihi wasallam bersabda; "Bacakanlah surat Yaa Siin untuk orang-orang mati kamu". Hadits ini diriwayatkan oleh imam Abu Dawud dan imam an-Nasai dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah*, juga oleh imam Ibnu Majah dengan sanad yang dlaif.

Syaikh Mujalid telah meriwayatkan dari imam asy-Sya'bi, beliau berkata; orang-orang Anshar ketika mereka telah datang, mereka membacakan pada mayit surat al-Baqarah. Syaikh Mujalid adalah termasuk rawi yang dalaif. Dan Allah Maha Mengetahui Segala Sesuatu.

## **BAB KE SEMBILAN**

### **DALAM MENJELASKAN PENULISAN AL-QUR'AN DAN MEMULYAKAN MUSHAF**

Ketahuilah, bahwasanya al-Qur'an yang mulia telah disusun pada masa Nabi shalallahu'alaihi wasallam sebagaimana yang ada sekarang dalam mushaf-mushaf, tetapi tidak terkumpulkan dalam satu mushaf, melainkan terjaga dalam dada-dada para manusia. Banyak kelompok dari sahabat yang hafal seluruh al-Qur'an, sebagian lagi hafal separo dari al-Qur'an. Maka ketika zaman khalifah Abu Bakar ash-Shidiq radliyallahu'anh dan banyak para penghafal al-Qur'an yang gugur serta munculnya kekawatiran bahwa para penghafal al-Qur'an yang ada akan meninggal dunia, juga banyak terjadinya perbedaan pendapat dalam permasalahan al-Qur'an sepeninggal mereka, lalu khalifah Abu Bakar ash-Shidiq bermusyawarah dengan para sahabat radliyallahu'anhum untuk mengumpulkan al-Qur'an lalu mereka menyetujui hal tersebut, maka ditulishlah al-Qur'an dalam satu mushaf. Setelah selesai ditulis, mushaf al-Qur'an tersebut disimpan dalam rumah sayyidah Hafshah radliyallahu'anha.

Maka ketika datang masa kekhalifahan Utsman bin Affan radliyallahu'anh dan agama Islam sudah tersebar luas, khalifah Utsman khawatir akan terjadi perselisihan yang sampai menyebabkan meninggalkan sesuatu dari al-Qur'an atau menambahi sesuatu di dalamnya. Kemudian khalifah Utsman menyalin al-Qur'an yang telah dikumpulkan dan tersimpan di rumah sayyidah Hafshah radliyallahu'anha dalam banyak mushaf lalu mengirimkan mushaf-mushaf tersebut ke berbagai negara dan beliau memerintahkan untuk membakar mushaf-mushaf lain yang berbeda dengan mushaf yang telah disepakati tersebut. Apa yang telah dilakukan oleh khalifah Utsman tersebut juga telah disepakati oleh sayyidina 'Ali bin Abi Thalib dan para sahabat yang lain radliyallahu'anhum.

Alasan Nabi shalallahu'alaihi wasallam tidak mengumpulkan al-Qur'an dalam satu mushaf hal tersebut disebabkan karena pada masa tersebut masih ada penambahan dan penghapusan sebagian yang al-Qur'an yang dibaca. Kejadian ini masih berlangsung hingga wafatnya Nabi shalallahu'alaihi wasallam. Maka ketika kejadian tersebut sudah selesai pada masa kekhalifahan Abu Bakar dan para sahabat radliyallahu'anhum dan memandang adanya kemaslahatan dalam pengumpulan al-Qur'an, dikumpulkanlah al-Qur'an oleh para sahabat radliyallahu'anhum.

Para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah mushaf yang dikirimkan ke berbagai negara. Al-Imam Abu Umar ad-Dani menyatakan; "Para ulama menyatakan bahwa khalifah Utsman telah menuliskan empat naskah yang dikirimkan salah satunya ke Bashrah, ke Kufah, ke Syam, dan sisanya beliau simpan dirumah beliau".

Imam Abu Hatim as-Sijistani telah menyampaikan; "Khalifah Utsman telah menuliskan tujuh buah mushaf, salah satunya dikirimkan ke Makkah, ke Syam, ke Yaman, ke Bahrain, ke Bashrah, ke Kufah, dan yang satu disimpan di kota Madinah". Ini adalah ringkasan yang berkaitan dengan pengumpulan mushaf, dalam hal ini banyak sekali hadits sahih yang menyebutkannya.

Dalam pembacaan kata “*mushaf*” ada beberapa pendapat; yang pertama dengan menggunakan *dlammah* (mushaf), yang kedua dengan menggunakan *kasrah* (mishaf), dan yang ketiga dengan menggunakan *fathah* (mashaf). Dari berbagai pendapat yang ada, pembacaan kata mushaf dengan menggunakan *dlammah* dan *kasrah* adalah yang paling masyhur. Pendapat yang menggunakan *fathah* disampaikan oleh Syaikh Abu Ja’far an-Nukhas dan yang selainnya.

### **Pasal**

Para ulama telah bersepakat akan kesunahan penulisan mushaf, memperindah penulisannya, memperjelas serta mempertajam penulisannya, membenarkan huruf-hurufnya dan bukan memberikan keterangan atau penjelasan.

Para ulama menyampaikan; disunahkan untuk memberika titik dan tanda baca, karena yang demikian lebih menjaga dari salah baca dan salah penulisan. Adapun pemakruhan terhadap pemberian titik yang disampaikan oleh imam asy-Sya’bi dan imam an-Nakha’i adalah pada zaman mereka sangat dikawatirkan adanya perubahan di dalam al-Qur’an, dan untuk masa sekarang kekawatiran tersebut sudah tidak ada lagi maka tidak ada lagi larangan dalam pemberian titik. Pemberian titik tersebut tidak dilarang hanya karena yang demikian adalah merupakan perkara yang baru, karena pemberian titik dalam al-Qur’an adalah merupakan perkara baru yang baik maka tidak dilarang sebagaimana contoh-contoh dalam penulisan berbagai ilmu, pembangunan madrasah, pondok pesantren dan lain sebagainya. Dan Allah Maha Mengetahui Segala Sesuatu.

### **Pasal**

Tidak diperbolehkan untuk menulis mushaf dengan sesuatu yang najis, juga dimakrukan menurut madzhab kami penulisan al-Qur’an di dinding-dinding. Pendapat ini juga merupakan madzhab imam ‘Atha’ seperti yang telah kami jelaskan pada pembahasan yang telah lalu. Pada penjelasan yang telah lalu juga sudah kami sampaikan tentang apabila al-Qur’an dituliskan pada makanan maka tidak apa-apa untuk dimakan. Apabila ditulis pada sebuah papan maka dimakrukan untuk dibakar.

### **Pasal**

Orang-orang muslim telah bersepakat akan wajibnya menjaga serta memuliakan mushaf. *Ashab Syafi’iyyah* telah menyampaikan; apabila seseorang melemparkan mushaf pada kotoran *wal’iyadzu billah* maka orang yang melemparkan tersebut dihukumi sebagai kafir. Para *Ashab Syafi’iyyah* juga telah menyampaikan tentang haramnya untuk menjadikan mushaf sebagai bantal, begitu juga diharamkan untuk menjadikan bantal salah satu dari berbagai macam kitab-kitab ilmu.

Bagi orang yang dihadiahi sebuah mushaf disunahkan baginya untuk berdiri, karean berdiri adalah disunahkan terhadap semua yang memiliki keutamaan baik ulama atau orang-orang pilihan. Dengan demikian maka berdiri untuk menerima mushaf adalah lebih utama. Saya sungguh telah menyusun satu juz kitab yang menyebutkan dalil-dalil tentang kesunahan berdiri yang saya kumpulkan dalam juz tersebut.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Musnad ad-Darimi dengan sanad yang sah dari Ibnu Abi Mulaikah bahwasanya sahabat Ikrimah bin Abu Jahal telah meletakkan mushaf pada wajah beliau dan berkata; “ini adalah kitab Tuhanku, ini adalah kitab Tuhanku”.

### **Pasal**

Diharamkan untuk bepergian ke negara musuh dengan membawa mushaf jika dikawatirkan bahwa mushaf tersebut akan jatuh ke tangan mereka, hal ini didasarkan dengan hadits terkenal yang terdapat dalam kitab ash-Shahihain bahwasanya Rasulullah melarang untuk bepergian ke negara musuh dengan membawa mushaf. Diharamkan untuk menjual mushaf pada kafir dzimmi. Apabila sudah terlanjur menjualnya maka dalam kesahan penjualan tersebut imam asy-Syafi’i memiliki dua pendapat, pendapat yang paling benar menyatakan bahwa penjualan tersebut adalah tidak sah, dan menurut pendapat kedua beliau menyatakan bahwa penjualan tersebut adalah sah. Bagi imam harus bergegas untuk mencopot kepemilikan kafir dzimmi tersebut terhadap mushaf yang dimilikinya. Bagi orang-orang gila dan anak kecil yang belum *tamyiz* (belum mengerti baik dan buruk) dilarang untuk membawa mushaf karena dikawatirkan tidak bisa menjaga kemuliaan mushaf. Pelarangan ini wajib dilakukan oleh wali dari orang gila atau anak-anak tersebut, juga orang-orang yang melihat ketika orang gila dan anak-anak tersebut hendak membawa mushaf.

### **Pasal**

Diharamkan bagi orang yang sedang berhadats untuk menyentuh mushaf begitu juga membawanya, baik ketika membawanya dengan memegangnya atau selainnya, baik yang disentuh tersebut adalah tulisannya ataupun pinggir tulisan ataupun kulit mushaf. Bagi orang yang sedang berhadats diharamkan untuk menyentuh sampul mushaf, tutup mushaf, kotak mushaf jika di dalamnya ada mushaf. Ini semua adalah pendapat yang dipilih oleh ulama. Dikatakan ada ulama yang berpendapat bahwa ketiga hal di atas tidak diharamkan, tetapi ini merupakan pendapat yang dalaif. Apabila al-Qur’an ditulis dalam sebuah papan, maka papan tersebut dihukumi sebagai mushaf, baik yang ditulis adalah sedikit ataupun banyak, sehingga umpamanya penulisan beberapa ayat tersebut dimaksudkan untuk pengajaran, maka bagi orang yang sedang berhadats diharamkan untuk menyentuh papan tersebut.

### **Pasal**

Jika seorang yang sedang berhadats, sedang junub, ataupun sedang mengalami haidl menyentuh lembaran mushaf dengan menggunakan potongan kayu kecil atau yang semacamnya, maka dalam kebolehan ada dua pendapat menurut *Ashab Syafi'iyah*; menurut pendapat yang lebih jelas menyatakan bahwa yang demikian adalah diperbolehkan. Ulama yang menyatakan pendapat ini adalah *Ashab Syafi'iyah* yang berbangsa irak, mereka berasan bahwa perbuatan tersebut tidak dapat disebut dengan menyentuh ataupun membawa mushaf. Menurut pendapat kedua, yang demikian adalah diharamkan karena penyentuhan lembaran mushaf dengan menggunakan potongan kayu tersebut bisa dimasukkan dalam kategori membawa lembaran mushaf, sedangkan membawa satu lembar mushaf dihukumi sama dengan membawa seluruh mushaf. Adapun apabila seseorang yang berhadats menjulurkan lengan bajunya sampai tangannya kemudian dia membolak-balikkan mushaf dengan cara tersebut, maka yang demikian adalah diharamkan dengan tanpa ada perbedaan pendapat. Cerita dari sebagian *Ashab Syafi'iyah* yang menyatakan dalam permasalahan ini terdapat dua pendapat adalah kurang tepat, yang benar adalah dalam masalah ini para ulama telah memastikan tentang keharamannya, karena pembolak-balikkan lembaran tersebut dilakukan dengan tangan dan bukan dengan lengan baju.

### **Pasal**

Apabila seseorang yang sedang berhadats ataupun junub menuliskan mushaf, apabila penulisan tersebut dilakukan dengan mengangkat lembaran kertas atau menyentuhnya ketika menulis maka penulisan tersebut adalah haram. Apabila tidak mengangkat lembaran kertas atau tidak menyentuhnya, maka mengenai hal ini terdapat tiga pendapat; menurut pendapat yang benar penulisan tersebut adalah diperbolehkan. Menurut pendapat kedua menyatakan bahwa penulisan tersebut adalah diharamkan. Sedangkan menurut pendapat ketiga, penulisan tersebut diperbolehkan bagi orang yang berhadats dan diharamkan bagi orang yang junub.

### **Pasal**

Apabila seorang yang sedang berhadats atau junub atau sedang haidl membawa kitab dari macam-macam kitab fiqih atau yang selainnya yang di dalamnya terdapat ayat-ayat al-Qur'an, atau baju yang dibordir dengan ayat al-Qur'an, atau uang dinar atau dirham yang diukirkan di dalamnya ayat al-Qur'an, atau membawa sejumlah barang yang salah satunya dari sejumlah barang tersebut adalah mushaf, atau menyentuh dinding, manisan, atau roti yang dituliskan di dalamnya ayat al-Qur'an, menurut madzhab yang benar bahwa semua hal tersebut adalah diperbolehkan, karena semua itu adalah bukan mushaf. Dalam masalah ini ada satu pendapat yang menyatakan bahwa semua itu adalah haram.

Aqda al-Qudlah Abu al-Hasan al-Mawardi menyampaikan dalam kitab beliau *al-Hawi*; Diperbolehkan untuk menyentuh baju yang dibordir di dalamnya ayat al-Qur'an. Mengenai hukum pemakaian baju tersebut, maka diharamkan dengan tanpa ada perbedaan

pendapat. Yang demikian karena maksud dari pemakaian baju tersebut adalah untuk bertabarruk dengan al-Qur'an. Apa yang telah disampaikan oleh imam al-Mawardi tersebut adalah dlaif, saya belum pernah mengetahui seorang ulama pun yang berpendapat demikian, bahkan imam Abu Muhammad al-Juwaini dan yang selainnya telah dengan jelas memperbolehkan pemakaian baju tersebut, ini adalah pendapat yang benar. Dan Allah Maha Mengetahui Segala Sesuatu.

Adapun tentang kitab-kitab tafsir al-Qur'an, apabila al-Qur'an yang terapat dalam kita tersebut adalah lebih banyak dari yang selainnya, maka menyentuhnya atau membawanya adalah haram. Apabila yang selain al-Qur'an lebih banyak sebagaimana umunya kitab tafsir yang ada, dalam permasalahan ini terdapat tiga pendapat; menurut pendapat yang benar yang demikian adalah tidak haram. Menurut pendapat kedua diharmakan. Menurut pendapat ketiga apabila penulisan al-Qur'an dengan menggunakan model tulisan yang dibedakan, ditebalkan, diwarna merah atau yang selainnya, maka menyentuh kitab tafsir tersebut adalah haram, apabila tidak dibedakan maka tidak haram. Saya menyampaikan; haram menyentuh kitab tafsir apabila al-Qur'an dan yang selainnya banyaknya adalah sama.

Pemilik kitab *at-Tatimmah* dari kalangan *Ashab Syafi'iyah* menyampaikan; apabila kita berpendapat bahwa yang demikian adalah tidak haram, maka penyentuhan tersebut adalah makruh. Adapun kitab-kitab hadits Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam apabila di dalamnya tidak terdapat ayat al-Qur'an, maka tidak diharamkan untuk menyentuhnya, tetapi yang lebih utama adalah tidak menyentuhnya kecuali dalam keadaan suci. Walaupun di dalam kitab tersebut terdapat ayat al-Qur'an, menurut pendapat madzhab Syafi'iyah penyentuhan tersebut adalah tidak haram tetapi hanya dimakruhkan. Di dalam permasalahan ini terdapat satu pendapat yang menyatakan bahwa penyentuhan tersebut adalah haram, yaitu yang terdapat di kitab-kitab fiqih.

Adapun mengenai ayat yang dihapuskan bacaannya seperti;

الشيخ والشيخة إذا زنيا فارجموهما

Artinya;

Orang tua laki-laki atau orang tua perempuan jika keduanya berzina, maka rajamlah keduanya.

Atau yang selainnya, maka tidak diharamkan untuk menyentuhnya ataupun membawanya. *Ashab Syafi'iyah* menyampaikan; begitu juga tentang menyentuh atau membawa Taurat dan Injil.

## Pasal

Apabila disalah satu anggota tubuh orang yang telah bersuci terdapat najis yang tidak dimaafkan, maka bagi orang tersebut diharamkan untuk menyentuh mushaf dengan anggota tubuh yang terkena najis tersebut dengan tanpa perbedaan pendapat ulama. Tidak diharamkan



penyentuhan tersebut apabila menggunakan anggota tubuh lain yang tidak terkena najis menurut madzhab yang benar dan masyhur yang mana pendapat ini telah disampaikan oleh sebagian besar *Ashab Syafi'iyah* dan ulama yang lain. Syaikh Abu al-Qasim ash-Shaimari dari kalangan *Ashab Syafi'iyah* menyampaikan bahwa penyentuhan tersebut adalah haram. Dalam hal ini pendapat yang disampaikan oleh sebagian *Ashab Sysfi'iyah* tersebut adalah kurang tepat. Al-Qadli Abu Thayyib menyampaikan; apa yang telah disampaikan oleh syaikh Abu al-Qasim ash-Shaimari adalah ditolak dengan kesepakatan ulama. Sebagian *Ashab Syafi'iyah* ada yang menyatakan pendapat yang cukup terkenal bahwa penyentuhan tersebut adalah makruh, tetapi yang benar adalah penyentuhan tersebut tidak makruh.

### **Pasal**

Barangsiapa yang tidak menemukan air, apabila memenuhi syarat untuk melakukan tayamum, maka bagi orang silahkan untuk bertayamum dan diperbolehkan untuk menyentuh al-Qur'an setelah itu. Baik tayamum yang dilakukan tersebut untuk melakukan shalat atau untuk selainnya dari ibadah-ibadah yang membutuhkan tayamum. Adapun bagi orang yang tidak menemukan air dan debu maka bagi orang tersebut boleh melakukan shalat dengan keadaannya, tetapi tidak diperbolehkan baginya untuk menyentuh mushaf karena dia tetap dihukumi sebagai orang yang berhadats. Kebolehan melakukan shalat dalam keadaan tersebut adalah karena adanya darurat. Apabila bersama orang yang sedang berhadats tersebut terdapat mushaf sedangkan tidak ada orang lain yang bisa dititipi kecuali dirinya sendiri dan ternyata ia tidak menemukan air untuk bersuci, maka bagi orang tersebut boleh untuk membawa al-Qur'an karena darurat. Al-Qadli Abu Thayyib menyatakan; tidak diwajibkan bagi orang tersebut untuk tayamum. Apa yang telah disampaikan oleh al-Qadli Abu Thayyib tersebut perlu ada pembahasan lebih lanjut, karena sudah semestinya diwajibkan bagi orang tersebut untuk bertayamum. Adapun apabila timbul kekawatiran terhadap mushaf akan terbakar atau tenggelam atau terjatuh di tempat yang ada najisnya atau jatuhnya ketangan orang kafir, maka bagi seseorang boleh untuk mengambil mushaf walaupun dalam keadaan berhadats karena darurat.

### **Pasal**

Apakah diwajibkan bagi seorang guru atau wali untuk memaksa anak kecil yang belum tamyiz untuk bersuci terlebih dahulu sebelum mereka membawa mushaf ataupun papan yang mereka gunakan untuk belajar?. Dalam permasalahan ini terdapat dua pendapat yang masyhur dikalangan *Ashab Syafi'iyah*, yang paling benar diantara dua pendapat yang ada adalah tidak wajibnya hal tersebut karena adanya *masyaqqah* (kesulitan).

## Pasal

Penjualan dan pembelian mushaf adalah sah, tidak ada kemakruhan dalam pembelian mushaf. Tentang permasalahan makruhnya penjualan mushaf menurut *Ashab Syafi'iyah* terdapat dua pendapat dalam masalah ini. Yang paling benar diantara dua pendapat tersebut adalah pendapat yang menyatakan bahwa penjualan mushaf adalah dimakruhkan. Pendapat ini adalah pendapat tertulis yang disampaikan oleh imam asy-Syafi'i. Ulama yang menyatakan bahwa menjual dan membeli mushaf tidak dimakruhkan diantaranya adalah; imam al-Hasan al-Bashri, imam Ikrimah, imam al-Hakam bin 'Utaibah. Pendapat ini juga diriwayatkan dari sahabat Ibnu Abbas. Sekelompok ulama lain memakruhkan penjualan dan pembelian mushaf, ulama yang berpendapat demikian diantaranya; imam 'Alqamah dan imam Ibnu Sirin yang pendapat beliau berdua diceritakan oleh imam Ibnu Mundzir, imam Ibrahim an-Nakha'i, imam Syuraih, imam Masruq, dan imam Abdullah bin Yazid. Tentang larangan keras untuk menjual mushaf telah diriwayatkan dari sahabat Ibnu Umar dan sahabat Abu Musa al-Asy'ari.

Sebagian ulama ada yang memberikan *rukhsah* (toleransi) dalam pembelian mushaf tetapi memakruhkan penjualannya. Riwayat tersebut diceritakan oleh imam Ibnu Mundzir dari sahabat Ibnu Abbas, imam Sa'id bin Jubair, imam Ahmad bin Hambal, dan imam Ishak bin Rahawaih radliyallahu'anhum ajma'in. Dan Allah Maha Mengetahui Segala Sesuatu.

## BAB KE SEPULUH

### DALAM MENJELASKAN ISTILAH-ISTILAH DAN BAHASA ASING YANG DISEBUTKAN DALAM KITAB.

Istilah-istilah yang akan dijelaskan dalam bab ini adalah sangat banyak sekali, baik mengenai rujukannya, kaedahnya, penjelasannya, dan penjabarannya. Apabila diuraikan dengan rinci akan memakan berjilid-jilid kitab, tetapi saya hanya akan menyampaikan ringkasan dari masing-masing penjelasan istilah yang ada dan akan saya sampaikan pendapat yang paling benar dari berbagai berbagai penjelasan yang ada. Saya akan memulainya dengan menjelaskan istilah yang ada pada khutbah pembukaan kitab.

1. الحمد: Pujian dengan bagusnya sifat-sifat yang mulia yang merupakan sifat-sifat Allah Ta'ala. Menurut pendapat lain, maknanya adalah yang di utamakan, dan menurut pendapat yang lain maknanya adalah selain ini semua.
2. المنان: Kami meriwayatkan dari khalifah Ali bin Abi Thalib radliyallahu'anah bahwasanya makna dari kata ini adalah; Dzat Yang Maha member nikmat sebelum diminta.
3. الطول: Kecukupan dan kelapangan
4. الهداية: Pertolongan, kelembutan. Dikatakan; Hadanaa lil iman (Allah telah menunjukkan kami pada keimanan), Hadana bi al-Iman (Allah telah menunjukkan kami dengan keimanan), Hadana ila al-Iman (Allah telah menunjukkan kami kepada keimanan).
5. السائر: Maknanya adalah الباقي لديه عنده (yang masih tersisa disisinya).
6. Nabi kita dinamakan Muhammad shalallahu'alaihi wasallam karena banyaknya sifat mulia (mahmudah) yang dimilikinya. Ibnu Faris dan selainnya menyatakan; Allah Ta'ala telah mengilhamkan kepada keluarga beliau nama tersebut karena mereka mengetahui banyak sifat-sifat bagus dalam diri Nabi dan mulianya akhlak Nabi shalallahu'alaihi wasallam.
7. تحدى: Bertanding, berlomba
8. بأجمعهم: Dengan dibaca dlommah mimnya atau dibaca fathah, ada dua pengucapan dalam kata ini yg cukup terkenal. Maknanya adalah "semuanya".
9. أفحم: membungkam, mengalahkan.
10. لا يخلق: Dengan didlammah Lamnya, boleh juga dengan difathahkan juga Ya'nya, boleh juga didlomahkan Ya'nya dengan dikasrah Lamnya. Maksud dalam kalimat tersebut adalah; tidak akan hilang keagungan dan kemulyaannya.
11. استظهر: Hafal secara jelas.
12. الولدان: Anak-anak
13. الحدثان: Dengan difathah Kha'-nya juga Dal'-nya, maksudnya adalah munculnya sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya.
14. الملوان: Malam dan siang
15. الرضوان: Dengan di kasrah Ra'-nya atau didlommahkan.
16. الأنام: Maknanya adalah makhluk menurut madzhab yang terpilih.

17. الدامغات: Yang memecah atau yang menguasai.
18. الطغام: Dengan difathah Tha'-nya juga Ghin-nya. Maknanya adalah manusia yang bodoh.
19. الأمائل: Yang terbaik.
20. الأعلام: Jama' dari lafadz علم, maknanya adalah mengetahui.
21. النهى: Banyak akal.
22. دمشق: Dengan dikasrah Dal-nya dan difathah Mim-nya menurut pendapat yang terkenal.
23. المختصر: Yang ringkas lafadznya dan banyak maknanya.
24. العتيدة: Yang hadir atau yang tersedia.
25. أبتهل: Yang menundukkan.
26. التوفيق: Kemampuan dalam ketaatan.
27. حسبنا الله: Yang mencukupi kami.
28. الوكيل: Yang diwakilkan kepada-Nya, menurut pendapat yang lain: Yang Menguasai pengurusan makhluk, dalam pendapat yang lain: Yang Mengurus kemaslahatan makhluk, dalam pendapat yang lain: Yang Maha Menjaga.
29. أناء الليل: Waktu malam
30. الانفاق الممدوح: Mengeluarkan harta dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala.
31. تجارة لن تبور: Tidak akan bianasa atau rusak.
32. السفارة: Malaikat yang ditugasi untuk menulis.
33. باررة: Jamak dari kata بار : yang selalu taat.
34. يتتعتع: Yang sulit atau yang susah.
35. ابو موسى الأشعري: Abdullah bin Qais yang dinisbatkan pada kakeknya yaitu al-Asy'ar.
36. الترجمة: dengan didlommah Hamzah dan Ra'-nya: jeruk.
37. أبو أمامة الباهلي: Namanya adalah Shady bin 'Ajlan yang dinisbatkan kepada al-Bahilah salah satu klan yang terkenal.
38. الحسد: Mengharapkan hilangnya kenikmatan pada orang lain. Hasad adalah perbuatan haram. Bisa juga bermakna: الغبطة yang makanya adalah kegembiraan pada nikmat orang lain tanpa berkeinginan atas hilangnya nikmat tersebut. Maksud dari hadits Nabi shalallahu'alaihi wasallam: لا حسد إلا في اثنتين, adalah; "tidak ada kegembiraan pada orang lain kecuali dalam dua hal".
39. الترمذي: Dinisbahkan kepada daerah Turmuz, menurut Abu Sa'ad as-Sam'ani, Turmuz adalah negara kuno yang ada di daerah Balkan.
40. أبو سعيد الخدري: Namanya adalah Sa'ad bin Malik yang dinisbatkan pada bani al-Khadrah.
41. أبو داود السجستاني: Namanya adalah Sulaiman binal-Asy'ats.
42. النسائي: Namanya adalah Abu Abdurrahman Ahmad bin Syuaib.
43. أبو مسعود البصري: Namanya adalah Uqbah bin Umar.
44. الدارمي: Namanya adalah Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman yang dinisbahkan pada Darim yang merupakan kakek dari klannya.
45. سعاثرالله تعالى: symbol-simbol agama.
46. البزار: Ulama yang memiliki kitab bernama al-Musnad.

47. لحد القبر: Dengan difathah Lam-nya atau didlommahkan, ada dua pengucapan dalam kata ini yang cukup terkenal. Maknanya adalah celah di samping kubur yang berada diarah kiblat.
48. أبو هريرة: Namanya adalah Abdurrahman bin Shahr menurut pendapat yang paling benar, beliau telah dipanggil dengan nama Abu Hurairah (bapak kucing kecil) semenjak beliau masih kecil.
49. أذنتي بالحرب: Memberitaukan kepada-Ku, maknanya adalah menantang-Ku dengan peperangan.
50. أبو حنيفة: Namanya adalah an-Nu'man bin Tsabit bin Zauthi.
51. الإمام الشافعي: Namanya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Utsman bin Syafi' bin as-Saib bin Ubaid bin Abd Yazid bin Hisyam bin al-Muthalib bin Abd Manaf bin Qushai.
52. التلب: Dengan difathahkan Tsā'-nya dan disukun Lam-nya, maknanya adalah aib.
53. حنفاء: Jamak dari kata حنيف maknanya adalah; yang tegak, menurut pendapat yang lain maknanya adalah; yang condong kepada kebenaran.
54. المرعشي: Dengan difathah Mim-nya, disukun Ra'-nya, dan di Fathah 'Ain dan Syin-nya.
55. التستري: dengan didlaommah Ta'-nya yang awal dan difathahkan yang kedua, sin-nya disukun. Dinisbahkan kepada Tustur sebuah kota yang cukup terkenal.
56. المحاسبي: Dengan didlommah Mim-nya. Menurut syaikh as-Sma'ani, beliau disebut demikian karena beliau adalah orang yang selalu meneliti (meng-*hisab*) dirinya sendiri. Beliau adalah salah satu orang yang mampu mengumpulkan ilmu lahir dan ilmu batin.
57. عرف الجنة: Dengan difathah 'Ain-nya dan disukun Ra'-nya, maknanya adalah bau surga.
58. فليتبوا مقعده من النار: Maknanya adalah; silahkan menempati atau mengambil tempat duduknya dineraka.
59. دلالة: Dengan difathah Dal-nya boleh juga dengan dikasrah.
60. الطوية: Dengan difathah Tha'-nya serta dikasrah Wawu-nya, menurut ahli bahasa maknanya adalah dzomir.
61. التراقي: Jamak dari kata ترقة, maknanya adalah tulang yang berada di antara pelipis mata dan pundak.
62. يجلسون حلقا: Dengan difathahkan Kha'-nya atau dikasrakan, terdapat dua pengucapan dalam lafadz ini.
63. ابن ماجه: Namanya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid.
64. أبو الدرداء: Namanya adalah Uaimir, menurut pendapat yang lain namanya adalah Amir.
65. يحنو على الطالب: Maknanya adalah bersikap lembut atau berbelas kasih kepada murid.
66. أبو السخثياني: Dengan difathahkan Sin-nya serta dikasrah Ta'-nya.
67. البراعة: Dengan difathah Ba'-nya maknanya adalah mahir.
68. حلقة العلم: Dengan disukun Lam-nya maknanya adalah kelompok belajar.
69. الرفقة: Dengan didlommah Ra'-nya atau dikasrakan, ada dua pengucapan dalam lafadz ini. Maknanya adalah kelembutan.
70. قعدة المتعلمين: Dengan dikasrah Qaf-nya.
71. المعشر: Sekelompok orang yang melakukan hal yang sama.
72. Sabda Nabi “ينفذون بالنهار” maknanya: Apa yang mereka lakukan di waktu siang.

73. أبو سليمان الخطابي: Dinisbatkan pada salah satu kakeknya yang bernama al-Khattab, nama beliau adalah Abi Sulaiman Hamd bin Muhammad bin Ibrahim bin al-Khattab, menurut pendapat yang lain namanya adalah Ahmad.
74. الزهري: Beliau adalah Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab bin Abdullah bin al-Harits bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin al-Bashri.
75. الشعبي: Dengan difathah Syin-nya, nama beliau adalah Amir bin Syarahil.
76. تميم الداري: Dinisbahkan kepada kakeknya yang bernama الدار.
77. سليم بت عتر: Dengan dikasrah 'Ain-nya dan disukun Ta'-nya.
78. الدورقي: Menurut satu pendapat, kata ini adalah dinisbahkan pada topi yang tinggi yang disebut dengan الدورقة.
79. منصور بن زاذان: dengan Za' dan Dzal
80. Perkataan ulama يحتبي maknanya adalah duduk dengan melipatkan kaki dengan paha serta dipegangi dengan kedua tangan.
81. والحوية: Dengan didlommah Ha'-nya atau dikasrah terdapat dua pengucapan dalam lafadz ini, maknanya adalah perbuatan tersebut.
82. الهزيمة: Perkataan yang samar dan cepat.
83. الغزالي: Beliau adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, beliau dinisbatkan pada desa yang disebut dengan al-Ghazalah.
84. طلحة بن مصرف: Dengan didlommah Mim-nya, difathah Shad-nya, dan dikasrah Ra'-nya.
85. أبو الأحواس: Namanya adalah Auf bin Malik al-Jusyami yang dinisbatkan kepada Jusyam yang merupakan kakek dari klannya.
86. الفسطاط: Ada enam pengucapan dalam lafadz ini, yaitu: Fusthat dan Futat (dengan Ta' yang menggantikan Tha'), Fussath dengan ditasydid Sin-nya dan Fa'-nya bisa dibaca dlommah atau kasrah. Maksud dari lafadz ini adalah tempat.
87. الدوي: Dengan difathah Dal-nya dan dikasrah Wawu-nya serta Ya'-nya disyiddah, maknanya adalah suara yang tidak dapat difahami.
88. النخعي: Dengan difathah Nun dan Kho'-nya. Dinisbatkan pada an-Nakho' yang merupakan kakek dari klannya.
89. حلب شاة: dengan difathah Lam-nya atau boleh juga dikasrah dalam sedikit pengucapan orang arab. Maknanya adalah kantong susu kambing.
90. الرقاشي: Dengan difathah Ra'-nya dan Qaf yang tidak disyiddah.
91. القذاة: Seperti potongan kayu atau remukan porselin yang biasa digunakan untuk menyapu masjid.
92. سليمان بن يسار
93. أبو أسيد: Dengan didlommah Hamzah-nya dan difathah Sin-nya, nama beliau adalah Malik bin Rabi'ah dan beliau adalah salah satu orang yang menghadiri perang Badar.
94. تنطحنى: Dengan dikasrah Tho'-nya atau difathah, maknanya adalah; menyeruduk.
95. منتشر جدا: Dengan dikasrah Jim-nya, lafadz ini merupakan bentuk masdar.
96. الأشنان: Dengan didlommah Hamzah-nya ataupun dikasrah, Hamzah pada kata ini adalah merupakan Hamzah asli.
97. كراسي أضراسه: Dalam lafadz ini boleh disyiddah Sin-nya ataupun tidak.

98. الروياني: Dengan didlommah Ra'-nya dan disukunnya Wawu, dinisbatkan pada Ruyan yang merupakan negara yang cukup terkenal.
99. Perkataan ulama بحسب حاله: Dengan difathah Sin-nya maksudnya adalah dengan sekuat kemampuannya.
100. الحمام معروف: Tempat pemandian umum.
101. الحشوش: Tempat buang air kecil.
102. حجر الإنسان: Dengan difathah Kha'-nya ataupun dikasrah.
103. الجنابة: Dengan dikasrah Jim-nya ataupun difathah.
104. بهز بن حكيم: Dengan difathahnya Ba'dan disukunnya Ha'.
105. أحمد بن أبي الحواري: Dengan difathah Kha'-nya dan dikasrah Ra'-nya. Guru kami yaitu Abu al-Baqa' Kholid an-Nabulisi rahimhullah sering menceritakan beliau bahkan terkadang mengunggulkannya, beliau adalah orang yang paling alim dimasanya dalam ilmu hadits juga sempurna pentahkikannya. Nama Abu al-Hawari adalah Abdullah bin Maimun bin Abbas bin al-Harits.
106. الجزعي: Dengan didlommah Jim-nya.
107. أبو الجوزاء: Dengan difathah Jim dan Za'-nya, nama beliau adalah Aus bin Abdullah, menurut riwayat lain nama beliau adalah Aus bin Kholid.
108. حبتر: Dengan difathah Kha' dan Tsa'-nya.
109. الرجل الصالح: Maksudnya adalah seorang laki-laki yang selalu menegakkan hak-hak Allah Ta'ala juga hak-hak hamba-Nya, penjelasan ini sebagai mana disebutkan oleh az-Zujaj dan pemilik kitab al-Mathali' juga selain mereka berdua.
110. أبو ذر: Namanya adalah Jundub, menurut riwayat lain namanya adalah Barir.
111. اجتروا السيئات: Melakukan keburukan-keburukan.
112. الشعار: Dengan dikasrah Syin-nya maknanya adalah petunjuk.
113. الشراك: Dengan dikasrah Syin-nya maknanya adalah sesuatu yang melengkung yang terdapat dalam sebuah sandal dan berada di atas telapak kaki.
114. أم سلامة: Namanya adalah Hindun, menurut riwayat lain namanya adalah Ramlah.
115. عبدالله بن مغفل: Dengan didlommah Mim-nya serta difathahnya Ghin dan Fa'.
116. اللغظ: Dengan difathah Ghin-nya atau disukun, terdapat dua cara pengucapan dalam lafadz ini, maknanya adalah suara yang bercampur baur.
117. الجمعة: Dengan didlommah Mim-nya atau disukun, atau difathah, keterangan ini sebagai mana yang telah disampaikan oleh syaikh al-Wahidi.
118. المعوذتان: Dengan dikasrah Wawu-nya.
119. الأوزعي: Namanya adalah Abdurrahman bin Umar yang menjadi imam negara Syam pada masanya. Nama beliau dinisbatkan pada suatu tempat di pintu Faradis di negara Damaskus yang disebut dengan al-Auza'.
120. عرزب: Dengan difathah 'Ain-nya kemudian disukun Ra'-nya dan difathah Za'-nya.
121. بريدة بن الحصيب: Dengan didlommah Kha'-nya dan difathah Shad-nya.
122. فضالة: Dengan difathah Fa'-nya.
123. لله أشد أذنا: Dengan difathah Za' dan Dzal-nya, maknanya adalah mendengarkan.
124. القينة: Dengan difathah Qaf-nya, maknanya adalah budak perempuan yang pandai menyayi.

125. طوبى لهم: Lebih baik bagi mereka, makna ini adalah sebagaimana dituturkan oleh para ahli bahasa.
126. الأعماش: Namanya adalah Sulaiman bin Mahran.
127. أبو العالية: Namanya adalah Rafi'.
128. أبو لبابة: Dengan didlommah Lam-nya, beliau adalah salah seorang sahabat Nabi shalallahu'alaihi wasallam, nama beliau adalah Bashir, menurut riwayat lain nama beliau adalah Rifa'ah bin Abdul Mundzir.
129. قوله: عيناه تنرفان: Sabda Nabi tersebut maknanya adalah; Mata beliau berkaca-kaca seperti akan mengeluarkan air mata. Kalimah tersebut adalah dengan difathah Ta'-nya dan dikasrah Ra'-nya.
130. فما خطبكم: Bagaimana keadaanmu.
131. الأيام المعدودات: Hari Tasryiq yang berjumlah tiga hari setelah hari raya idhul adha.
132. تشميات العاطس: Dengan menggunakan huruf Syin dan huruf Sin.
133. الفقار: Beliau adalah al-Maruzi Abdullah bin Ahmad.
134. البغوي: Dinisbatkan kepada Bagho sebuah kota yang berada di antara Harah dan Muru, kota tersebut juga dikenal dengan nama Baghsyur. Nama beliau adalah al-Husain bin Mas'ud.
135. الأصال: adalah jamak dari kata أصيل yang bermakna akhir dari waktu siang, menurut pendapat lain maknanya adalah waktu antara ashar dan tenggelamnya matahari.
136. زبيد بن الحارث: Dengan didlommah Za'-nya dan huruf setelahnya difathah.
137. سبوح قدوس: Dengan didlommah awal keduanya atau pun difathah, terdapat dua pengucapan yang terkenal dalam dua lafadz ini.
138. أبو قلابة: Dengan dikasrah Qaf-nya, Lam dan Ba'-nya tidak disyiddah. Nama beliau adalah Abdullah bin Zaid.
139. يحيى بن وثاب: Dengan huruf Tsa' yang disyiddah.
140. معان بن رفاعة: Dengan didlommah Mim-nya.
141. الحكم بن عتيبة
142. المحيا والممات: Hidup dan mati.
143. أوزعم: memberikan ilham pada mereka.
144. حمدا يوافي نعمه: Maksudnya adalah pujian yang bisa menyampaikan pada nikmat-nikmat Allah Ta'ala. يكافىء maknanya adalah; bisa menegakkan syukur atas apa yang ditambahkan Allah kepada kita dari berbagai nikmat-Nya.
145. مجالد الراوي: Dengan memakai huruf Jim dan dikasrah Lam-nya.
146. الصيمري: Dengan difathah Shad dan Mim-nya, menurut pendapat lain dengan didlommah Mim-nya.

Seluruh keterangan yang saya sampaikan dalam bab ini sudah saya jelaskan secara panjang lebar dalam kitab Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat.